



Netty Virgiantini
& Aditia Yudis

Bittersweet

Love

cinta pun bisa tumbuh dari luka

*Bittersweet
Love*

Bittersweet Love

Netty Virgiantini & Aditia Yudis

Bittersweet Love

Penulis : Netty Virgiantini, Aditia Yudis
Editor : Kinanti Atmarandy
Proofreader : Resita Wahyu Febiratri
Penata letak : Ilham P. Winasis
Desain sampul : Dwi Anissa Anindhika

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang

Virgiantini, Netty; Aditia Yudis

Bittersweet Love/Netty Virgiantini, Aditia Yudis;
editor, Kinanti Atmarandy—cet. 1— Jakarta: GagasMedia, 2012
viii + 244 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-544-1

1. Novel
II. Kinanti Atmarandy

I. Judul



GagasMedia
mengucapkan terima kasih
atas partisipasi
Netty Virgiantini dan Aditia Yudis
dalam proyek
GAGAS DUET



Daftar Isi

Take it..... 1

Pulang..... 113



Take it

Netty Virigiantini

Matur Tengkyu For:

Allah S.W.T. yang telah menciptakan diriku sebagaimana adanya sekarang.

Kedua orang tuaku tercinta, alm. Siti Moertini dan alm. Soejoto Sastroamidjojo, yang sejak dulu selalu membebaskanku memilih jalan hidupku.

GagasMedia, yang dulu memberi kesempatan novelku terbit pertama kali di tahun 2008 dan berlanjut sampai sekarang. Jangan pernah kapok nerbitin naskahku yaa. ☺

Christian Simamora, yang sudah menawariku ikut terlibat dalam proyek Gagas Duet ini. Tengkyu banget yo, Chris.

Adik Guru, Aditia Yudis yang jadi partner duetku. Terima kasih banget untuk kesabarannya menungguku menyelesaikan naskah yang lumayan lama. Juga untuk semua masukan dan koreksinya. Mari kita satukan langkah untuk mengguncang dunia persilatan... ciiiiaaaatttt!!! :p

Kakak ke 8, Supinuk 'Dyah' Duarte yang selalu siap membantu di segala cuaca...hehe

Keluarga baruku di Gang Buntu Jogjakarta: Bapak dan Ibu kos yang jadi pengganti orang tua, Mbak Tari untuk semua bantuannya waktu aku nyari tempat kos, Wahyu, Cik Crispin, Neriya, Pewe, Mbak Putri, Cik Oni, Cik Liani, Natalie, dan penghuni kos yang lainnya.

Pembaca setia, tanpa kalian aku takkan berarti apa-apa. I love you all.... ☺

—Netty Virgiantini—



Satu

Swiing...!!!

*B*atu sebesar kepalan tangan melesat cepat di samping telinga Nawang. Untung saja ia cepat menggerakkan kepalanya, hingga batu yang hanya berjarak beberapa milimeter dari telinga kanannya itu, tidak sampai menyentuhnya.

“Sialan!” maki Nawang dengan suara yang teredam hiruk-pikuk teriakan di tengah tawuran.

Cepat ia bergerak maju, mengayunkan tongkat bambu yang diperolehnya dari Lodi sesaat sebelum tawuran itu terjadi. Matanya menyipit. Pandangannya fokus terhadap sosok yang berdiri sekitar lima meter di depannya. Pada tubuh tinggi dengan rambut ikal sedikit gondrong, dengan baju seragam putihnya yang terlihat berantakan dan keluar dari celana panjangnya, berikut dua kancing baju yang terlepas

di bagian paling atas. Hefin. Cowok yang notabene adalah saudara tirinya dan kebetulan sekolah di tempat yang menjadi musuh bebuyutan sekolahnya. Sosok itu jugalah satu-satunya sasaran yang diincar Nawang dalam setiap tawuran.

Mata Nawang tak lepas dari sosok yang berulang kali melempar batu, dan—menurut perasaannya—selalu diarahkan kepadanya itu.

“Sialan!”

Sekali lagi Nawang memaki, lalu bergerak maju untuk mendekat pada sasaran. Tongkat di tangan kanannya terus berputar untuk melindungi tubuhnya. Sesekali disibaknya poni di dahinya yang sudah panjang hingga menutupi matanya.

Di seberang, Hefin terus mengamati satu-satunya cewek yang terlihat paling nekat berada di posisi terdepan itu. Matanya menyipit karena pandangannya terhalang gerakan tongkat yang terus berputar. Digenggamnya lebih erat batu di tangan kanannya. Dari jarak yang semakin dekat, Hefin seperti bisa merasakan hawa kebencian berembus dari cewek itu.

Hefin mengembuskan napas kasar dan keras. Menguatkan tekad dan mulai mengangkat tangan kanannya, siap melempar batu pada sasaran yang sudah diincarnya sedari tadi, meski selalu luput. Meleset hanya dengan jarak beberapa mili. Entah kenapa lemparannya selalu meleset. Ataukah ia memang tidak benar-benar berusaha melempar tepat ke sasaran? Entahlah. Cewek yang terpaksa jadi saudara tirinya itu, telah membuat perasaannya selalu campur-aduk tidak keruan.

“MUNDUR!” teriak Artan keras.

Pandangannya tertuju pada Nawang, yang menurutnya berdiri di posisi yang paling berbahaya. Terlalu nekat tanpa hitungan tepat—dengan naluri dan pengalamannya—Artan yakin, sebentar lagi cewek yang kucir rambutnya terlihat bergoyang ke kiri dan kanan mengikuti gerakan tubuhnya itu, akan menjadi sasaran lemparan batu atau gebukan tongkat musuh.

“Nawang,” desis Artan jengkel.

Artan sering kali dibuat jengkel oleh kecerobohan cewek yang satu ini. Kenapa dia selalu lupa memakai helm untuk melindungi kepalanya dari lemparan batu? Oke... anak-anak yang lain sebagian besar memang tidak memakai helm, tapi mereka notabene cowok, bukan satu-satunya cewek yang akhir-akhir ini dengan sukarela melibatkan dirinya dalam setiap tawuran sekolah mereka. Artan sebenarnya keberatan dengan keikutsertaan Nawang dalam setiap tawuran mereka, tapi bagaimanapun ia tidak bisa melarang siapa pun yang ingin berpartisipasi membela sekolah mereka. Membela apa, itu pun tidak jelas. Yang pasti, tawuran ini berpangkal dari pertandingan sepak bola antar-SMA akhir tahun ajaran lalu. Tim sekolah mereka bertemu di final untuk memperebutkan gelar juara, dan entah apa yang terjadi, tiba-tiba ada keributan di lapangan yang langsung merambat cepat ke para suporter dan akhirnya berlanjut menjadi tawuran hingga sekarang.

Harus Artan akui, cewek yang satu ini cukup gesit menghindar, namun terkadang kenekatannya justru sering membuatnya repot. Ia ingin bersikap tak peduli dan menganggap bahwa semua risiko harus ditanggung individu masing-ma-

sing ketika mereka dengan sukarela melibatkan diri ke dalam tawuran. Tapi ia pun tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa Nawang itu cewek. Selalu ada satu ingatan yang mengelebat di kepala Artan setiap kali melihat bahaya tengah mengincar Nawang. Cewek itu mengingatkannya pada sosok ibunya yang terus hidup dalam tekanan dan ketakutan.

“Dasar bego, susah banget disuruh pakai helm,” gumam Artan.

Sambil terus bergerak dan berteriak meminta teman-temannya mundur, mata Artan terus mengikuti gerakan Nawang. Ada kekhawatiran yang terlihat jelas di wajahnya. Artan tidak sanggup membayangkan jika ia harus menyaksikan sebuah batu menghajar kepala Nawang. Sampai kapan pun ia tidak ingin menyaksikan kejadian seperti itu terjadi di depan matanya.

“Nawang, awas kepalamu!” teriak Artan panik begitu melihat tangan kanan cowok di seberang terangkat dan siap melempar batu tepat ke arah kepala Nawang.

Dada Nawang berdesir halus mendengar teriakan keras Artan. Teriakan yang jelas-jelas terdengar panik itu, selalu membuat dadanya diselimuti kehangatan. Ia tahu dan yakin, Artan selalu berada dalam posisi yang siap-siaga melindunginya. Tanpa menoleh pun Nawang tahu, Artan tak akan lengah untuk menyelamatkannya saat ia terancam bahaya. Keasyikan dengan perasaannya sendiri, membuat Nawang lengah. Tak memperhatikan Hefin yang sudah melempar batu tepat ke arah kepalanya.

“NAWANG!”

Ketika tersadar, mata Nawang membelalak ngeri menyaksikan batu yang meluncur cepat ke arahnya dan siap menghajar jidatnya itu. Kaget. Nawang mati langkah, tak tahu harus berbuat apa. Tubuhnya berdiri terpaku seperti patung dengan mata terpejam ngeri.

“YA TUHAN, NAWANG!”

Teriakan penuh kepanikan itu terdengar jelas di telinga Nawang. Dekat. Terasa sangat dekat. Bersamaan dengan itu, sebuah tangan meraih pinggangnya dan satu tangan lainnya segera menyusul mendekap tubuhnya. Detik berikutnya, tubuhnya jatuh terguling di aspal dalam dekapan Artan.

“Hoi, maju! Maju! Maju! Lindungi mereka berdua!”

Sayup-sayup suara Lodi terdengar di kejauhan diikuti suara langkah-langkah kaki di sekitarnya. Tubuh Nawang berguling beberapa kali dan akhirnya berhenti dengan posisi berada dalam dekapan dada Artan.

“Dasar cewek bego!” ujar Artan dengan napas terengah.

Senyum simpul tersungging di bibir Nawang mendengar ucapan Artan. Dipejamkannya mata rapat-rapat menikmati kedekatan mereka. Dada Nawang kembali berdesir halus dengan detak jantung yang lebih cepat dari biasanya. Hati Nawang menghangat setiap kali terselamatkan. Ada rasa hangat sekaligus nyaman berada dalam dekapan Artan. Rasa nyaman ini begitu melenakan.



*H*efin kembali menghembuskan napasnya keras, berusaha menumpahkan rasa kesalnya.

Huh! Kalau tidak ada Artan yang bergerak cepat melindungi cewek itu, batu sebesar bola tenis yang dilemparnya tadi pasti sudah mendarat tepat di jidat cewek itu. Cewek yang selalu memandangnya dengan penuh kebencian dan menimbulkan perasaan tak nyaman dalam dirinya. Sejak mereka berdua diperkenalkan dan harus menerima kenyataan menjadi saudara tiri, Hefin bisa merasakan aura permusuhan selalu memancar di tubuh cewek itu.

Puih! Apa dia pikir aku suka jadi saudara tirinya? Tapi harus Hefin akui, pernikahan mamanya dengan ayahnya Nawang telah memberikan satu kebahagiaan yang selama ini tidak pernah dirasakannya. Kebahagiaan memiliki seorang ayah karena sejak lahir Hefin tidak pernah mengetahui siapa ayah kandungnya. Setelah pernikahan mamanya—yang sepertinya sangat ditentang Nawang—ada satu kekosongan dalam jiwanya yang terisi oleh kehadiran Om Surya yang sekarang dipanggilnya 'Ayah' itu. Tapi rasa bahagia itu harus sepaket dengan pandangan penuh kebencian yang terpancar dari mata Nawang setiap kali melihatnya.

Dengan sorot mata tajam dan tatapan marah dipandanginya tubuh Nawang yang berguling-guling di aspal dalam pelukan Artan. Apa mereka pacaran? Setiap kali Hefin melihat Artan mati-matian melindungi Nawang, sebuah emosi yang tak jelas asalnya seolah membakar dada Hefin. Ia tak tahu, setiap kali melihat Artan berjibaku menyelamatkan Nawang, emosi aneh itu langsung muncul begitu saja ke permukaan. Entah karena gagal melukai Nawang? Atau karena Artan selalu berhasil melindungi cewek itu?

“Brengsek!” Hefin mengumpat sambil membalikkan badan menyusul teman-temannya.

“Sabar, Fin. Masih banyak kesempatan kalo kamu mau menghajar tuh cewek,” hibur Lukman.

“Coba, kalo nggak ada Artan, lemparanku pasti kena jidatnya!”

“Ya ampun, segitu dendamnya sama dia. Kenapa?”

Hefin hanya mengangkat bahu tak peduli.

“Kamu naksir dia dan ditolak, ya? Kalo cuma soal itu jangan terlalu dendam, Bung! Serahkan padaku. Kita pakai prinsip ‘cinta ditolak dukun bertindak!’, aku tahu beberapa paranormal yang cukup jago untuk urusan pelet cinta!”

Hefin menghentikan langkahnya dan memandang Lukman dengan tatapan prihatin.

“Kamu tuh percuma sekolah kalo bisanya cuma main dukun begitu!”

“Lho, jangan salah, pejabat-pejabat aja yang sekolahnya tinggi pada main dukun juga biar nggak digeser dari jabatannya!”

“Terserah!”

Sebelum kembali berjalan, Hefin membalikkan badan, dari kejauhan tampak sosok Nawang yang sangat mencolok di antara anak-anak cowok di seberang yang juga mulai meninggalkan arena tawuran.

Lukman mengikuti tatapan mata Hefin dan tahu siapa yang dilihat temannya dengan sorot mata penuh kebencian itu.

“Jadi, bener nih udah ditolak? Tapi wajar juga kalo dia nolak, Fin. Lha, sekolah kita aja lagi seru-serunya musuhan, apalagi dia juga sering ikut tawuran. Udah... ikhlasin aja. Masih banyak cewek lain di sekolah kita.”

“Oke, aku mau tanya, siapa yang naksir cewek itu?” Hefin bertanya dengan nada tinggi.

“Kamu.”

“Terus, siapa yang cintanya ditolak?”

“Ya, kamulah!”

“Heh, buka kupingmu lebar-lebar. Dia itu saudara tiriku!”

“Oh, jadi ini semacam cerita ratapan anak tiri? Dia menindasmu di rumah? Kurang ajar juga tuh cewek, mesti disikat sampe tamat!”

Hefin memandang jengkel Lukman yang terus mengoceh di sampingnya.

“Jangan khawatir, Fin, ntar kubilang ke anak-anak biar ngerjain tuh cewek. Masak kalah sama perempuan, emangnya kita ini cowok apaan?”

“Jangan coba-coba. Cewek itu bagianku, cuma tanganku yang boleh melukainya. Ngerti?”

Lukman mengangguk paham begitu melihat raut muka Hefin yang memancarkan kemarahan.

Hefin mengepalkan rapat kedua tangan di samping tubuhnya sampai buku-buku jarinya memutih. Dengan tubuh menegang, Hefin bertanya-tanya dalam hati, apa yang akan dilakukannya jika ia berhasil melukai Nawang?

Bersorak gembira dan puas? Menghembuskan napas lega? Atau....



“Siapa sih cowok itu, Wang? Kayaknya dia nafsu banget nyerang kamu!”

Nawang hanya mengangkat bahu tak peduli, sambil memandang Lodi.

“Mantan pacar? Apa kamu berkhianat dan berselingkuh di belakangnya, terus cowok itu jadi dendam begitu?” tanya Lodi lagi.

“Aku nggak nyangka, kamu bisa berbuat begitu, Wang. Baik dari muka maupun *body*, kamu nggak ada bakat jadi cewek nggak setia,” sahut Bondan.

“Sebelum dia melempar batu tadi, aku sempat melihat tatapan matanya. Sangar! Penuh sorot kebencian!” timpal Lodi.

“Jelas aja, kalo aku jadi cowok itu, aku juga bakal benci setengah mati kalo dikhianati!” Lagi-lagi Bondan menambahkan.

“Ngawur!” Nawang berkata sambil melepas karet kucir berbulu berwarna pink yang tadi dipakainya saat tawuran, dari rambutnya. Dimasukkannya karet kucir itu dipergelangan tangan kanannya, sementara kedua tangannya mengusap rambut dari depan dan mengumpulkannya di belakang kemudian mengikatnya lagi dengan karet kucir pink-nya. Tangan kanannya merapikan poni yang menutupi dahinya.

“Dia itu saudara tiriku. Ayahku kawin sama ibunya,” ujar Nawang datar tanpa emosi, meski matanya memancarkan kebencian.

“Ada masalah sebelumnya?” tanya Artan yang duduk di samping Nawang dan sedari tadi menjadi pendengar yang baik.

“Masalahnya, aku nggak suka punya saudara tiri!”

“Dia juga nggak suka?” Artan kembali bertanya seraya menoleh.

“Mana kutahu.”

“Tapi kalo ngeliat beberapa kali tawuran dia selalu mengincar Nawang, aku yakin kedua saudara tiri ini punya perasaan yang sama!” ujar Lodi yakin.

“Maksudmu mereka berdua sama-sama cinta? Sama-sama suka? Tapi pura-pura saling membenci? Ah, itu mirip cerita di sinetron apa, ya...? Aku kok lupa.”

Tawa anak-anak yang bergerombol di warung Pak Sakat depan sekolah itu meledak bersama-sama.

“Oalah, Ndan. Kamu pasti menderita kelainan. Yang suka nonton sinetron itu cewek-cewek, kamu ini kan cowok. Ingat, cowok, Ndan! Jangan kebanyakan nonton sinetron. Bisa korslet tuh otakmu keracunan sinetron!” jawab Nawang di sela tawanya.

“Tapi bener, kan, kalian saling memendam rasa. Ada pepatah yang bilang, batas antara benci dan cinta itu tipis banget, seperti titian serambut dibelah tujuh. Seperti *shirathal mustaqim* yang bakal kila lewati di hari kiamat nanti.”

“Wah, Ndan, jangan bawa-bawa hari kiamat segala. Bikin ngeri aja!” protes Artan sambil tertawa. “Sudahlah, urus saja sinetron-sinetron kesukaanmu, jangan dicampur-adukkan dengan urusan kiamat.”

“Untung aja tadi Artan bertindak cepat, telat sedikit aja habis sudah jidatmu dihajar batu lemparannya. Nggak cuma dihajit, Wang, mungkin kudu diobras sekalian.”

“Lodi, mentang-mentang ibumu tukang jahit, pakai acara diobras segala. Selama ada Artan, aku yakin tak ada yang perlu dikhawatirkan. Dia akan selalu sigap menyelematkanku!”

Ups, Nawang menutup mulutnya dengan tangan kanan. Kelepasan bicara.

Mendengarnya, Artan langsung menoleh dengan kening berlipat dan pandangan serius. Nawang melirik sekilas lewat ekor matanya.

“Jadi, itu alasanmu sengaja menentang bahaya di posisi depan?” tanya Artan dengan suara yang membuat tengkuk Nawang seperti ditemplei sebongkah es batu.

Dingin.

Iya, benar. Karena aku tahu, kamu pasti akan menyelematkanku. Karena aku tahu, kamu tak akan membiarkanku celaka. Karena aku selalu merasa begitu nyaman berada dalam dekapanmu. Karena aku selalu merasa dadaku berdesir halus saat bersamamu.

Nawang menundukkan kepala mendengar kata-kata yang hanya sanggup diucapkannya dalam hati itu. Tangannya dengan gelisah memainkan poni rambutnya.

“Nggaklah, Tan. Nawang di depan kan karena emang dia sengaja ingin berhadapan langsung sama saudara tirinya. Ah, kamu kayak nggak tahu orang yang lagi dimabuk cinta aja,” sahut Bondan sok tahu.

Kali ini Nawang sangat bersyukur ada Bondan yang maniak sinetron dan selalu menganalisis masalah berdasarkan sinetron-sinetron yang ditontonnya. Semua kembali tertawa mendengar komentar Bondan.

“Gimana kondisi Jo, Wang? Sudah baik?” tanya Artan.

Tawa Nawang berhenti seketika. Ada sesuatu yang membuat dadanya teriris setiap Artan menanyakan adik tirinya itu. Baru tiga hari yang lalu Artan menemaninya ke rumah sakit, saat ia mengantarkan makanan untuk Mas Mike yang sedang menunggui Jo di rumah sakit.

“Lihat saja sendiri,” jawab Nawang lirik.

“Kamu sudah ke rumah sakit lagi?”

“Nggak, males.”

“Males? Kenapa?”

Kenapa? Seharusnya aku yang bertanya. Kenapa kamu begitu memperhatikannya?

Beberapa kali Nawang menangkap Artan menatap Joanna dengan tatapan berbeda. Entahlah, tampak spesial dan seolah ditujukan hanya untuk gadis itu. Juga pertanyaan-pertanyaan cowok itu tentang adik tirinya yang membuatnya didera rasa curiga yang tak ingin diakuinya. Sekarang, Nawang ingin memastikan firasatnya. Bertekad mengungkap prasangka yang selama ini coba diingkarinya, Nawang mengambil napas panjang untuk menguatkan diri.

Sekarang juga.

“Kamu suka padanya?” tanya Nawang menggerakkan kepalanya menatap cowok di sampingnya.

Artan tersenyum. Kemudian menganggukkan kepalanya.

Ada kehampaan yang tiba-tiba memenuhi seluruh ruang di dada Nawang.

Ternyata benar. Dugaanku, prasangkaku, firasatku, semuanya benar!

Nawang beranjak, berdiri sambil membersihkan belakang rok abu-abunya yang kotor, kemudian menyelempangkan tas ungu di bahu kanannya.

“Mau ke mana, Wang?” tanya Lodi.

“Cabut dulu,” gumam Nawang pelan.

“Ke mana?” Kali ini Artan yang bertanya.

Nawang terus melangkah tanpa menghiraukannya.

“Nawang!” panggil Artan.

“Ya?”

“Nitip salam buat Joanna, ya....”

Kaki Nawang langsung terhenti, namun tak lama ia kembali melangkah dengan gontai.





Dua

Mendung menggantung di angkasa. Suasana redup. Di sepanjang jalan Solo-Tawang Mangu, lalu lintas lumayan lengang. Motor Nawang melaju melewati palang pintu kereta api Palur. Sampai di pertigaan Kostrad ia membelokkan motornya ke kanan, menuju sebuah perumahan yang letaknya masih berbatasan dengan areal persawahan.

Setelah sepuluh menit menempuh perjalanan, Nawang menghentikan motornya di pinggir jalan, di depan sebuah rumah bercat hijau berpagar putih yang ditemplei *banner* kecil bertuliskan 'RUMAH DIJUAL'.

Setelah melepaskan helmnya. Dari atas motornya, Nawang memandangi rumah mungil itu dengan tatapan nelangsa. Tanpa ia sadari, butiran air mata sudah menggenang di pelupuk matanya dan tak butuh waktu lama untuk kemudian me-

ngalir perlahan di pipinya. Dibiarkannya air mata itu melintas pelan hingga jatuh di bagian atas baju seragamnya. Di balik buramnya pandangannya yang tersamar air mata, Nawang seolah melihat bayangan tiga orang yang tengah tertawa di ruang tengah seraya menonton TV, makan bersama di teras belakang, bersama-sama kerja bakti membersihkan rumah yang meski tidak begitu besar membuat siapa pun merasa tenteram dan damai di dalamnya. Rumah itu tampak sangat sederhana jika dibandingkan rumahnya sekarang. Tapi, di rumah tipe 45 inilah kebahagiaan dan kasih sayang selalu menyelimuti hari-harinya dulu.

Nawang masih ingat jelas dinding bercat kuning gading di kamar mungilnya di bagian samping rumah, yang penuh dengan poster-poster bergambar kelinci—binatang kesayangannya. Dulu ayah dan ibunya menghadiahi sepasang kelinci di ulang tahunnya yang ke lima belas. Sepasang kelinci yang diberi nama Ciko dan Coki itu membuat Nawang betah bermain berjam-jam—menggendong dan mengejar-ngejar keduanya di halaman sempit belakang rumah. Tapi entah karena sakit atau memang waktunya telah tiba, keduanya mati dalam waktu yang hampir bersamaan. Seminggu lamanya Nawang tak berhenti menangisi Ciko dan Coki, dan setelah itu ia tidak mau lagi memelihara kelinci ataupun hewan lain sebagai pengganti Ciko dan Coki. Nawang tak mau kehilangan lagi. Bahkan rasa sedih karena kematian Ciko dan Coki masih ia rasakan hingga kini.

Dan sekarang, Nawang tidak hanya kehilangan sepasang kelincinya, tapi juga kedua orang tuanya. Bukan. Bukan karena

meninggal dunia, melainkan karena keduanya membuat Nawang seolah hidup sebatang kara saat ini. Kehilangan perhatian dan kasih sayang yang selama ini khusus dicurahkan kepadanya.

Ah, seandainya Ciko dan Coki masih ada, tentu aku bisa membagi kesedihan kepada mereka.

Bayangan ayah, ibu, dan dirinya sendiri saat bersama berbagi kebahagiaan di rumah mungil itu kembali melintas di kepalanya. Sebuah helaan napas yang terasa berat berembus dari bibirnya. Bayangan masa lalu itu sangat menyesak dada. Tangan kanannya terangkat mengusap air mata yang semakin deras mengalir dari kedua matanya.

Sepertinya baru kemarin Nawang merasakan kebahagiaan yang begitu sempurna. Melewati hari-hari bersama kedua orang tuanya, saling membagi tawa, cerita, suka dan duka. Sampai tiba-tiba Nawang seolah terlempar dari bumi tempatnya berpijak, ketika ayah dan ibunya mengatakan mereka akan segera berpisah demi kebaikan mereka semua.

Kebaikan mereka semua? Siapa? Kebaikan yang mana? Sungguh ironis karena yang Nawang peroleh dari semua ini justru rasa kehilangan yang menyesak dadanya. Membuatnya seolah terlempar ke dunia asing yang membuatnya merasa sendiri. Sepi. Sunyi.

Nawang masih ingat jelas setiap kata yang diucapkan ayah dan ibunya ketika itu. Awalnya Nawang mengira keduanya hanya bercanda, mengingat tak sekali pun Nawang melihat keduanya bertengkar hebat. Semuanya terlihat damai, seakan tak ada masalah apa pun. Namun mengapa mereka harus berpisah?

“Ini serius, Wang. Ayah sama ibu akan bercerai,” tegas Ayah dengan wajah serius.

“Bercerai?” tanya Nawang seolah dia tidak mengerti arti kata itu.

Mereka berdua mengangguk bersama.

“Bercerai...,” gumam Nawang.

Pertanyaan demi pertanyaan seolah langsung mengepung benak Nawang.

Kenapa? Kenapa harus bercerai? Apa karena sudah tidak ada kecocokan lagi—alasan standar para selebritas saat konferensi pers.

“Yah, ini demi kebaikan kita semua, Wang. Mungkin berat rasanya, tapi inilah yang harus kita hadapi dan jalani,” ibunya menambahkan seraya mengelus rambutnya.

“Jangan khawatir, kamu tidak akan kehilangan kasih sayang kami berdua. Kamu akan tetap memiliki ayah dan ibu seutuhnya. Hanya saja kita tidak akan tinggal bersama.”

Nawang menoleh kepada ayahnya, mencoba mencerna arti ucapan ayahnya barusan.

“Kamu bebas memilih mau tinggal dengan ayah atau ibu, sesukamu saja. Atau kamu mau tinggal bergantian?”

Kepala Nawang bergerak perlahan menatap ibu, kemudian menggeleng-geleng keras seolah mencoba mengeluarkan semua kata-kata yang memasuki telinganya saat itu.

“Aku nggak mau tinggal dengan siapa pun. Aku mau tinggal di sini, bareng ayah sama ibu,” ujar Nawang dengan air mata yang mulai menggenang dan dada yang seolah tertimpa seongkah batu besar. Berat. Sesak.

“Itu nggak mungkin lagi, Wang. Kami sudah sepakat untuk berpisah,” jelas ayah.

“Kenapa nggak mungkin? Selama ini kita juga tinggal bersama, di sini!”

“Nawang, kamu nggak tahu persoalan orangtua. Ibu harap kamu bisa menerimanya. Awalnya mungkin berat, tapi nanti pasti terbiasa.”

Nawang pun memutuskan untuk ikut ibunya, setelah akhirnya ia tahu, hubungan terlarang ayahnya dengan Tante Hesty, ibunya Hefin, yang notabene menyebabkan perceraian ini terjadi.

Sampai di sini, Nawang tak ingin mengingat-ingat lagi. Sejak itu, hari-harinya selalu dipenuhi kemurungan dan air mata yang tertumpah di dalam kamar mungilnya.

Puncak dari semua rasa sedih dan kehilangannya itu adalah ketika Nawang menyaksikan langsung pernikahan ayahnya dengan Tante Hesty dan ibunya dengan Om Adjie, ayahnya Jo. Belum reda rasa sakit karena perceraian orang tua, Nawang sudah harus menerima keluarga baru yang memberinya dua saudara tiri, Hefin dan Joanna. Keduanya sama-sama tidak Nawang sukai. Dari awal, mereka bertiga sepertinya sudah saling memendam kebencian di hati masing-masing.

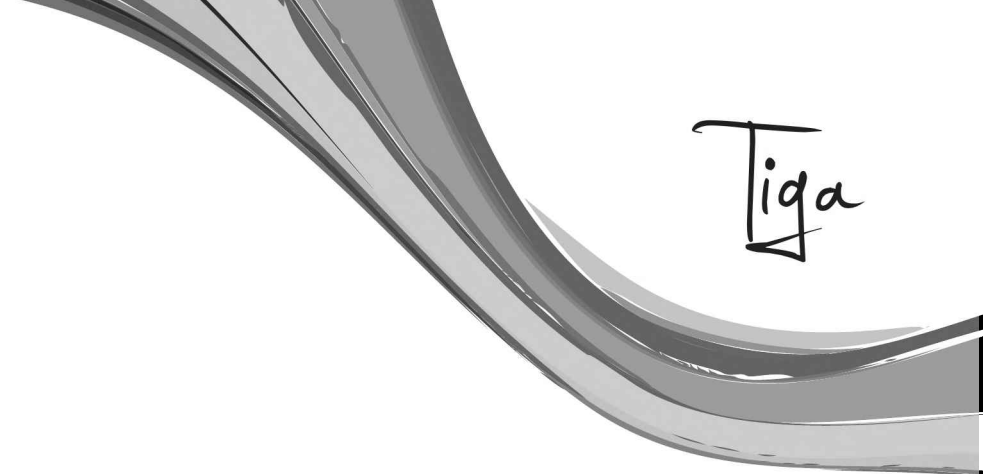
Nawang menggelengkan kepalanya keras-keras, mencoba mengusir bayangan orang-orang yang dibencinya. Berusaha mengusirnya keluar dari kepalanya.

Rintik hujan mulai turun. Semakin lama rintiknya berubah menjadi curahan hujan yang cukup deras. Nawang menengadah

menatap langit yang menggelap dan menumpahkan air dari langit. Di kejauhan terdengar seruan azan magrib.

Mata Nawang terbuka lebar membiarkan curahan hujan menghujam kornea matanya, bagaikan jarum-jarum yang menusuk tajam. Membiarkan air matanya menyatu dengan air hujan. Hingga rasa perih memaksanya memejamkan mata rapat-rapat ketika curahan hujan menjadi semakin deras. Namun saat perih di matanya mereda, perih di dadanya justru lebih menggila saat ditatapnya kembali rumah mungil di depannya.





Tiga

Dalam perjalanan pulang Nawang membelokkan motornya ke jalan Slamet Riyadi, tempat penjual hik—seperti angkringan di Jogja—yang menggelar gerobak dagangan di trotoar dengan tikar-tikar digelar di sekelilingnya. Sejak —terpaksa—tinggal dengan ayah dan adik tirinya, Nawang lebih sering memilih makan di luar. Makan berempat—bersama ayah dan adik tirinya—membuat nafsu makannya langsung melayang entah ke mana. Bahkan Nawang mulai jaang menyentuh sarapan nasi goreng kesukaannya yang disiapkan ibunya setiap pagi. Ia memilih sarapan dan makan siang di warung Pak Sakat di depan sekolah.

“Lho, kok, basah kuyup begitu? Hujan di daerah mana, Mbak?” tanya Pak Sastro, penjual hik langganan Nawang di

sela kesibukannya melayani pesanan para pengunjungnya. Sore ini hik Pak Sastro ramai didatangi pembeli.

“Palur, Pak,” jawab Nawang seraya mengambil tempat duduk dekat anglo—kompor dengan bahan bakar arang—untuk menghangatkan diri.

“Hujan memang sering nggak merata, ya, Mbak.”

“Iya. Asal rezeki bisa merata, nggak masalah. Nyantai aja, Pak Sastro.”

“Walah, Mbak Nawang *iki*, kalo rezeki bisa merata saya *ndak* perlu jualan hik tiap malam di sini. Mungkin kita semua bisa jadi konglomerat berdasi dan naik mobil mersi!”

“Wah, jangan dong, Pak. Nanti siapa yang ngasih makan saya tiap malam?”

“Lha, Mbak Nawang ini lucu, punya rumah bagus, kok, tiap malam malah nongkrong makan di sini. Sudah bosan makan enak ya, Mbak?”

Sebuah helaan napas berat berembus dari mulut Nawang.

“Kalo sehari aja nggak makan di sini, badan saya bisa langsung panas demam, Pak. Sumpah. Pak Sastro ngasih apa sih di makanan sama teh panasnya, kok bisa bikin orang kecanduan seperti ini? Sudah dikasih jampi-jampi, ya?”

Tawa Pak Sastro dan istrinya berderai bersama.

“*Ndak* apa-apa, Mbak. Kecanduan makan sama teh panas kan *ndak* melanggar hukum. Aman. *Ndak* bakal ditangkap polisi.”

Kali ini ganti tawa Nawang yang meledak mendengar gurauan Pak Sastro. Entahlah, sepertinya hanya saat berada

di warung Pak Sakat dan hik Pak Sastro, Nawang bisa kembali tertawa lepas seolah menemukan kegembiraan yang selama ini menghilang dari dirinya. Nawang bisa kembali menjadi dirinya sendiri, seperti dulu saat keluarganya masih utuh. Karena itu ia betah sekali ngendon di dua tempat itu. Siang hari setelah makan siang atau setelah les tambahan pelajaran di sekolah. Bahkan Nawang sering mengerjakan PR dan belajar di warung Pak Sakat. Selepas magrib, Nawang pindah ke hik Pak Sastro dan baru pulang sekitar pukul delapan malam.

“Teh panasnya, Mbak.”

Tangan kanan Nawang menerima segelas teh yang masih mengepulkan asap, lalu menyeruputnya perlahan dan merasakan kehangatan mengalir tubuhnya. Setelah menghabiskan seperempat teh panasnya, Nawang mengambil sebungkus nasi putih dengan lauk sambal teri kesukaannya.

“Mau lauk apa, Mbak?” tanya Bu Sastro seraya menyodorkan piring kecil dari plastik kepada Nawang.

Nawang mengamati macam-macam lauk yang tersedia di gerobak hik. Ada sate bakso, tempe-tahu bacem, telur puyuh, sate hati-ampela, tahu bakso, sate usus, ayam goreng, bakwan, sate koyor. Dengan capit yang disediakan, Nawang memilih tempe bacem dan sate hati-ampela.

“Dibakar ya, Mbak?”

Kepala Nawang mengangguk.

Selesai makan, sebenarnya Nawang masih ingin berlama-lama di hik, tapi Bu Sastro mengingatkannya untuk segera pulang, mengingat baju seragamnya basah kuyup dan bisa membuatnya masuk angin.

Begitu menghidupkan motornya, Nawang melambaikan tangan pada sepasang suami-istri yang sering dianggap Nawang sebagai pengganti kedua orang tuanya. Nawang menjalankan motornya dengan kecepatan minimal. Perjalanan menuju rumah selalu saja membuatnya malas. Motornya membelok di Jalan Yosodipuro dan berhenti di depan sebuah rumah besar dengan gaya arsitektur modern minimalis, dengan desain tata interior terkini di dalamnya. Maklum saja, Om Adjie, suami baru ibunya, yang juga ternyata adalah mantan pacar ibunya saat dulu kuliah di Bandung, adalah seorang arsitek yang cukup berhasil. Bahkan bisa dibilang kaya. Tapi semua itu tak membuat Nawang kagum sedikit pun padanya.

Motor Nawang berhenti persis di depan pagar besi bercat hitam. Memandang bangunan kokoh berlantai dua yang tak pernah membuatnya nyaman berada di dalamnya itu, selalu membuat hatinya nelangsa. Untuk beberapa saat Nawang masih duduk termangu di atas motornya.

Sedang apa mereka di dalam sana?

Pertanyaan itu langsung dijawab sendiri oleh Nawang, terserahlah mau apa saja. Aku tidak peduli mereka melakukan apa.

Seandainya tubuhnya tidak menggigil karena kehujanan, Nawang mungkin masih akan betah bertahan duduk di atas motornya. Dengan tangan gemetar, Nawang mengaduk-aduk isi tasnya, mencari kunci untuk membuka gembok pintu pagar.

Begitu kunci itu ditemukan, ia langsung turun dan memasukkan anak kunci dengan tubuh yang semakin

menggigil. Pintu pagar terbuka perlahan, Nawang menuntun motornya masuk lalu kembali mengunci pagarnya. Setelah memarkir motor di garasi samping rumah, Nawang segera masuk lewat pintu yang terhubung dengan dapur. Niatnya mau bikin Milo hangat untuk menghangatkan badan, tapi begitu tubuhnya terasa menggigil, Nawang mengurungkan niatnya. Dia mau ganti baju dulu biar nggak kedinginan. Nawang langsung membelokkan langkahnya melewati ruang tengah menuju tangga.

Di ruang tengah, ibunya dan Om Adjie tengah menonton TV, berdua. Melihat keduanya duduk mesra di sofa, Nawang setengah berlari menaiki tangga menuju kamarnya di lantai dua. Pemandangan itu memunculkan rasa marah begitu saja di dadanya. Namun karena terburu-buru menaiki tangga dengan sepatu basah, baru mencapai setengah tangga kaki Nawang terpeleset.

“Auw...!!” teriak Nawang kaget tapi sempat berpegangan pada kayu pinggir tangga yang membuatnya tak sampai jatuh berguling ke bawah.

Teriakannya membuat dua orang yang tengah asyik nonton TV menyadari kedatangannya.

“Nawang...” Ibunya segera berdiri, bermaksud untuk menghampirinya.

Dari ekor matanya, Nawang melihat Om Adjie pun buru-buru berdiri. Namun, sebelum dua orang itu melangkah kakinya, Nawang sudah mengayun langkah lebih cepat menaiki tangga.

“Nawang!” seru ibunya yang sudah berada di ujung bawah tangga.

Nawang tiba di depan pintu kamarnya. Tergesa-gesa ia memasukkan kunci pintu kamar yang dijadikan satu dengan kunci motornya. Begitu terbuka, Nawang segera masuk dan kembali mengunci pintu dari dalam. Disandarkannya tubuhnya yang semakin menggigil di pintu kamar. Dipejamkannya matanya rapat-rapat dengan kedua tangan memegang dadanya.

Ya Tuhan, kenapa dadaku selalu terasa sakit setiap melihat ibu dengan Om Adjie? Sejak mereka menikah, bukankah seharusnya aku sudah terbiasa melihatnya? Tapi mengapa rasa sakit ini tetap saja ada?

Tok..tok..tok..! Terdengar pintu diketuk dari luar.

“Nawang, buka pintunya.” Suara ibunya terdengar sayup-sayup. “Buka pintunya, Wang!”

Mata Nawang terbuka perlahan, tapi belum ingin membuka pintu di belakang punggungnya.

“Nawang...,” panggil ibunya untuk ke sekian kalinya.

Dengan berat hati, Nawang membalikkan badan dan memutar kunci. Tangannya ganti memegang *handle* pintu, membukanya sedikit dan membuat celah selebar lima belas senti. Nawang sengaja tidak membuka lebar-lebar pintu kamarnya. Sengaja membuat jarak dengan ibunya. Kepalanya miring dan di celah pintu yang terbuka, bibirnya tetap tertutup rapat tak ingin bicara.

Perempuan mungil berusia pertengahan empat puluh itu memandang cemas. “Baru pulang? Kenapa sering pulang malam?”

Nawang masih terdiam.

“Boleh Ibu masuk?”

Kepala Nawang menggeleng. Pemandangan di ruang tengah yang dilihatnya beberapa saat yang lalu membuatnya enggan berbicara atau bertatap muka lebih lama dengan ibunya.

“Mau ganti baju, basah kena hujan,” gumam Nawang tanpa memandang ibunya.

Perlahan Nawang kembali menutup pintu kamarnya dan kembali bersandar di sana. Tubuhnya melorot pelan-pelan sampai terduduk di lantai. Dipeluknya lutut dengan kedua tangannya dan menyembunyikan kepalanya di sana.

Di balik pintu, ibu Nawang masih termangu menatap pintu yang tertutup di depannya. Mencoba mengingat-ingat sudah berapa lama ia tidak bicara dengan anak perempuannya. Rasanya jarak di antara mereka berdua semakin jauh. Nawang seolah tak bisa lagi tersentuh olehnya. Tak ada lagi celoteh riang anak itu saat bercerita tentang sekolahnya. Tak ada lagi regekan manjanya saat meminta dibuatkan nasi goreng kesukaannya, atau kebiasaan memeluknya ketika hendak berangkat dan saat pulang sekolah.

Sejak perceraian itu, Nawang berubah total. Perlahan wanita mungil itu melangkah meninggalkan pintu yang terkunci rapat di belakangnya.

Di dalam kamar, tubuh Nawang yang menyandar ke pintu, menggigil kedinginan. Suhu tubuhnya pun mulai naik. Merasakan ada yang tak beres dengan tubuhnya, Nawang segera beranjak, mengambil pakaian bersih dari dalam lemari,

kemudian mengganti baju basahnyanya di dalam kamar mandi mungil di kamarnya. Dilumurinya seluruh tubuhnya dengan minyak kayu putih supaya hangat.

Sejak pindah ke rumah besar ini, dunia Nawang hanya sebatas kamar berukuran 3 x 5 meter persegi, bercat hijau dengan desain interior dan perabot yang sudah diperhitungkan dengan cermat ini. Selama penghuni yang lain masih beraktivitas di bawah, Nawang tak pernah keluar dari kamarnya. Apalagi kamarnya dilengkapi kamar mandi. Saat kebetulan berpapasan dengan Jo yang menempati kamar tidur sebelah, Nawang pun jarang sekali bertegur sapa. Bahkan ia menganggap Jo seolah tak ada. Kamar tidurnya menjadi sekadar tempat transit dari saat ia pulang sekolah sampai waktunya ia berangkat kembali esok paginya. Nawang sengaja mengasingkan diri dari penghuni yang lain.

Ruangan itu seolah bunker tempat Nawang menyembunyikan dirinya dari dunia sekelilingnya.

Tempat menumpahkan segala kecewa menjelang tidur.

Tempat menumpahkan tangis sedih ketika terbangun di tengah malam.

Tempat menumpahkan kekecewaan dan kemarahan setelah melihat kemesraan ibunya dengan Om Adjie.

Tempat menumpahkan harapan yang tak pernah terwujud ketika pagi menjelang.



Nawang berjalan cepat menuruni tangga, sengaja menghindari sarapan pagi bersama—seperti yang biasa dilakukannya. Ketika melintas di samping meja makan, langkahnya terhenti oleh panggilan ibunya.

“Nawang!”

Tubuh Nawang berdiri diam. Menunggu kalimat selanjutnya yang akan keluar dari mulut ibunya.

“Kamu tunggu sebentar adikmu, kalian kan biasa berangkat bareng ke sekolah. Oh iya, nanti sore sampai agak malam, ibu sama ayah ada acara, kalian makan duluan saja.”

Ibu sama ayah? Huh, aku tak kenal ayah yang satu ini. Mau ada acara kek, mau ada huru-hara kek, terserah saja! Toh, aku pun tidak ingin makan malam di rumah ini.

Sejujurnya, Nawang kecewa. Tadi ia sempat berharap ibunya akan menanyakan kondisinya, mengingat keadaannya tidak terlalu baik tadi malam. Tapi ternyata panggilan itu hanya untuk memberinya perintah agar Jo berangkat bersamanya.

Nawang mengangguk tanpa menoleh dan segera melangkah ke kakinya.

Di depan pagar, Nawang sengaja meraung-raungkan motornya menunggu Jo keluar dari rumah. Mukanya terlihat kesal, jelas sekali ia tidak suka berangkat bareng adik tirinya itu.

“Bisa lebih cepat nggak, sih? Dasar anak manja, kenapa nggak suruh ayahmu beliin mobil buatmu? Kalian kan orang kaya!”

Jo tidak menjawab, hanya duduk di boncengan Nawang dalam diam.

Seperti biasa, saat naik motor memboncengi Jo, tangan kanan Nawang sengaja memutar gas dengan kekuatan penuh, membuat motornya melesat gila-gilaan di jalan. Belum lagi ulahnya yang cukup ngawur meliuk-liuk di antara padatnya lalu-lintas pagi. Di belakangnya, Jo terlihat pucat ketakutan, tapi cewek itu bertahan untuk tidak memegang pinggang Nawang. Dicengkeramnya erat pinggiran jok motor sebagai pegangan.

Ah, kenapa tidak ada kendaraan lain yang nyerempet-nyerempet atau nabrak sekalian. Biar kami celaka bersama-sama. Biar Jo kapok! Dan aku nggak perlu lagi pergi bareng dia.

Begitu berbelok di Jalan Slamet Riyadi, Nawang melihat seorang cowok berseragam putih abu-abu berdiri di pinggir jalan menunggu angkutan. Sosok yang sudah sangat dikenalnya. Dengan cepat, tangannya menarik rem mendadak.

Terdengar bunyi berdecit dan motornya tepat berhenti di depan Artan.

"Motormu kenapa, Tan?" tanya Nawang setelah membuka helmnya.

"Masuk bengkel," jawab Artan, kemudian tersenyum melihat Jo di boncengan Nawang.

"Turun!" perintah Nawang sambil menoleh pada Jo.

Dengan patuh Jo turun dari boncengan, kemudian ia berdiri di samping motor.

“Kamu naik bus aja, sambil latihan. Jangan terus jadi anak manja yang ke mana-mana minta dianter! Ada bus Damri sama bus Batik lewat sini, dua-duanya lewat depan sekolah. Jangan khawatir, dua-duanya pake AC! Tapi anak orang kaya kan nggak biasa naik bus umum, ya? Terserahlah, naik taksi juga boleh!”

Jo menyerahkan helmnya dalam diam. Nawang segera menyerahkannya pada Artan yang tampak ragu-ragu menerimanya.

“Nggak apa-apa, Wang, kamu tinggal dia di sini?”

“Kan sudah kubilang, biar latihan! Lagian apa susahnya, bus berkeliaran di sini, tinggal loncat turun aja begitu sampai depan sekolah!”

“Tapi, mungkin dia belum berani.”

“Oke, kalo begitu kamu temenin aja,” ujar Nawang dengan tangan terulur meminta kembali helmnya.

Artan melirik bergantian pada Jo dan Nawang, ia seperti bisa merasakan hawa permusuhan di antara keduanya, dan ia tak ingin memperkeruh suasana.

“Sini aku yang bawa motornya,” ujar Artan sambil memegang setang.

“Ini motorku, aku *rider*-nya. Kalo mau, cepat duduk di boncengan.”

“Oke, oke,” jawab Artan santai.

Sesaat sebelum motor bergerak, Artan kembali menatap Jo, memberikan senyumnya. Senyum yang berbeda dan spesial. Seolah senyuman itu khusus diberikan Artan hanya untuk Jo. Dan Nawang menyaksikannya dari spion motornya.

Ada luka yang terasa menganga di dadanya. Tapi dikuatkan hatinya sendiri.

Aku tahu Artan menyukai Jo. Dia juga sudah mengakuinya di depanku. Ada rasa sakit luar biasa ketika mengetahuinya. Tapi tidak apa-apa. Aku akan menuliskan telingaku dan membutakan mataku setiap Artan menanyakan atau tersenyum pada Jo. Bagiku sudah cukup bisa berada di dekatnya. Melihatnya berusaha melindungi dan menyelamatkanku di setiap keributan yang melibatkan kami berdua, itu sudah membuatku bahagia. Itu saja.

Aku cukup tahu diri untuk tidak berharap lebih. Tapi kenapa setiap melihat mereka berdua, hatiku selalu terasa perih?





Empat

*G*edebug... gedebug... gedebug...!!!

Suara puluhan sepatu kets berlari memasuki beberapa gang sempit.

Nguing... nguing... nguiing...!!!

Ganti suara khas sirine polisi meraung-meraung di jalan raya.

“LARI! LARI! LARI!”

Seruan bersahut-sahutan terdengar di antara suara sirine dan langkah kaki yang berlarian semburat ke segala arah.

“NAWANG... LARI..!!!” teriak Artan keras.

Semua hiruk-pikuk dan kepanikan itu tak menggoyahkan langkah Nawang yang terhenti tepat di depan Hefin.

Berhadap-hadapan.

Hefin menggenggam batu di tangan kanannya. Sementara tangan kanan Nawang mencengkeram tongkat bambu. Kedua

mata saling pandang setajam-tajamnya yang bisa dilakukan untuk menunjukkan kebencian yang mendalam.

Tapi anehnya, keduanya sama-sama tak bergerak. Juga sepertinya tak mampu memulai menyerang lebih dulu. Keinginan untuk saling menyerang seolah melayang, meskipun selama ini mereka berdua selalu saling mengincar ketika jarak mereka berjauhan.

“NAWANG...!!!!” Artan masih berusaha berteriak sekerasnya. Berdiri di tengah jalan, sementara teman-teman yang lain semburat berlarian di sekelilingnya, berhamburan mencari tempat persembunyian yang aman.

“Ya ampun, Nawang. Cari mati dia!” ujar Lodi, ikut berhenti di samping Artan.

Nawang mengeratkan pegangannya pada tongkat bambu di tangan kanannya hingga gemetar. Betapa inginnya ia mengayunkan tongkat itu tepat mengenai kepala cowok yang menurutnya telah merebut perhatian dan kasih sayang ayahnya itu. Namun, biarpun niatnya sekuat baja dan tekadnya sedahsyat gulungan ombak yang siap menerjang samudra, tangannya tetap tak bisa bergerak sama sekali.

Hefin semakin mencengkeram batu di tangan kanannya.

Apa yang terjadi padaku? Bukankah cewek ini adalah target yang selalu kuincar untuk terkena lemparan batu dari tanganku? Sekarang dengan jarak sedekat ini, mengapa tanganku seolah beku, tak bisa digerakkan? Batin Hefin penuh dengan pertanyaan-pertanyaan yang semakin membuatnya bingung.

Ketika keduanya masih sama-sama terpaku dan saling mengumbar kebencian melalui tatapan, Nawang melihat sebuah batu melayang dari belakang Hefin. Entah siapa yang melemparnya, di sekitar mereka sudah tidak ada anak-anak berseragam putih abu-abu. Semua sudah melarikan diri dan bersembunyi. Hanya Lodi yang masih berdiri dalam jarak yang cukup jauh dan Artan yang berjalan cepat berusaha menghampiri Nawang.

Jika melihat datangnya arah batu itu dari belakang Hefin, mungkin itu hasil lemparan teman cowok itu. Tapi walaupun memang betul, rasanya goblok sekali. Karena walaupun sasarannya adalah dirinya, lemparan itu jelas tidak akan bisa mengenainya dengan posisi Hefin yang berdiri menjulang tepat di depannya.

Sesaat sebelum batu itu menghajar belakang kepala Hefin, refleks Nawang melepas tongkat di tangan kanannya, lalu kedua tangannya mendorong keras tubuh cowok itu sampai terhuyung ke samping. Nawang tersentak kaget begitu menyadari batu itu meluncur ke arah kepalanya. Dengan cepat Nawang mengangkat kedua telapak tangannya rapat ke atas untuk melindungi kepalanya.

CRASSS...!!!

Sebongkah batu yang tak begitu besar tapi bergerigi itu tepat menghantam punggung tangan kiri Nawang, menggores kulitnya, dan membuat luka menganga yang mengucurkan darah segar yang merambat cepat menuruni tangannya.

“ARRGH!!!” Nawang berteriak kesakitan mendekap telapak tangan kirinya di dadanya.

Muka Artan langsung pucat-pasi begitu melihat darah mengalir di tangan kiri Nawang membasahi atasan seragam putihnya.

Nguing... nguing... nguing...!!!

Suara sirine semakin dekat.

Artan meraih tubuh Nawang, merangkul bahunya dan membawanya menuju Lodi yang berlari panik menyongsong mereka berdua.

“Ya Tuhan, apanya yang luka, Tan?” tanya Lodi cemas.

Artan tak menjawab. Ia terus berlari membawa Nawang ke sebuah kebun kecil yang terletak di pinggir jalan. Lodi cepat mengikuti di belakang keduanya.

Hefin menyaksikan semuanya, saat batu itu menghajar punggung tangan kiri Nawang, luka yang menganga, darah segar yang mengalir, dan jerit kesakitan cewek itu. Kecemasan bercampur kemarahan menggelegak di dalam dadanya. Membuat tubuhnya seketika dialiri keringat dingin yang berawal dari kening dan tengkuknya. Seluruh tubuhnya terasa lemas seketika. Begitu melihat Nawang telah diselamatkan Artan, Hefin cepat menoleh ke belakang, ke arah datangnya batu tadi dilempar.

Sesosok bayangan berkelebat lari masuk ke sebuah gang kecil.

“BRENGSEK!” umpat Hefin kalap.

Dengan cepat langkah kakinya yang panjang berusaha mengejar sosok itu.



Nawang masih mendekap tangannya yang terluka, napasnya masih terengah-engah, darah masih mengalir pelan di sela-sela telapak tangan kanannya yang sengaja digunakannya untuk menutupi luka yang menganga. Tubuhnya menyandar di tembok, dikelilingi teman-temannya.

Di samping bangunan rumah bertingkat, di sebuah kebun pisang semuanya bergerombol mengerumuni Nawang dengan pandangan cemas.

“KAMU TAHU APA YANG KAMU LAKUKAN!” teriak Artan marah.

Bukan hanya Nawang, tapi semua anak yang berada di situ menoleh cepat pada Artan. Suaranya benar-benar menunjukkan kemurkaannya.

“BEGINI AKIBATNYA KALO KAMU SUKA BERTINDAK SEMAUMU SENDIRI! KENAPA? KAMU MASIH MENGANDALKANKU UNTUK MENYELAMATKANMU? MELINDUNGIMU?”

Artan berhenti sejenak, napasnya terlihat naik-turun dengan cepat karena emosi yang telah menguasai seluruh tubuhnya. Detik berikutnya, ia melanjutkan amarahnya,

“SEKARANG KAMU TAHU, AKU PUN TAK BISA MENCEGAH KEJADIAN TADI. KAMU INI BENAR-BENAR MEREPOTKAN. MULAI SEKARANG, JANGAN SEKALI-KALI BERGABUNG BERSAMA KAMI LAGI! AKU NGGAK MAU BERTANGGUNG JAWAB PADA KESELAMATAN ANAK CEROBOK MACAM KAMU!”

Lagi-lagi semua anak terkesiap mendengar teriakan penuh amarah Artan yang sepertinya sudah lepas kendali itu.

Tak biasanya ia semurka ini. Biasanya, cowok itu justru akan lebih banyak diam jika sedang marah.

Teriakan Artan serasa sebilah pedang yang menggores dada Nawang. Rasa perih dari luka yang menganga di punggung tangan kirinya, menjadi sangat tidak berarti dibandingkan rasa perih disebabkan kata-kata yang diteriakkan Artan kepadanya.

Perlahan Nawang menegakkan tubuhnya yang tadi menempel pada bangunan di belakangnya. Berdiri tegak dan menoleh pada Artan yang berdiri di sampingnya.

“Maaf, kalo selama ini sudah merepotkanmu,” ujar Nawang lirih, sekuat tenaga menahan air mata yang rasanya sudah menggenang di pelupuk matanya.

Sebelum melangkah pergi, Nawang memandang sekali lagi wajah Artan yang tampak masih dipenuhi kemarahan itu. Sesaat pandangan mereka bertaut. Dari waktu yang singkat itu, Nawang mencoba merekam seraut wajah yang akan disimpannya dalam ingatan. Dan suatu saat nanti ketika ia memejamkan mata, ia berharap dapat menghadirkan seraut wajah yang akan terus dikenangnya itu dalam kesedihan. Kemudian Nawang melangkah tergesa melintasi kebun pisang dan berlari menyeberang jalan.

Begitu sosok Nawang lenyap dari pandangan, Artan mengembuskan napas panjang, memegang kepala dengan kedua tangannya.

Apa yang telah kulakukan?

Kalimat itu seolah terus menggema di kepalanya. Luka dan darah yang dilihatnya seolah menyeret ingatannya pada

kejadian di rumahnya. Hanya saja luka dan darah itu terjadi pada ibunya setelah dipukuli ayahnya. Kejadian yang menimpa Nawang dan ingatan pada ibunya, membuat Artan kehilangan kendali.

Namun, kemarahannya pada Nawang sebenarnya adalah wujud kemarahannya pada dirinya sendiri karena tak mampu melindungi cewek itu seperti biasanya. Artan menyesal. Kecewa. Marah. Merasa tak berdaya. Persis seperti yang dirasakannya ketika tak bisa menghentikan tindakan kasar ayahnya pada ibunya.

“Tega kamu ngomong begitu,” ujar Bondan kecewa. “Nawang terluka. Parah! Dan kamu malah memaki-makinya dan mengusirnya!”

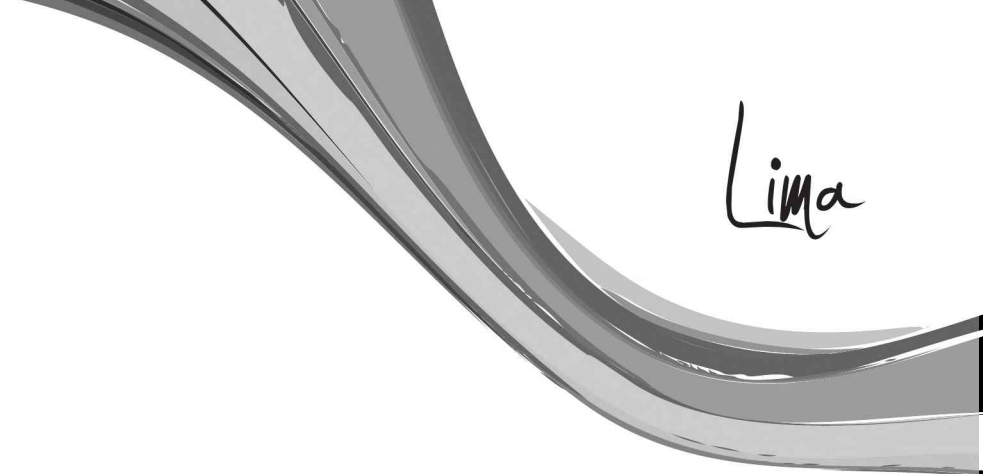
“Nawang memang salah. Ceroboh. Tapi yang harus kita lakukan adalah menolongnya karena dia terluka,” tambah Lodi dengan nada sangat kecewa.

“Ya Tuhan, Nawang!” seru Jaron begitu melihat Nawang yang baru saja menyeberang jalan, berpapasan dengan mobil patroli polisi yang kemudian langsung berhenti di dekatnya.

“Ada apa, Ron?” tanya Artan panik.

“Nawang dibawa polisi,” jawab Jaron lemas.





Lima

*B*eruntung.

Karena ia cewek, dalam kondisi terluka pula, polisi mengira Nawang adalah korban kecelakaan biasa. Dengan mobil patroli, Nawang diantar berobat ke rumah sakit dan mendapat tujuh jahitan di punggung tangan kirinya yang kini sudah terbalut perban.

“Boleh minta nomor telepon orangtuamu, untuk mengabari kondisimu?” tanya seorang Polisi yang menemuinya begitu Nawang keluar dari UGD.

Kepala Nawang menggeleng pelan.

Kedua alis polisi itu menyatu di atas hidungnya dengan kening berkerut rapat menandakan kebingungannya.

“Jangan takut, nanti akan saya jelaskan kalo kamu mengalami kecelakaan, tapi lukanya kan tidak parah.”

“Nggak usah, Pak. Terima kasih. Orangtua saya sibuk semua, nanti akan saya jelaskan sendiri. Sekarang saya harus kembali ke sekolah untuk mengambil motor,” ujar Nawang jelas berbohong untuk semua alasannya.

“Apa perlu kami antar kembali ke sekolah?”

Nawang kembali menggelengkan kepalanya. “Terima kasih sudah ditolong dan diantar berobat di sini.”

Selesai bicara Nawang segera pamit dan menyalami dua orang anggota polisi yang tadi mengantarkannya dengan mobil patroli.

Sambil melangkah menuju jalan raya untuk mencari angkutan umum supaya bisa kembali ke sekolah dan mengambil motor, juga tas sekolahnya yang disimpannya di warung Pak Sakat, Nawang terus meletakkan telapak tangan kanannya yang terentang untuk menutupi noda darah di atasan putih seragamnya, yang tampaknya cukup menarik perhatian orang-orang yang berpapasan dengannya.

Bersyukur ada uang sepuluh ribuan di saku rok abu-abunya untuk membayar ongkos bus. Begitu turun di depan sekolah, Nawang segera menghampiri pos satpam di depan pintu gerbang. “Mau ngambil motor, Pak!”

“Eh, Mbak Nawang. Kenapa?” Pertanyaan itu otomatis terucap dari bibir Pak Satpam yang melihat noda darah yang melebar di dada Nawang.

“Biasa, Pak,” jawab Nawang tersenyum sambil mengacungkan telapak tangan kirinya yang dibalut perban. “Kali ini bukan ketiban sial, tapi ketiban batu!”

“Oalah, kok, bisa? Makanya, Mbak, lain kali nggak usah ikut-ikutan tawuran. Lha wong cewek kok sukanya malah tawuran, kan mending pacaran saja lebih asyik. Musibah itu memang bisa mengincar di mana saja, apalagi di arena tawuran.”

Nawang kembali tersenyum dan mengangguk setuju.

Pak Satpam segera membuka pintu gerbang dan mene-
mani Nawang mengambil motornya di tempat parkir belakang
aula. Nawang segera memakai jaket kuningnya. Berulang kali
berusaha menarik resletingnya yang sedikit macet namun
akhirnya berhasil menutup hingga pangkal lehernya itu.
Lumayan, bekas noda darah di dadanya jadi tertutup dan tentu
saja tidak akan menarik perhatian orang lain seperti tadi.

“Terima kasih, Pak,” pamit Nawang setelah memakai helm
dan menyalaikan motornya.

“Tangan kirinya kuat buat megang setang motor?” tanya
Pak Satpam khawatir.

“Nggak apa-apa. Bisa, kok!”

“Oke, hati-hati di jalan, ya, Mbak Nawang.”

Nawang mengacungkan jempol tangan kanannya sebagai
jawaban, kemudian melambaikan tangan begitu motornya
mulai berjalan meninggalkan tempat parkir.

Di depan sekolah, motor Nawang berhenti di depan
warung Pak Sakat. Nawang langsung masuk sambil melepas
helmnya.

“Wah, tadi tawuran lagi ya, Mbak?” tanya Pak Sakat begitu
Nawang meletakkan pantatnya di bangku bagian belakang
warung.

“Nggak. Belum sempat mulai, polisi keburu datang,” jawab Nawang meletakkan helmnya di atas meja.

“Lha, itu tangannya kenapa?”

“Kena batu. Lagi apes aja, Pak!” jawab Nawang singkat.

Pak Sakat menggelengkan kepala dengan wajah bingung. Pusing memikirkan tingkah anak-anak sekarang. Apalagi soal tawuran, ia benar-benar tak habis pikir. Apa sih yang dicari anak-anak itu dengan saling bermusuhan? Apa itu hanya pelampiasan dari kekecewaan mereka di rumah, seperti yang diketahuinya tengah melanda gadis yang tengah duduk di depannya ini? Ah, tak tahulah. Pak Sakat segera mengambil tas Nawang yang digantungkan di dinding warung.

“Ini tasnya, Mbak. Mau langsung pulang atau minum teh panas dulu?”

Kedua tangan Nawang terulur menerima tas selempang berwarna ungu yang diserahkan Pak Sakat.

“Minum teh dulu sekalian mau ngerjain PR,” jawab Nawang seraya membuka tas dan mengeluarkan buku PR-nya.

Pak Sakat dan Bu Sakat memandangnya dengan tatapan prihatin. Hampir setiap hari anak ini makan siang, belajar dan mengerjakan PR di sini. Menjelang magrib barulah anak itu pulang. Keduanya sempat mendengar perihal kondisi keluarga Nawang, tapi tak ingin dan tak berniat menanyakan langsung pada yang bersangkutan. Keduanya tahu, pertanyaan tentang keluarganya pasti akan membuat gadis remaja yang sepesang matanya selalu nampak murung ini semakin merasa tertekan. Jadi, dibiarkannya saja rutinitas itu berlangsung setiap hari di sini. Mereka berdua bahkan sudah menganggap Nawang

seperti anak sendiri, sebagai pengganti ketiga orang anaknya yang sudah berkeluarga dan tinggal di luar kota.

Setelah menghabiskan segelas besar teh panas dan membereskan buku-buku pelajaran dan PR-nya, Nawang baru ingat sejak pagi ia belum membuka ponsel-nya. Segera tangannya meraih benda mungil ber-casing kuning dari dalam tas. Matanya membelalak begitu melihat banyak sekali pesan masuk hari ini. Jempol tangannya bergerak lincah memencet tombol keypad dan melihat nama-nama yang telah mengiriminya pesan.

Ibuku.

Kamu ke mana aja, Jo sdh lama nunggu di tempat parkir.

Pesan langsung dihapus. Tak perlu dibalas.

Kecewa.

Huh, sejak menikah lagi, perhatian ibunya lebih banyak untuk Jo. Nawang justru kebagian repotnya. Harus berangkat dan pulang sekolah barenglah, mengantar ke sana- ke sini dengan alasan anak itu belum tahu jalanlah. Tidak tahu jalan? Kalau tidak tahu, bertanya dong...! Kan punya mulut, bisa ngomong! Lagipula kota Solo ini tidak besar-besar amat, gampang untuk dihafal jalan-jalannya. Dasar anak itu saja yang manja!

Setelah mengembuskan napas pendek dan keras, jempol Nawang kembali membuka kotak inbox di ponsel-nya. Lodi. Bondan. Jaron. Shadi. Kavi. Semua mengiriminya lebih dari lima pesan yang isinya hampir sama.

Wang, km di mana?

Lukamu gmn? Kamu ditangkap polisi?

Tlg segera hubungi kami.

Bibir Nawang tertarik ke samping membentuk sebuah senyum simpul di bibirnya. Senang rasanya masih memiliki teman-teman yang peduli terhadapnya. Namun sejenak kemudian senyum itu langsung hilang begitu tak ditemuinya nama Artan muncul di antara sekian banyak teman-teman seperjuangan yang membombardirnya dengan SMS penuh kekhawatiran itu.

Mata Nawang terpejam. Napas panjang terasa berat keluar dari mulutnya, menyadari bahwa sejak saat ini ia harus mulai menjaga jarak dari Artan. Mengingat kemarahan cowok itu tadi, Nawang yakin hubungannya dengan Artan tak akan seperti dulu lagi. Ada rasa perih muncul di dadanya. Dengan cepat diketiknya pesan balasan yang cukup singkat dan dikirim langsung ke nama-nama teman yang mengiriminya SMS tadi.

I'm fine.

Selanjutnya muncul nama yang membuat wajah Nawang langsung keruh.

Ayahku.

Wang, nanti malam makan bareng di resto Ramayana.

Habis magrib. Ayah tunggu! Tolong hargai ayah di dpn keluarga.

Sebuah seringai sinis terukir di bibir Nawang, menyadari tujuan ayahnya mengajaknya makan malam bersama yang mungkin hanya untuk menjaga harga dirinya di depan istri dan anak tirinya. Seingat Nawang, undangan makan malam

bersama di luar seperti ini sudah beberapa kali diterimanya, tapi tak sekali pun ia datang, bahkan sekadar membalas SMS undangannya, ia pun terlalu malas melakukannya. Bukan malas sebenarnya, tapi lebih ke tak sudi!

Biarpun berat dan tidak pernah punya niat untuk bertemu mereka sekeluarga, toh Nawang tetap mengetik jawabannya. Sekadar tak ingin membuat ayahnya terkena stroke atau serangan jantung karena marah akibat semua penolakannya selama ini.

Iya

Jempol Nawang terus bergerak di keypad dan akhirnya memilih, *send!*



Nawang menghentikan motornya di samping kanan bangunan bertingkat tiga yang terletak di Jalan Imam Bonjol itu. Resto yang terkenal dengan menu andalan sate ayamnya ini adalah tempat favorit mereka ketika masih menjadi satu keluarga yang utuh. Posisi motornya tepat di depan jendela kaca, persis di samping pohon palem yang ditanam dalam pot besar yang juga banyak terlihat di sepanjang sisi bangunan ini. Nawang melepas helm dan menarik kembali retsleting jaketnya yang turun hingga ke pinggang, memastikan noda darah yang menempel di bagian atas baju seragamnya tak terlihat. Setelah membayar parkir dan mengantongi karcis parkir di saku rok abu-abunya, dengan menyembunyikan telapak tangan kirinya yang dibalut perban ke dalam saku rok

abu-abunya, Nawang melangkah pelan melewati pintu depan seraya mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Tampak tiga orang tengah asyik mengobrol di sebuah meja yang terletak tepat di pinggir dekat jendela. Persis di jendela depan motornya terparkir.

Mengapa tadi aku tak memperhatikan mereka dari balik kaca depan?

Ayah, Tante Hesty, dan Hefin terlihat asyik mengobrol dan sesekali tertawa bersama, seperti gambaran sebuah keluarga yang bahagia.

Apa kehadiranku tidak akan mengganggu keasyikan mereka?

Langkah Nawang berhenti tanpa diperintah. Ragu. Antara meneruskan langkah menuju meja tersebut atau berbalik ke tempat parkir. Ketika kedua pikiran itu masih terus berdebat di dalam hatinya, tanpa sengaja pandangan Nawang beradu dengan Hefin di kejauhan.

Sebentar. Mungkin hanya sedetik, tapi kali ini sebuah tatapan tak biasa. Bukan tatapan penuh kebencian seperti yang selalu mereka lakukan setiap bertemu. Pandangan yang terasa janggal. Mungkin karena peristiwa tadi siang.

Saat Nawang memutuskan untuk berbalik badan, terdengar suara memanggil namanya. Suara yang dulu begitu menenteramkan hatinya, menghangatkan jiwanya, tapi kini suara itu justru menimbulkan kehampaan di dadanya.

"Nawang, sini!"

Dengan langkah yang terasa berat, kaki Nawang bergerak mendekat.

“Duduk,” ujar ayah sambil menunjuk kursi di samping Hefin.

Hefin berdiri, menarik kursi di sampingnya. Nawang langsung duduk tanpa mengucapkan terima kasih. Ia juga tak membalas ketika Tante Hesty tersenyum ramah dan menyapanya. “Apa kabar, Wang?”

“Kenapa telat? Kan, Ayah sudah bilang habis magrib, kami sudah menunggu hampir setengah jam di sini. Kamu sengaja bikin Ayah marah, ya!”

Mata Nawang melihat sosok yang tengah berbicara di hadapannya dengan tatapan hampa.

“Ayah heran sama tingkahmu akhir-akhir ini, selalu saja bikin masalah. Kenapa? Toh, Hefin dan adik tirimu sudah bisa menerima kondisi kita semua. Cuma kamu saja yang suka bikin gara-gara.”

Mata Nawang beralih menunduk menekuri meja di depannya.

“Bukan hanya kamu saja yang orang tuanya bercerai dan menikah lagi. Banyak anak-anak lain yang juga mengalaminya, tapi mereka tetap baik-baik saja. Nggak berulah seperti kamu!”

Telinga Nawang terasa berdenging. Dadanya mulai sesak.

Kembali dipandangnya seraut wajah laki-laki di depannya yang masih terlihat marah dan jengkel padanya. Sebelum kehabisan napas dan mungkin akan membuatnya kehabisan oksigen dalam paru-parunya, Nawang berdiri dan mulai melangkah dalam diam.

Baru saja langkahnya sampai di samping kursi ayah, sebuah tangan mencekal keras pergelangan tangannya. “Mau ke mana?”

Nawang diam. Sengaja membisu. Batinnya kelu.

Ketika Nawang bermaksud meneruskan langkah, ayah menarik tangannya. Cukup keras, membuat tubuh Nawang tersentak.

“Kenapa tanganmu?” tanya laki-laki separuh baya yang tampak masih diliputi kejengkelan itu begitu melihat telapak tangan kiri Nawang yang tak sengaja keluar dari saku rok abu-abunya.

Bibir Nawang masih tertutup rapat.

“Bisa nggak, kamu lebih sopan pada Ayahmu sendiri? Jawab kalo orang tua bertanya!” Sambil berkata, laki-laki itu menarik tubuh Nawang supaya menghadap padanya. Karena tarikan tangan yang cukup keras dan menghentak, ritsleting jaket Nawang yang memang sedikit rusak itu langsung turun hingga ke pinggang.

Sepasang mata di hadapannya langsung membelalak lebar menyaksikan warna merah darah menempel di dada Nawang.

“Ya Tuhan, kenapa dadamu?” tanya ayahnya panik dan langsung berdiri dari kursi tapi tak melepaskan genggaman tangannya pada tangan Nawang.

Ada kehangatan menyentuh dada Nawang melihat ayahnya mencemaskan dirinya.

Namun detik berikutnya, ayahnya sudah merogoh saku celana dan memegang ponsel dengan tangan kanannya,

kemudian memencet tombol *keypad* dengan cepat dan menempelkan ponsel di telinga. Genggaman tangan kirinya terlepas begitu saja.

“Halo, Jeng, Nawang kenapa?”

Muka ayahnya tampak menegang mendengar jawaban dari lawan bicaranya.

“Apa? Kamu tak tahu? Sebagai ibunya, kamu tak tahu anak perempuanmu berlumuran darah di dadanya dan tangannya sampai diperban? Bagus. Kalian kan tinggal serumah. Apa saja kerjamu? Sibuk mengurus suami barumu sampai tak sempat memperhatikan anak kandungmu sendiri?”

Anak perempuanmu? Anak kandungmu? Bukankah aku juga anak perempuan ayah? Bukankah aku juga anak kandung ayah? Anak perempuan ayah dan ibu! Anak kandung ayah dan ibu!

Dengan perasaan kecewa Nawang kembali melangkah. Kali ini lebih cepat, tak tahan mendengar pertengkaran orang tuanya. Ayahnya yang masih terus bicara dengan nada marah di ponsel, tidak menyadari Nawang sudah melewati pintu depan.

Seharusnya aku tak perlu datang malam ini....

Setibanya di atas motor, perlahan dipakainya helm, lalu dimasukkannya kunci motor. Sebelum motornya bergerak, Nawang melihat ke dalam. Dari jendela kaca di depannya, tampak ayahnya masih berbicara di telepon dengan wajah penuh amarah, Tante Hesty yang ikut mendengarkan dengan wajah cemas, dan Hefin yang terus menundukkan kepalanya. Lama... Nawang tak bisa mengalihkan pandangannya dari kaca jendela.

Kecewa. Sedih. Marah. Semua bercampur di dadanya.

Entah mengapa, Hefin tiba-tiba menoleh. Dengan jarak yang cukup dekat dan hanya terhalang kaca pembatas, pandangan mereka kembali bertaut. Nawang kembali merasakan kebencian mengalir dari ujung kaki menjalar cepat ke sekujur tubuhnya. Ketika Hefin berdiri, Nawang mengalihkan pandangannya.

Belum sempat tangan kanannya memutar gas, Hefin yang berusaha berlari melewati pintu berhasil menyusulnya, dan mencengkeram pergelangan tangan kirinya. Pandangannya langsung tertuju pada telapak tangan Nawang yang terbalut perban.

“Sakit?” tanya Hefin dengan kecemasan yang tampak jelas di wajahnya.

“Menurutmu, kalo kulit sampai sobek tergores batu dan harus dapat tujuh jahitan, sakit nggak?” Nawang balik bertanya dengan nada ketus. “Sudah puas sekarang?”

“Puas? Maksudmu?” tanya Hefin dengan kening berkerut memandang muka Nawang.

“Maksudku? Pura-pura nggak ngerti, atau memang bego? Bukankah selama ini kamu ingin sekali melukaiku? Selamat. Tepat sasaran biarpun bukan tanganmu sendiri yang melakukannya.”

Senyum sinis tercetak di bibir Nawang. Tapi di mata Hefin senyum itu sinis itu justru tampak seperti sebuah ungkapan kesedihan. Sepasang mata di depannya yang tiba-tiba terlihat murung itu membuat Hefin dikepung perasaan bersalah. Semua kata-kata yang siap meluncur dari bibirnya menguap begitu

saja. Tak tersisa. Yang dilakukannya hanyalah terus berdiri kaku memandang seraut wajah di depannya dengan rasa bersalah yang semakin menekan dadanya. Cengkeramannya pada tangan Nawang semakin kuat.

“Oke, mari kita perjelas semuanya. Kita berdua sama-sama saling benci, kan? Nggak perlu kamu jawab, kita sepakat soal itu.”

Nawang sengaja berhenti sejenak. Dengan gerakan kepala yang sengaja dibuat sedikit dramatis ia melanjutkan ucapannya, “Tapi aneh, apa alasanmu membenciku? Kalo aku kan jelas, kamu dan ibumu sudah merebut ayahku. Kamu dan ibumu merusak keutuhan keluargaku, menyakiti hati ibuku! Dan mengambil seluruh kebahagiaanku.”

Mata Hefin menggelap. Wajahnya merah padam. Rasa bersalah itu kini berbaur dengan rasa malu dan marah. Tak perlu diingatkan, Hefin sudah tahu, entah siapa yang memulai, hubungan terlarang antara mamanya dan Om Surya memang telah menghancurkan keluarga Nawang. Perasaan malu, merasa bersalah, dan juga bahagia dengan kehadiran Om Surya, menyatu menimbulkan keresahan yang membuatnya dibelit perasaan tak nyaman. Membuat hatinya tak tenang. Gelisah. Rasa bersalah itu benar-benar mencengkeram tubuh dan jiwanya.

Terdengar tawa sumbang yang sengaja dipaksakan keluar dari mulut Nawang. Mengejek. “Kenapa? Nggak bisa jawab, kenapa membenciku?”

Muka Nawang berubah serius. “Boleh nanya? Pernah nggak, kamu coba bayangkan ada di posisiku. Kehilangan

orang tua dan keluarga hancur. Apa yang akan kamu lakukan kalo mengalaminya?”

Sebuah batu besar seolah mengganjal jalan napas Hefin. Sesak. Berat.

“Kamu mau tahu rasanya?” tanya Nawang sambil menyentak tangan kirinya dari cekalan Hefin. Digunakannya tangan itu menunjuk ke dada Hefin sambil bicara dengan nada tajam, “Sakit! Perih! Hancur!”

Hefin masih tetap terpaku menatapnya.

“Masuk sana! Jangan biarkan orang tuamu menunggu,” ejek Nawang, tangan kanannya perlahan memutar gas motornya.

Berdiri di tempat parkir, Hefin hanya bisa memandang motor Scoopy yang semakin jauh hingga tampak menjadi titik kecil sebelum akhirnya menghilang di keramaian jalan itu.

Rasa bersalah semakin menggumpal di dadanya.



Nawang baru saja melepaskan jaket dan melemparkannya ke keranjang baju kotor, ketika pintu kamarnya terbuka tanpa ada ketukan lebih dulu. Ibunya langsung masuk dan tergesa menghampirinya.

Refleks, Nawang menyembunyikan tangan kirinya ke balik punggung, sementara telapak tangan kanannya berusaha menutupi dadanya. Tapi tetap saja usahanya untuk menyembunyikan keadaannya dari ibunya itu, tidak berpengaruh.

Bekas noda darah terlalu melebar di dadanya sehingga telapak tangannya hanya bisa menutupi noda itu sebagian.

“Kenapa? Kamu ikut tawuran lagi?” tanya ibunya tajam.

Pertanyaan yang terdengar jelas penuh kemarahan itu membuat kepala Nawang menunduk dalam.

“Apa sih maumu? Ibu benar-benar nggak ngerti! Kamu sengaja mengadu domba ibu dan ayahmu sendiri?”

Kepala Nawang tegak seketika mendengar pertanyaan terakhir.

“Mengadu domba?”

“Iya!” jawab ibunya tegas. “Selama ini kamu seperti sengaja membuat kami terus bertengkar karena ulahmu!”

Hati Nawang sakit mendengarnya. Sekuat tenaga ditahannya air mata yang mulai menggenang dan siap jatuh kapan saja. Dipandangnya wanita yang kini tengah menatap tajam padanya dengan penuh kemarahan.

Di mana sosok penuh kasih yang dulu selalu memeluknya dan menghiburnya ketika ia terjatuh dan luka? Di mana sosok yang membujuknya agar berhenti menangis dan dengan telaten mengobati lukanya itu?

“Untuk apa mengadu domba ibu sama ayah?”

“Kamu benar-benar berubah, Wang! Ibu seperti tak mengenalmu lagi.”

“Kita semua berubah, Bu. Aku, ibu, sama ayah, kita semua!”

“Oke, kondisi kita memang berubah. Tapi kamu nggak harus berubah seperti ini. Kamu harusnya bisa lebih dewasa, biar bisa jadi contoh yang baik buat Jo!”

Kesedihan Nawang seketika berubah menjadi kemarahan begitu mendengar nama adik tirinya disebut.

"Jo? Jo lagi! Jo lagi! Cuma itu kan yang ada di pikiran Ibu sekarang?"

"Ibu hanya ingin kamu jadi contoh kakak yang baik!"

"Contoh apa? Tiap hari yang Ibu pikirkan hanya dengan siapa Jo berangkat sekolah, pulanginya siapa yang nganter. Atau apakah ayahnya Jo sudah makan, sudah cukup diberi kasih sayang?"

"NAWANG!" teriak ibunya marah.

"Apakah sesudah menikah dengan mantan pacar dan punya anak tiri bernama Joanna, Ibu masih ingat punya anak perempuan bernama Nawang? Nawang Wulan! Masih ingat, Bu? Atau Nawang hanya pelengkap penghuni rumah ini, yang ada atau nggak ada juga nggak ngaruh sama hidup Ibu sekarang?"

PLAAK!

Sebuah tangan melayang dan meninggalkan bekas merah di pipi kiri Nawang.

"Kamu sudah berani melawan Ibu? Tega kamu menuduh ibumu sendiri!"

Nawang mengusap-usap pipi kirinya yang terasa panas. Dibiarkannya air mata mengalir perlahan dari kedua bola matanya. "Aku nggak ingin melawan atau menuduh. Aku hanya bertanya dan berharap Ibu mau menjawabnya dengan jujur."

"Kalo kamu memang sudah nggak betah tinggal sama Ibu, kamu boleh ikut ayahmu!"

Tubuh Nawang gemetar mendengar kalimat pengusiran yang diungkapkan secara tidak langsung itu. “Baik. Aku akan pergi dari rumah ini, tapi kalo Ibu nggak keberatan aku minta waktu sampai ujian selesai.”

Keduanya saling berpandangan dalam jarak yang cukup dekat. Cukup lama.

Perlahan, hati perempuan itu seperti diremas-remas melihat sosok tinggi berpostur tubuh mirip mantan suaminya, dalam balutan seragam putih abu-abu di depannya, dengan air mata mengalir deras di kedua pipinya itu. Di dadanya tampak noda darah yang sudah mengering dan tangan kiri yang berbalut perban, yang tadi sengaja disembunyikan di belakang tubuhnya. Kini tangan itu memegang pipi yang baru saja ditamparnya itu.

Ada rasa sakit yang menjalar dan berubah menjadi penyesalan yang menyergap seluruh hatinya. Seraut wajah yang tampak terluka di depannya itu membuat air matanya ikut mengalir deras di pipinya.

Apa yang telah kulakukan? Apa yang telah kukatakan?

“Nawang...,” ujarinya lirih sambil melangkah lebih dekat.

Spontan tubuh Nawang bergerak mundur. Berusaha tetap membuat jarak.

Menjauhinya.

“Nawang, Ibu....”

Tubuh Nawang mundur lebih jauh hingga sedikit terhuyung dan belakang kakinya membentur tempat tidur.

“Bisakah Ibu keluar? Aku capek, mau istirahat,” pinta Nawang.

Perempuan bertubuh mungil yang masih terus menangis itu berdiri diam, seolah tak mampu menggerakkan kakinya untuk keluar kamar.

Seorang laki-laki berdiri terpaku di pintu kamar, memandang dua orang yang saling berhadapan dan sama-sama berurai air mata itu.

“Ada apa?” tanyanya cemas dan segera menghampiri.

Melihat kehadiran Om Adjie, Nawang segera berbalik, lalu melangkah tergesa masuk ke kamar mandi di ujung ruangan kamar.

“Ayo...,” ajaknya lembut pada perempuan mungil yang masih terus menatap ke arah putrinya itu. Dirangkulnya bahu perempuan yang kini menangis dalam pelukannya.



Di tempat parkir Artan duduk di atas motornya. Ia sengaja menunggu Nawang. Sejak semalam sudah dikuatkannya tekad dalam hati untuk menyapa gadis itu lebih dulu dan kemudian meminta maaf untuk kata-kata yang telah diucapkannya beberapa waktu lalu, yang membuat Nawang benar-benar menghindarinya. Di kelas, Nawang yang biasanya duduk di depannya, sejak kejadian itu sengaja bertukar tempat duduk dengan Lodi yang duduk di kursi barisan paling belakang di pojok kiri. Saat ia dan anak-anak lain berkumpul di kantin atau di warung Pak Sakat, Nawang yang biasanya ikut berkumpul bersama mereka kini tidak pernah muncul. Ada yang bilang, saat ia dan anak-anak lain berada di kantin, Nawang memilih berada di warung Pak Sakat, dan begitu pun sebaliknya.

Bahkan setiap kali berpapasan, Nawang sengaja menoleh ke arah lain agar tidak melihatnya.

Sedih. Merasa bersalah. Juga ada rasa kehilangan yang tiba-tiba meresahkannya.

Artan seperti tersentak begitu melihat Scoopy biru berbelok—dan syukurlah ada tempat kosong tepat di samping motornya. Ia langsung berdiri, mengambil napas panjang untuk menguatkan diri.

“Wang...,” sapanya ragu-ragu.

Nawang yang sempat melirik Artan saat motornya berbelok, melepas helm dengan tergesa-gesa sampai tali rambut berbulu warna pink yang setiap hari dipakainya ikut terjatuh, meski tak disadarinya.

“Nawang...,” panggil Artan sambil melangkah mendekat.

Tangan Nawang cepat mencabut kunci motornya dan berjalan tergesa meninggalkan tempat parkir tanpa menoleh.

Artan berdiri mematung di samping motor Scoopy biru itu, memandang sesosok tubuh yang berjalan tergesa dengan rambut lurus tergerai di bahunya. Sebuah napas panjang berembus dari mulutnya.

Ketika akan melangkah, dilihatnya tali rambut berbulu pink yang tergeletak di dekat sepatunya. Artan membungkukkan badan dan memungutnya. Sejenak dipandangnya benda yang setiap hari selalu dipakai Nawang untuk mengikat rambutnya itu. Dengan hati-hati dibersihkannya tali rambut itu dari kotoran yang menempel lalu dimasukkannya ke saku celana abu-abunya.



Sendiri.

Kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi Nawang akhir-akhir ini. Benar-benar sendiri. Di sekolah, di rumah, di mana pun ia berada, Nawang merasa menjadi penghuni tunggal dunia ini.

Siang hari, ia akan menghabiskan waktu belajar dan mengerjakan PR di warung Pak Sakat. Menjelang malam, ia berpindah tempat ke warung hik Pak Sastro. Pukul sembilan malam, Nawang baru pulang ke rumah. Sejak pertengkaran dengan ibunya malam itu, ia sengaja pulang lebih malam. Ujian Nasional yang semakin dekat membantunya melupakan kesedihan dan kesendiriannya dengan belajar keras.

Kadang-kadang Nawang ikut bergabung belajar kelompok di rumah Tasty bersama Defira dan Imelda. Ia bersyukur punya tempat lain untuk mengisi kesendiriannya.

Siang itu Nawang tengah serius belajar sambil makan siang di warung Pak Sakat.

“Kapan ke rumah sakit buat kontrol jahitannya, Mbak?” tanya Pak Sakat sambil meletakkan teh hangat di meja.

“Besok, pulang sekolah.”

“Sama siapa?”

“Ya sendirilah, Pak. Sekarang ini saya sebatang kara, nggak punya siapa-siapa lagi,” jawab Nawang dengan tangan terus menulis di bukunya.

“Ah, ndak boleh ngomong begitu, Mbak. Ndak baik. Mbak Nawang kan masih punya orang tua.”

“Tapi mereka nggak peduli, Pak. Saya mau terluka, dijahit, dioperasi, atau mati di jalan sekalipun, nggak ada yang mau

tahu. Buat orang tua saya, yang penting mereka sudah hidup bahagia dengan keluarganya masing-masing.”

Pak Sakat berpandangan dengan istrinya. Keduanya ikut prihatin mendengar ucapan Nawang.

“Saya anter ya, Mbak.”

Kepala Nawang langsung mendongak, tangannya berhenti menulis.

“Ah, nggak usah, Pak. Nanti malah ngerepotin. Saya biasa kok ke mana-mana sendirian.”

“Nggak ngerepotin. Atau Mbak Nawang mau ditemenin istri saya saja?” tanya Pak Sakat tetap menawarkan bantuannya.

“Terima kasih, Pak. Nggak usah ditemenin, besok cuma kontrol sebentar.”

Baru saja Nawang hendak melanjutkan menulis, dua orang masuk ke warung dan langsung duduk di kanan dan kirinya.

“Kalo kamu marahan sama Artan, bukan berarti harus nyuekin kita juga, kan?” tanya Lodi.

“Iya bener!” sahut Bondan.

“Siapa yang nyuekin kalian?” Nawang balik bertanya, seraya tetap menulis, berkonsentrasi mengerjakan PR-nya.

“Kamu. Nah, ini buktinya! Diajak ngomong bukannya nengok, eh malah nulis terus. Kamu ngerti nggak sih, etika orang bercakap-cakap? Harus saling berhadapan, *face to face*!”

Tangan Nawang terhenti. Ia segera meletakkan pensilnya dan memutar tubuhnya ke samping menghadap Lodi. “Iya, Lodi, ada apa?”

“Nah, gitu, dong! Paling nggak aku ngerti mukamu waktu ngobrol. Gimana lukamu?”

“Sudah mau sembuh!”

Bondan mengangkat tangan kiri Nawang dan mengamatinya dekat di depan matanya. “Berapa jahitan, Wang?”

“Tujuh!” jawab Nawang menarik kembali tangan kirinya.

“Artan kayaknya nyesel sudah marah-marah sama kamu,” ujar Lodi hati-hati.

Mendengarnya, Nawang langsung mengambil pensil yang tergeletak di atas buku tulisnya dan kembali asyik menulis.

Lodi dan Bondan saling menatap, lalu sama-sama mengangkat bahunya.

“Dia makin deket tuh sama si Jo, adik tirimu.”

“Bukan urusanku!” jawab Nawang pendek.

Mata Lodi langsung mendelik pada Bondan yang tetap bertekad melanjutkan omongannya. “Ini seperti sebuah cerita sinetron *Cinta Garis Lurus!*”

“*Cinta Garis Lurus!*” seru Nawang dan Lodi bareng, kompak memandang Bondan.

“Iya. Hefin suka sama Nawang, tapi Nawang suka sama Artan, terus Artan suka sama Jo. Kalo ditarik garis akan jadi sebuah garis lurus!” jelas Bondan yakin.

Tawa Nawang dan Lodi berderai bersamaan.

“Aku bangga punya teman berotak sinetron kayak kamu, Ndan! Analisis ceritamu luar biasa,” ujar Lodi di sela tawanya. “Luar biasa ngawur!”

“Bersyukurlah kalian berteman denganku,” sahut Bondan bangga.

Nawang geleng-geleng sambil terus tertawa.

Ah, Bondan benar, siapa pun harus bersyukur karena mengenalnya. Semua pengetahuan sinetronnya sangat manjur membuat orang-orang di sekelilingnya melupakan sejenak kesedihan hatinya. Termasuk Nawang.



Langit masih terang. Di pengujung siang yang mulai meredup, Nawang melaju di jalan bersama motornya. Saat-saat pulang selalu saja terasa berat baginya. Apalagi sejak pertengkaran dengan ibunya beberapa waktulalu. Bukan hanya Nawang yang berusaha keras untuk menghindar, ibunya pun melakukan hal yang sama. Rumah yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman untuk menyandarkan tubuh saat lelah dan mengistirahatkan jiwa saat resah, justru menjadi tempat yang paling menyiksa baginya.

Kali ini Nawang terpaksa pulang saat langit masih terang. Terpaksa. Karena ia sedang datang bulan dan harus segera mengganti pembalut. Ditambah seluruh tubuhnya yang terasa tidak nyaman di awal-awal datang bulan seperti saat ini, membuatnya ingin segera merebahkan badan di tempat tidur.

Jemari Nawang mencengkeram rem keras begitu motor Artan yang parkir di halaman rumahnya, terlihat dari pintu

pagar yang terbuka. Dentuman di dadanya berdebar lebih cepat dari biasanya.

Berulang kali ditariknya napas panjang untuk meredakan debarannya. Ketika akhirnya debaran itu mereda yang tertinggal justru rasa perih.

Tak apa. Akhir-akhir ini hanya rasa perih yang sering singgah di hatinya. Jadi, untuk kali ini pun Nawang cukup menikmatinya. Matanya terpejam sejenak, hanya untuk mengenang raut marah Artan dan saat terakhir melihatnya di tempat parkir. Begitu matanya terbuka, bayangan Artan telah berlalu dari kepalanya.

Perlahan Nawang membelokkan motornya melewati pintu pagar, menyusuri jalan di halaman, berbelok persis di depan teras di mana Artan dan Jo yang sedang asyik mengobrol. Mereka mendadak menghentikan obrolan begitu motor Nawang melewati pintu pagar tadi.

“Hei, Wang...”

Terdengar suara Artan menyapanya, tapi Nawang sengaja menulikan telinganya dan memusatkan konsentrasi pada setang motornya agar tidak perlu melihat cowok itu dan adik tirinya. Nawang tak ingin mengganggu, juga tak ingin mereka merasa tak nyaman dengan kehadirannya.

Ah, akhirnya berhasil juga ia melewati teras tanpa tergoda untuk menoleh atau sekadar melirik, meskipun saat melewati keduanya tadi deru napasnya seolah memburu. Detak jantungnya berpacu membuat beberapa butir keringat dingin mengalir di dahinya.

Begitu memarkir motor di garasi, Nawang benar-benar bisa mengembuskan napas penuh kelegaan. Saat masuk rumah lewat pintu tembus ke dapur, ia berpapasan dengan ibu yang tengah menuju dapur dari ruang tengah. Nawang berhenti di pintu dengan kepala sengaja menunduk agar tak melihat. Ia ingin segera berlari ke lantai atas, tapi ibu seperti sengaja menghalangi jalannya. Akhir-akhir ini mereka berdua berusaha saling menghindar satu sama lainnya, meski terkadang harus bertemu muka tanpa sengaja seperti saat ini.

“Sudah pulang, Wang?” tanya ibu dengan suara lembut.

Dada Nawang menghangat mendengarnya. Kepalanya mengangguk pelan. Jauh di lubuk hatinya, ia sangat merindukan sosok perempuan mungil ini. Tapi kerinduan itu selalu ditepisnya sendiri, digantikan oleh rasa marah dan kecewa yang selalu dibiarkannya menguat di dalam hatinya.

“Ada Artan di depan sama Jo, sudah ketemu?”

Rasanya hangat yang tadi sempat meliputi dadanya berubah cepat menjadi kesedihan yang mencengkeram hatinya.

Dengan tetap menundukkan kepala, Nawang memiringkan posisi tubuhnya di samping tubuh ibunya, agar bisa melewati pintu. Begitu berhasil, langkahnya terdengar buru-buru menaiki tangga. Ibu membalikkan badan, menatap punggung Nawang yang bergerak cepat ke atas. Satu kesedihan menyeksakan dadanya setiap kali melihat sosok Nawang yang terus berusaha menghindarinya itu.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, selama beberapa saat Nawang berdiri diam seraya memegang perutnya.

Seperti kebiasaan yang selalu berulang, sakit perut saat datang bulan kini mulai menyerangnya. Nawang mengembuskan napas pendek dan keras. Melangkah cepat, menuju tempat tidur, duduk diam dengan pintu kamar yang masih terbuka lebar.

Tiba-tiba terdengar suara Jo di depan pintu kamarnya. Memberi tahu ada titipan Artan untuknya. Nawang tetap diam tak ingin menanggapi. Rasa sakit di perutnya semakin menggila, membuat emosinya ikut berunjuk rasa. Ditambah kehadiran Jo di kamarnya. Wilayah teritorialnya yang selama ini mutlak menjadi wilayah yang tak terjamah adik tirinya itu. Ketika Jo meletakkan bungkusan di meja belajarnya, refleks tangan Nawang menyentakkannya. Dengan kondisi perut sakit, emosi tersulut, didorongnya tubuh Jo hingga terhuyung. Tapi anak manja itu terus berbicara. Kepala Nawang terasa pening mendengarnya. Cukup. Anak ini memang harus diberi pelajaran! Mereka beradu mulut, saling menyerang dengan kata-kata tajam. Sekali lagi didorongnya tubuh Jo dan diusirnya untuk segera keluar dari kamarnya.

Tak lama kemudian terdengar keributan di bawah, disusul suara mobil Jo keluar dari garasi. Ah, sudahlah. Nawang tak mau tahu dan tak mau peduli.

“Apa yang kamu lakukan pada Jo?” tanya ibunya tajam sambil melangkah masuk ke kamarnya.

Nawang yang tengah memungut bungkusan dari Artan yang tadi terlempar ke lantai, segera berdiri dan menarik napas panjang. Kesal. Sekaligus jengkel.

“Kenapa Jo pergi sambil menangis? Kalian habis bertengkar? Jawab, Nawang!”

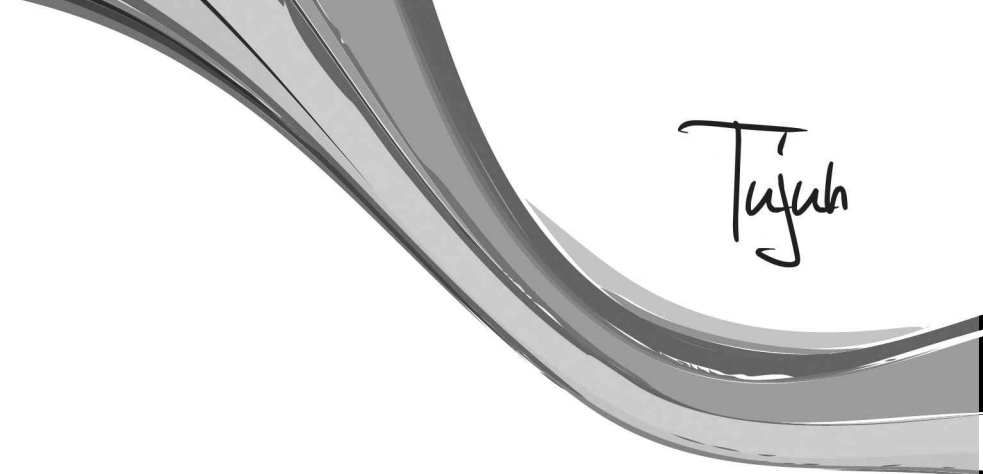
“Iya. Kami habis bertengkar. Kenapa, Ibu mau menyalahkan aku karena anak manja itu pergi dan menangis karena aku? Kalo dia memang mau pergi, ya biarkan saja!”

“Nawang!” seru ibu sambil mengelus dadanya. “Kamu seperti bukan Nawang yang Ibu kenal dulu. Anakku yang bernama Nawang Wulan tidak sekasar itu.”

Nawang terdiam kaku di tempatnya berdiri. Memandang ibu yang melangkah tergesa keluar dari kamarnya.

Seharusnya ibu tahu, kenapa aku berubah seperti ini....





Tujuh

Teet... teet... teet....

*B*el tanda ujian berakhir terdengar keras. Kelas langsung ramai oleh sorak-sorai kelegaan para siswa dan siswi. Kesibukan persiapan ujian yang terasa menghimpit dan membuat stres dengan rangkain les tambahan pelajaran juga try out berulang-ulang, akhirnya berakhir. Hasilnya kelak seperti apa, tidak mereka pikirkan. Semua hanya ingin meluapkan kegembiraan karena telah lepas dari ketegangan.

Nawang mengembuskan panjang seraya mengangkat kedua tangannya ke atas.

Bersamaan dengan bel tanda berakhirnya jam ujian nasional hari ini, tibalah saatnya menepati apa yang telah diucapkannya pada ibunya waktu itu.

Nawang merasa sangat lega. Inilah saatnya untuk pergi. Meninggalkan semua yang terasa menyesak jiwa dan memulai episode baru yang sudah direncanakan dengan detail di kepalanya.

“Kenapa, sih, kelihatannya kamu bahagia banget?” tanya Imelda sambil mendekati bangku Nawang.

“Ujian sudah lewat, Mel. Kita bebas!”

“Yaelah... semua juga tahu! Tapi mukamu tampak lain, Wang.”

“Aku mau pergi!” sahut Nawang singkat seraya melepas ID-card bertuliskan nomor ujian yang menggantung di dadanya.

“Pergi ke mana? Langsung liburan atau ikut bimbel di luar kota?”

Tanpa menjawab, Nawang sudah berdiri di samping Imelda.

“Boleh aku meluk kamu, Mel? Aku mau pamitan.”

“Apa? Pamitan?” tanya Imelda dengan muka bingung. “Emang mau ke mana?”

“Aku mau pindah, ikut Akung di Tawang Mangu.”

“Kamu nggak ngelanjutin kuliah?”

“Belum tahu. Aku nggak mau mikir itu dulu. Yang penting, habis ini aku langsung hengkang dari kota Solo tercinta ini. Terima kasih ya, Mel, sudah menerimaku gabung dengan kelompok belajar kalian.”

Imelda memandang sosok yang masih berdiri di samping bangkunya itu. Sejujurnya ia tidak terlalu dekat dengan Nawang. Baru akhir-akhir ini, sejak Nawang ikut bergabung di kelompok belajar barengnya dengan Defira dan Tasty. Sepintas

Imelda sempat mendengar kabar perihal keluarga Nawang yang berantakan. Dan dari sepasang mata yang selalu tampak murung itu, Imelda bisa merasakan kesedihan temannya itu.

Tanpa berkata sepatah kata pun Imelda segera memeluk tubuh Nawang.

“Kita makan-makan dulu, yuk! Itung-itung perpisahan,” ujar Imelda yang entah kenapa jadi merasa kehilangan.

“Ih, apa-apaan ini? Peluk-pelukan sesama jenis!” bentak Lodi sambil memisahkan Nawang dan Imelda. “Emangnya kalo ujian sudah kelar kita harus peluk-pelukan, ya?” tanya Lodi heran. Sesaat kemudian ia langsung membentangkan tangannya lebar-lebar. “Ah, bener juga. Pelukan tanda persahabatan. Ayo, peluklah daku!”

“Emoh!” jawab Nawang dan Imelda bersamaan.

“Ayo, Wang, kita ke kelas sebelah jemput Tasty sama Defira,” ajak Imelda.

“Yuk!”

“Eh, pada mau ke mana, sih? Kok, aku nggak diajak!” protes Lodi kecewa karena tak dipedulikan oleh kedua cewek itu.

Nawang menghentikan langkahnya di depan pintu kelas.

“Sorry ya... ini urusan ibu-ibu PKK. Kamu boleh gabung asal pake rok dulu!”

“Ayo, Wang. Ntar keburu Defira sama Tasty pulang.”

Sebelum melangkah melewati pintu kelas, Nawang tak bisa mencegah matanya untuk melirik sekilas pada Artan yang masih duduk di bangku paling depan dekat pintu. Lirikan Nawang bertaut dengan pandangan Artan yang sejak tadi

memperhatikannya. Sekilas, tautan itu membuat keduanya tertegun. Namun, tarikan tangan Imelda membuat Nawang setengah terseret melangkah keluar kelas.

Artan menarik napas panjang, tanpa sengaja tangan kanannya menggenggam saku celana abu-abunya yang di dalamnya tersimpan tali rambut pink Nawang yang terjatuh di tempat parkir waktu itu. Entah kapan mereka berdua bisa kembali seperti dulu.



“*B*agus, Mbak. Keliatan lebih *fresh*. Segar!” ujar pegawai salon yang baru saja selesai memotong dan mengeringkan rambut Nawang.

“Masak, sih?” tanya Nawang tidak yakin.

Kepalanya bergerak ke kiri dan ke kanan, meyakinkan dirinya sendiri dengan pandangan tak beranjak dari kaca besar di depannya yang memantulkan sebetuk wajah baru dengan rambut pendek berponi. Model rambutnya mirip model rambut aktris Korea Yoo Eun Hye saat bermain di serial *Coffee Prince*. Defira yang merekomendasikannya sekaligus memberinya gambar.

“Ya ampun, kok masih nggak yakin sih, Mbak.”

“Iya nih, soalnya baru pertama potong pendek begini.”

“Yanti, sini!” panggil pegawai salon memanggil rekannya yang tengah berjalan keluar. “Bagus, kan, rambutnya?”

“Keren!” sahut yang dimintai pendapat sambil mengacungkan jempolnya.

“Tuh kan, Mbak. Masih nggak yakin juga?”

Sebentuk senyum lebar tercetak di bibir Nawang. “Sip. Tengkyu ya, Mbak!” Nawang segera beranjak dan berjalan ke kasir untuk membayar.

“Pasti nanti pacarnya jadi pangling!”

“Pacar? Lagi jomblo, nih!” sahut Nawang sambil tertawa, memasukkan kembalian uang ke saku rok seragamnya.

“Dengan rambut baru itu, pasti bakal banyak cowok datang berduyun-duyun menyerbu!”

“Amin. Yuk, Mbak.” Nawang melambaikan tangan sambil melangkah keluar salon. Begitu sampai di samping motornya yang terparkir di dekat gerobak mi ayam, ia kembali mengaca di spion motornya.

Lagi-lagi Nawang tersenyum. Benar juga, rasanya jadi lebih segar. Kepalanya juga terasa ringan. Ini kali pertamanya ia memotong rambut sampai sependek ini. Selama ini rambutnya selalu panjang melewati bahunya. Sebenarnya sudah lama ia ingin merasakan berambut pendek, tapi ayah dan ibunya selalu melarangnya.

Ini adalah saat paling tepat untuk mencobanya. Tak akan ada yang keberatan. Nawang yakin kedua orangtuanya bahkan tak lagi peduli seandainya ia membotaki kepalanya sekali pun. Alasan sebenarnya bukan hanya ingin mencoba potongan rambut pendek, tapi lebih pada tekadnya untuk meninggalkan semua masalah yang menghimpit hidupnya. Meninggalkan semua orang yang membuat dadanya terus-menerus dihajar rasa perih yang mulai tak tertahankan.

Nawang ingin memulai hidup yang tenang bersama Akung di Tawang Mangu. Potong rambut ini hanya langkah awal untuk membuat penampilan yang baru. Berbeda dari biasanya. Memulai langkah yang baru.

Selesai mengaca di spion, Nawang melajukan motornya menuju warung Pak Sakat yang lokasinya persis di depan sekolah untuk berpamitan. Selama ini Pak Sakat dan istrinya sudah seperti orang tua baginya. Berat bagi Nawang untuk meninggalkan keduanya.

Sepasang suami-istri itu terdiam menatap Nawang yang tengah mengutarakan maksud kedatangannya sore itu.

“Kalo dengan pindah bisa membuat hati Mbak Nawang lebih tenang, kami hanya bisa mendoakan yang terbaik saja,” ujar Pak Sakat.

“Terima kasih untuk semuanya,” jawab Nawang yang setengah mati berusaha menahan air matanya.

“Jangan lupa mampir ke sini kalo pas main ke Solo.”

“Pasti, Bu, mungkin malah warung ini tempat pertama yang saya tuju kalo main ke Solo. Saya kan nggak punya rumah di sini.”

“Mbak Nawang *ndak* boleh ngomong begitu!”

Pak Sakat dan Bu Sakat kembali berpandangan. Maklum, dengan apa yang tengah dirasakan seorang gadis remaja yang mengalami prahara perceraian orangtua dan terpaksa menerima keluarga baru dari pernikahan berikutnya itu.

“Jaga diri baik-baik ya, Mbak. Salam buat Akungnya di Tawang Mangu,” ujar Bu Sakat sambil menyalami Nawang yang sudah beranjak menuju motornya.

“Pasti saya sampaikan. Sekali lagi terima kasih ya Bu, Pak.”

“Sama-sama, Mbak. Kami pasti bakal kangen sama Mbak Nawang!”

Nawang mengangguk dan segera keluar warung diikuti Pak Sakat dan Bu Sakat.

Baru saja Nawang menduduki motornya dengan tangan mencari-cari kunci di saku, sebuah suara memanggil namanya cukup keras.

“NAWANG!”

Dari spion motornya, Nawang melihat Artan berlari mendekat.

“NAWANG!” Artan kembali menyebut namanya begitu ia tiba di samping motor Nawang dengan napas terengah.

“Ada apa?” tanya Nawang sambil menoleh dengan suara datar dan wajah tanpa ekspresi.

Napas Artan masih terengah-engah, tapi tangan kanannya merogoh ke saku celananya dan mengambil tali rambut berbulu warna pink yang selama ini selalu dibawanya ke mana-mana itu.

“Mau ngembaliin ini.”

Nawang mengambil tali rambut yang disodorkan Artan, kemudian melemparkannya sekuat tenaga ke seberang jalan. “Buang aja udah nggak kepakai!”

Mata Artan membelalak melihat apa yang telah dilakukan Nawang. Ia baru menyadari potongan rambut Nawang sudah berubah. Pendek. Dalam hati Artan memuji penampilan Nawang yang tampak lebih segar. Lebih ayu.

Tanpa membuang waktu lebih lama Nawang segera memakai helm, mengambil kunci di saku rok abu-abunya, lalu memasukkan kunci motor dan menghidupkannya.

“Pak Sakat, Bu Sakat, saya pamit dulu,” ujar Nawang sambil menganggukkan kepalanya dengan sopan diiringi sebuah senyuman di bibirnya.

“Hati-hati di jalan ya, Mbak.”

Nawang melambatkan tangannya dan segera berlalu. Benak Artan diliputi kebingungan. Sepertinya Nawang berpamitan untuk pergi jauh.

“Emang Nawang pamit mau ke mana, Pak Sakat?” tanya Artan.

“Lho, masak Mas Artan belum tahu? Mbak Nawang mau pindah ikut akungnya di Tawang Mangu!”

“Pindah ke Tawang Mangu?”

“Iya, Mas. Mungkin itu memang yang terbaik buat Mbak Nawang. Kasihan, selama ini saya suka nggak tega melihat matanya yang selalu murung. Seperti mau nangis gitu matanya. Semoga di sana Mbak Nawang bisa ceria lagi.”

Ada rasa bersalah dan kehilangan yang muncul bersamaan di dada Artan. Dalam kebingungan, tatapan matanya melihat tali rambut pink yang tadi dilempar Nawang yang kini tergeletak di pinggir jalan.

Setengah berlari Artan menyeberang jalan, memungut tali rambut pink itu dan menggenggam erat di tangan kanannya.



Sebenarnya Nawang malas ke rumah ayahnya. Ia merasa harus berpamitan, walaupun ia yakin ayahnya tidak akan peduli ke mana ia akan pindah. Dengan sisa rasa hormat dan kenangan akan kebahagiaan dan kasih sayang yang pernah diberikan ayahnya di masa lalu, Nawang telah menulis surat untuk berpamitan pada ayahnya yang akan diantarkannya langsung.

Bel pintu berbunyi nyaring dan membuat Hefin menggerutu keras karena keasyikannya bermain PS dengan Lukman terganggu.

“Huh, siapa sih siang-siang begini bertamu ke rumah orang. Kurang kerjaan banget!”

Bel kembali berteriak nyaring, pertanda tamunya sengaja memencetnya berlama-lama.

“Ini orang, nggak sabaran amat!” gerutu Hefin sambil membuka pintu depan.

Seketika tangannya terasa kaku mencengkeram *handle* pintu begitu melihat sosok yang berdiri di depannya. Rambut pendek berponi itu memang baru, tapi seraut wajah yang menatapnya dengan sorot kebencian yang mendalam itu sudah sangat dikenalnya.

“Nawang, rambut baru, ya? Keren. Tambah ayu....”

Kalimat berisi pujian itu meluncur begitu saja dari mulut Hefin tanpa direncanakan dan tanpa bisa dicegahnya. Tapi Nawang bergeming mendengar pujian tulus yang terucap secara spontan itu.

“Ayahmu ada?” tanya Nawang dengan suara yang terdengar sinis di telinga Hefin.

“Belum pulang.”

Dengan cepat tangan kanan Nawang terulur, menyerahkan amplop putih yang sejak tadi digenggamnya. “Nitip, tolong sampaikan.”

Hefin menatap tangan yang terulur itu beberapa saat sampai akhirnya mengambil amplop putih itu sekaligus menggenggam tangan Nawang. Menggenggamnya erat. Nawang terpaksa memandang Hefin. Mereka bertatapan dengan sorot mata sama-sama tak terbaca. Hefin memandang lekat-lekat, tahu mereka memiliki waktu yang tak lama. Terus ditatapnya sepasang mata yang kali ini jelas menunjukkan kesedihannya.

Nawang ingin segera mengakhiri kontak mata dengan Hefin. Tapi tatapan Hefin seolah memenjara matanya hingga ia tak mampu mengalihkan pandangannya dari sepasang mata cowok itu. Perlahan ada sesuatu merayapi hati Nawang. Sekuat tenaga ia membuang muka menghindari tatapan Hefin dengan wajah memerah. Segera disentakannya tangannya sampai terlepas. Nawang langsung membalik badan. Menghampiri motornya dan melaju meninggalkan Hefin yang masih termangu di depan pintu.

Begitu sosok Nawang menghilang di kejauhan, Hefin memandang amplop putih yang terlihat sedikit lecek di beberapa bagian itu. Tergesa dibukanya amplop yang memang tidak dilem itu.

Ayah, Nawang mau pindah ikut Akung di Tawang Mangu.
Maaf kalo selama ini sudah merepotkan Ayah.

-Nawang Wulan-

Tanpa sadar Hefin meremas keras kertas yang baru saja dibacanya.

“Nawang...,” gumamnya penuh rasa penyesalan.



Tas ranselnya sudah menggelembung karena diisi banyak barang, tapi tangan Nawang masih terus menjejalkan beberapa buku agar bisa masuk. Begitu berhasil memasukkan buku-bukunya, ia tampak kesulitan menutup retsleting tas ransel yang kini tampak menganga lebar itu.

Huh! Nawang mengembuskan napas pendek dan keras dengan kesal. Tubuhnya tersentak duduk di atas tempat tidur dengan tangan masih memegang tas ransel besarnya. Butiran keringat tampak mengalir di dahi dan lehernya. Tangan kannya bergerak mengusap keringat sementara pandangan matanya mengitari sudut-sudut kamarnya. Mengamati dan mencari apakah ada barang yang cukup penting yang tertinggal. Akhirnya tatapannya terhenti pada sebuah benda kotak berwarna hijau daun yang tergeletak di dekat pintu lemari pakaian. Sepertinya benda itu tak sengaja terjatuh saat Nawang mengambil baju-baju dari dalam lemari.

Tatapan Nawang terpaku pada benda itu. Tubuhnya diam, namun detak jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya. Perlahan tangannya terlepas dari tas ransel besar. Ia beranjak dari tempat tidur, berjalan pelan lalu berjongkok di depan

lemari pakaian. Tangannya terulur, memegang benda yang ternyata sebuah album foto. Entah mengapa tangan Nawang gemetar begitu menyentuhnya.

Nawang menatapnya cukup lama, lalu masih dengan tangan gemetar ia mengambil album foto berwarna hijau daun itu. Sambil menyandarkan tubuhnya ke pintu lemari, didekapnya erat album foto itu di dadanya. Nawang hafal foto-foto yang tersimpan rapi di dalamnya. Foto mulai dari ia masih bayi dan balita, hingga menginjak remaja. Foto-foto yang penuh dengan ekspresi tawa tiga orang yang kini justru membuat air matanya mengalir deras setiap kali melihatnya. Sungguh, Nawang tak pernah menyangka bahwa gambar yang tercetak pada foto bisa mengaduk-aduk emosinya sedemikian rupa, seperti gerakan jet coaster berjungkir balik—bahagia, sedih, nelangsa, terus berganti menderanya.

Seraya menguatkan hati, Nawang berdiri. Melangkah mendekati meja belajarnya dan memasukkan album foto itu ke ranselnya, terselip di antara pakaian-pakaian yang tampak penuh sesak.

Akhirnya setelah berhasil menjinakkan tas ranselnya hinggapadapditutup,Nawangmengangkatnyadanmemakainya di punggung. Ia berhenti sejenak, merogoh ponsel dari celana jeans-nya. Ia menelepon Jo untuk meminta maaf sekaligus berpamitan. Sejak Jo kabur dari rumah karena bertengkar dengannya beberapa waktu lalu, Nawang melihat hubungan ibunya dan Om Adjie jadi sedikit renggang. Mereka jarang terlihat duduk mesra berdua menonton TV seperti biasanya. Dan entah mengapa, Nawang jadi merasa bersalah. Mungkin

tindakan dan kata-kata tajamnya saat bertengkar dengan Jo memang penyebab adik tirinya itu kabur dari rumah.

Selesai menelepon, tangan kanannya meraih tas pakaian yang tadi diletakkannya di atas meja belajarnya. Dengan langkah lebar-lebar Nawang segera membuka pintu dan keluar, tanpa menoleh atau keinginan melihat kamar tidurnya untuk terakhir kali. Tidak ada keinginan untuk itu sedikit pun. Karena bagi Nawang, kamar ini bukanlah miliknya. Ia hanya menumpang tidur di sini. Dan di kamar ini pula, Nawang justru merasa terasing dari dunianya. Selalu sendiri, dengan kesedihan dan kesepiannya selama ini.

Di ujung tangga, langkahnya terhenti saat berpapasan dengan Om Adjie. Tumben, ayah tirinya itu sudah berada di rumah, biasanya dia selalu pulang malam.

“Mau ke mana, Wang?”

Tanpa menjawab dan tanpa memandang laki-laki yang berdiri menghadang di depannya, Nawang merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah amplop putih.

“Nitip buat ibu.”

Laki-laki itu menerima amplop putih dari tangan Nawang tanpa bersuara. Dipandanginya gadis yang dari penampilan dan bawaannya terlihat hendak melakukan perjalanan jauh itu.

“Boleh, Ayah bicara sebentar?”

Kepala Nawang tetap menunduk, mulutnya masih tertutup rapat.

Melihat reaksi Nawang yang hanya bergeming, Om Adjie meraih tangan gadis remaja itu dan menuntunnya duduk di sofa ruang tengah.

Kali ini Nawang menurut, biarpun masih terus diam dengan kepala menunduk.

“Nawang, Ayah mengerti kamu tidak nyaman tinggal di sini. Begitu juga dengan Jo. Mungkin ini kesalahan Ayah dan ibumu yang terlalu terburu-buru menikah tanpa membuat kita merasa nyaman satu sama lain lebih dulu.”

Laki-laki itu menarik napas panjang, menatap Nawang dengan penuh keprihatinan.

“Kadang-kadang sebagai orangtua, kami sering bertindak egois. Merasa yang terpenting adalah kebahagiaan kami sendiri, tak peduli dengan perasaan kalian. Untuk itu Ayah minta maaf. Niat kami menyatukan kembali hati yang dulu sempat terpisah, malah membuat kamu dan Jo merasa tersingkir.”

Lewat ekor matanya Nawang melirik sekilas laki-laki yang duduk dekat di sampingnya itu.

“Kita hanya butuh waktu lebih untuk saling mengenal. Aku yakin kamu dan Jo sebenarnya bisa jadi kakak-adik yang kompak. Jo yang memang sedikit manja akan cocok punya kakak yang mandiri dan jagoan sepertimu. Kamu bisa mengajari Jo, agar ia tidak manja lagi.”

Entah mengapa tiba-tiba saja terlintas di kepala Nawang, bayangan dirinya dan Jo tertawa bersama, berboncengan naik motor yang sengaja dikebutnya agar Jo ketakutan, sehingga Jo akan memeluk erat-erat pinggangnya sambil tertawa kegirangan. Kemudian bayangan berganti. Tampak mereka berdua jalan-jalan, saling mendorong, saling berusaha menjatuhkan, tapi tetap dengan tawa riang yang mengembang di bibir masing-masing.

Kepala Nawang menggeleng berulang kali untuk menghilangkan bayangan aneh yang tiba-tiba muncul di kepalanya itu.

“Nawang....”

“Maaf, sudah sore nanti keburu malam di jalan,” jawab Nawang sambil berdiri.

Untuk pertama kalinya, dipandangnya laki-laki yang kini menjadi ayah tirinya itu dalam waktu yang agak lama. “Tolong, nitip suratnya buat ibu.”

Sebelum Nawang membalikkan badan, tiba-tiba laki-laki itu meraihnya dalam pelukan dan mendekapnya erat. Tubuh Nawang langsung kaku. Tangan kanannya mencengkeram pegangan tas ranselnya sementara tangan kirinya mengepal erat hingga buku-buku jarinya memutih.

Sambil menepuk-nepuk punggung Nawang, Om Adjie berbisik lembut di telinganya. “Hati-hati di jalan, ya, Wang.”

Ada kehangatan muncul begitu saja di dada Nawang, pelukan ini terasa menenteramkan dan menenangkan perasaannya.



Nawang baru selesai mengikat slayer untuk menutup hidung dan mulutnya ketika matanya menangkap bayangan seseorang yang tengah duduk di atas motornya, di seberang jalan. Senja membuat pandangan matanya tak setajam di siang hari. Nawang menyipitkan mata untuk lebih memfokuskan

pandangannya. Dari sosoknya, sepertinya Nawang cukup mengenalnya.

Nawang mengembuskan napas cukup keras dari mulutnya sehingga membuat slayer yang menutupinya bergetar, kemudian ia mengeluh dalam hati setelah mengetahui bahwa sosok itu ternyata Hefin.

Setelah memakai helm, segera dihidupkannya motor birunya kemudian melesat cepat melewati Hefin yang juga sudah siap di atas motornya.

Dari spion motornya, Nawang melihat Hefin membuntutinya dari jarak yang tak begitu jauh. Bibirnya membentuk senyum lebar seraya menarik gas, melajukan motornya dengan kecepatan maksimal. Ekor mata Nawang bolak-balik melirik spion, bayangan motor Hefin yang tampak jelas membuat kemarahannya timbul. Kebetulan di depannya ada mobil box yang melaju pelan, bibir Nawang tersenyum lebar merasa memiliki kesempatan baik untuk melepaskan diri dari kejaran Hefin. Dengan sedikit nekat Nawang menyalip mobil box di depannya kemudian meliuk cepat memotong mobil itu, membuat pengemudinya menekan klakson keras karena kaget dengan manuver Nawang.

“Gila,” gumam Hefin sambil geleng-geleng kepala menyaksikan adegan nekat Nawang yang dapat membahayakan nyawanya itu—bahkan nyawa orang lain.

Refleks Hefin menarik gas lebih keras, berusaha menambah kecepatan motornya karena ia mulai kehilangan sosok Nawang dari pandangannya.

Bertekad melepaskan diri, Nawang terus meliuk-liukkan laju motornya dengan kecepatan tinggi. Sayang, di perempatan depan Novotel Jalan Slamet Riyadi, ia terhenti oleh lampu merah. Sebenarnya Nawang ingin nekat sekalian menerobos lampu merah, tapi didikan keras ayahnya tentang pentingnya berdisiplin di jalan raya membuat alam bawah sadarnya menggerakkan tangannya menarik rem kuat-kuat.

“Sialan!” umpat Nawang kesal.

Yang luput dari perhitungan Nawang adalah kemampuan Hefin berpacu di jalan raya dengan motor yang sudah dimodifikasi untuk melaju dengan kecepatan di atas rata-rata. Dari jenis motor, motor Hefin jelas memiliki keunggulan dari sisi kecepatan dibandingkan dengan motornya, belum lagi kemampuan si pengendara yang juga tak bisa dianggap biasa.

Tanpa ia duga, tiba-tiba motor Hefin sudah berhenti tepat di samping motornya. Nawang yang sempat merasa senang mengira Hefin sudah tak dapat mengejarinya, langsung tersentak dengan kepala menoleh kaget pada suara yang menyapanya itu.

“Jangan harap kamu bisa lari dariku!” ujar Hefin sambil membuka helm teropong yang menutupi wajahnya.

Mulut Nawang menganga lebar. Ia termangu menatap cowok itu.

Tapi detik berikutnya, lampu merah pun berganti menjadi hijau. Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Nawang menggunakan waktu jeda Hefin membetulkan kaca helmnya, untuk memutar gas dan melesat cepat meninggalkan barisan

kendaraan yang beberapa saat lalu berbaris rapi di belakang zebra cross itu.

Sementara itu, Hefin jelas-jelas sudah bertekad bahwa ia tak akan melepaskan Nawang begitu saja. Kejar-kejaran yang cukup seru pun terjadi. Keduanya saling menyusul. Lama-lama Nawang mulai kewalahan, tak berhasil melepaskan diri dari kejaran Hefin. Entah bagaimana, cowok itu selalu dapat mengikuti dan sengaja mengambil jarak yang tidak terlalu jauh darinya. Akhirnya Nawang pun menyerah. Ia mengurangi kecepatan motornya dan menolak melihat ke arah spion agar tidak merasa terus terintimidasi dengan keberadaan Hefin di belakangnya.

Tak seorang pun menyadari, baik Nawang maupun Hefin, saat keduanya berbelok ke kiri dari jalan Yosodipuro, di pojok lapangan kota barat sudah menunggu motor Artan yang segera mengikuti keduanya dalam jarak yang cukup aman, tak terlihat oleh Nawang dan Hefin yang sama-sama tengah berkonsentrasi menguras emosi karena kejar-kejaran mereka.

Begitu melewati palang pintu kereta di daerah Palur, Nawang sudah tidak terlalu memperhatikan keberadaan Hefin di belakangnya. Seperti biasa, dadanya selalu sesak setiap kali menuju tempat yang begitu ia cintainya ini. Sampai di pertigaan Kostrad, Nawang membelokkan motornya masuk ke sebuah perumahan. Begitu melewati gerbang perumahan, motornya melambat dan berhenti di depan sebuah rumah mungil bercat hijau yang masih dipasang *banner* “RUMAH DIJUAL”

“Semoga nggak ada orang yang berniat membelinya,” doa Nawang dalam hati sambil melepas helmnya.

Tatapannya tertuju pada bangunan yang selalu membangkitkan kenangan-kenangan indah di masa lalu itu. Kenangan yang rasanya mustahil untuk bisa ia miliki kembali.

Motor Hefin berhenti di seberang jalan. Baru saja ia membuka helmnya, sebuah motor sudah menyusul berhenti tepat dan rapat di sampingnya. Ketika pengendara motor itu membuka helmnya, tampak wajah Artan yang juga langsung menoleh ke arah Nawang. Dengan wajah setengah bingung keduanya menatap bergantian antara Nawang dengan bangunan mungil yang tengah ditatap cewek itu dengan ekspresi sedih di wajahnya.

Setelah beberapa saat terbelit dalam kebingungan, Artan pun mulai menjelaskan tanpa menoleh. Pandangannya masih terus tertuju pada Nawang. “Itu rumah Nawang sebelum orang tuanya bercerai.”

Hefin mendengarkan dalam diam.

Bukan butiran gerimis yang mulai turun membasahi pipi Nawang, tapi air mata yang mengalir deras dari sepasang mata yang tampak merah itulah muaranya. Hefin yakin sekali. Pemandangan di depannya yang tampak sarat dengan kesedihan itu, membuat sebuah tangan besar seolah meremas-remas hatinya. Rasa bersalah itu kembali datang dan mencengkeram dadanya dengan sangat kuat. Perasaannya menjadi berkecamuk tak keruan.

Tak tega, tapi tak tahu harus bagaimana. Ingin ia mendekati gadis itu untuk menunjukkan empati, tapi rasa ragu lebih kuat mempengaruhi hatinya....

Betapa ingin ia memeluk gadis yang tampak terisak dan berusaha mengusap air mata dengan tangan kanannya itu.

Apakah kehadiranku dan mamaku benar-benar membuat Nawang menderita seperti itu? Lantas, apa yang harus kuperbuat untuk membayar semua kesedihannya? Memeluknya? Mendekapnya? Menenangkannya? Membisikkan kata-kata di telinganya, bahwa aku....

Barisan pertanyaan itu seolah berputar-putar di otak Hefin. Menggedor-gedor seluruh dinding batok kepalanya.

“Kamu atau aku yang mengikutinya sampai Tawang Mangu?” tanya Artan, kali ini menoleh pada Hefin.

“Dia tanggung jawabku!” jawab Hefin seraya menoleh pada Artan, menatap cowok itu dengan sorot mata tajam.

Artan memandang wajah Hefin, mencoba menemukan kesungguhan ucapannya. Kedua cowok yang—saat memakai seragam sekolah—sering berhadapan di arena tawuran itu saling berpandangan. Akhirnya Artan seperti melihat bayangan Nawang di mata Hefin. Sebuah senyum mengembang di bibirnya.

“Aku percaya padamu. Jaga Nawang baik-baik!”

Sebelum Hefin menjawab, Nawang sudah memakai kembali helmnya dan menghidupkan motornya.

Hefin mengacungkan jempolnya pada Artan dan segera menghidupkan motornya. Memutar gas dan segera menyusul motor Nawang yang mulai melaju kencang di depan.

Artan memandang dua motor dalam posisi beriringan dalam gerimis menjelang petang itu. Ada kelegaan di hatinya. Ia yakin Hefin akan menjaga Nawang sampai di tempat akungnya di Tawang Mangu dengan selamat.





Delapan

*D*i teras depan rumah yang berbentuk pendopo, Akung duduk di kursi panjang berbahan kayu jati, dengan pandangan tak lepas dari celah pagar pohon beluntas selebar dua meter yang menjadi pintu masuk ke halamannya yang lumayan luas. Ada beberapa pohon mangga sengaja ditanam di halaman yang membuat teduh ketika siang terik menyengat kepala. Beberapa kali Akung tampak menarik napas panjang, ada kecemasan yang tampak di raut wajahnya yang sudah keriput.

Sejak Ajeng, anak perempuan satu-satunya menelepon sambil menangis, memberi tahu bahwa Nawang pergi dari rumah, benak Akung langsung disergap kecemasan. Berulang kali Ajeng menjelaskan, ia tidak bermaksud mengusir Nawang dari rumah. Akung mendengarkan dalam diam yang bercampur kecemasan. Khawatir cucu perempuannya, yang juga satu-

satunya cucu yang dimilikinya, bersikap sembrono di jalan raya. Tangis Ajeng mereda ketika Akung mulai bicara,

“Nawang cucuku satu-satunya, dia akan aman di sini bersamaku.”

Sebuah tarikan napas panjang kembali berembus dari mulut Akung begitu menyadari hari mulai gelap dan Nawang belum juga muncul. Sedari tadi Akung tak henti berdoa dalam hati untuk keselamatan cucunya itu.

Menjelang isya, diawali sorot lampu motor Nawang yang memasuki halaman, kemudian diikuti satu motor lagi yang berhenti di dekat pagar daun beluntas, senyum laki-laki berumur akhir tujuh puluhan itu langsung mengembang. Dengan satu gerakan, Akung sudah berdiri dari kursi di teras depan, kemudian ia berjalan cepat menuruni tangga yang menghubungkan teras dengan halaman yang nampak gelap karena terlindung beberapa pohon mangga besar dengan daun-daun yang cukup lebat berdiri kokoh di sekitar halaman itu.

Begitu motor Nawang berhenti, laki-laki itu sudah berdiri di samping motor cucunya. Tanpa banyak bicara diambilnya tas pakaian yang diletakkan di bagian kaki Nawang, kemudian berjalan kembali menaiki undakan.

Mulut Nawang langsung mengerucut cemberut.

“Akung!” panggilnya dengan suara hampir menangis.

Laki-laki itu menghentikan langkahnya, mulutnya terlihat menahan senyum karena berhasil menggoda cucu satu-satunya itu. Ia hafal sekali tabiat Nawang. Gadis itu jika tidak

dipedulikan, pasti akan kumat kolokan-nya. Persis sifat ibunya dulu saat masih kecil.

Begitu membalikkan badan, Nawang sudah berdiri di samping motornya dengan wajah cemberut dan tas ransel besar yang masih menempel di punggungnya.

“Ada apa?”

Dengan menghentakkan kakinya lebih dulu, Nawang berjalan cepat lalu tiba-tiba menubruk tubuh Akung hingga terhuyung dan nyaris terjengkang ke belakang, memeluknya erat-erat dan menangis sesenggukkan di dadanya. Yang dilakukan Akung hanya menepuk-nepuk punggung cucunya. “Wis, wis, jangan nangis terus. Lho, siapa yang motornya berhenti dekat pagar itu?”

Nawang langsung melepaskan pelukannya, memutar kepalanya ke belakang. “Anak laki-lakinya ayah!”

“Kenapa *ndak* disuruh masuk?” tanya Akung mencoba melihat dalam gelap.

Baru saja Akung selesai bicara, lampu motor Hefin menyala dan detik berikutnya bergerak pergi meninggalkan pagar.

“Ayo, masuk rumah!” ajak Akung sambil menggandeng Nawang menaiki undakan.

Akung membawa Nawang masuk ke kamar yang terlihat bersih dan rapi, seperti sengaja sudah disiapkan untuk menyambut kedatangannya.

“Akung sudah tahu, aku mau datang?” tanya Nawang curiga, matanya mengitari seluruh isi kamar yang sudah tertata rapi itu. “Ibu tadi sudah telepon, ya?”

“Kenapa memangnya?” Akung balik bertanya sambil meletakkan tas pakaian di lantai dan melepaskan ransel yang tampak berat itu dari punggung Nawang.

“Kok, kamarnya sudah rapi?”

“Ada yang datang atau tidak, semua ruangan selalu bersih dan rapi. Utimu *ndak* suka kalau ada ruangan yang kotor dan berantakan.”

Nawang memandang Akung dengan perasaan haru. Laki-laki yang masih terlihat kuat dan gagah di usianya yang sudah mencapai akhir tujuh puluh tahun itu, masih sangat mencintai almarhumah istrinya. Padahal Uti sudah meninggal sekitar lima belas tahun yang lalu. Hampir selama itu pula, setiap pagi Akung selalu mampir ke makam Uti. Nawang selalu kagum pada kesetiaan Akung terhadap Uti.

Mengapa bukan orang tua seperti Akung dan Uti yang jadi orangtuaku?

“Tapi aku nanti mau tidur sama Akung,” ujar Nawang mulai merajuk.

Akung tersenyum mendengarnya, lalu menggelengkan kepala. “Cuma Uti yang boleh tidur sama Akung. Tak ada tempat untuk wanita lain.”

“Uti kan, nggak tahu!”

“Siapa bilang Uti *ndak* tahu? Uti selalu bersama Akung, di sini,” jawab Akung sambil menunjuk dadanya dengan ekspresi bahagia.

“Nawang kan cucu Akung sendiri. Satu-satunya lagi!”

“Apa bedanya? Kamu toh juga seorang gadis. Wanita. Perempuan!”

Tangan Nawang menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal sebagai ekspresi putus asa karena tak berhasil membujuk Akung.

“Sudah. Segera beresin dan ganti baju, terus makan. Nanti kamu masuk angin.”

Begitu Akung keluar kamar, Nawang kembali mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Dulu kamar ini adalah kamar ibunya. Ranjang, lemari, meja belajar, dan meja rias dengan bingkai kayu, semuanya masih sama seperti dulu. Dibandingkan dengan kamarnya di Solo yang dirancang khusus oleh Om Adjie yang seorang arsitek, kamar ini jelas tidak ada apa-apanya. Tapi rasanya hati Nawang justru lebih merasa tenteram dan tenang berada di kamar ini.

Sambil bersenandung, Nawang segera mengeluarkan baju-baju dan bukunya, kemudian mengaturnya di dalam lemari. Setelah beres semuanya, ia segera mengganti baju, memakai celana training dan kaus lengan panjang untuk menahan hawa dingin Tawang Mangu yang terasa menggigit kulitnya. Dengan riang ia segera bergabung dengan Akung yang sudah menunggu di meja makan.



Selepas sholat subuh, saat semburat oranye masih memenuhi langit di ufuk timur, Nawang sudah mendapat kejutan dari Akung di halaman belakang rumah yang cukup luas. Dipagari tanaman daun beluntas dengan rumput yang

dibiarkan tumbuh namun tetap terjaga kerapiannya itu. Tampak sepuluh ekor kelinci asyik mondar-mandir di sekitar Akung. Saking kagetnya, Nawang hanya bisa berdiri diam dengan mulut menganga lebar memandang takjub pada binatang-bintang yang lucu dan menggemaskan itu.

Kelinci-kelinci itu sengaja dilepaskan Akung begitu saja agar bebas. Ada beberapa wortel yang tampak masih segar teronggok di beberapa tempat yang berbeda dan membuat beberapa kelinci berdesak-desakan mengerumuninya.

Melihat Nawang masih saja berdiri termangu dengan wajah bengongnya, Akung segera memanggilnya. "Ayo, Wang, sini! Bantu ngasih makan!"

Seolah tersadar, Nawang meloncat-loncat saking girangnya. Diangkatnya hewan kesukaannya yang mulutnya masih sibuk mengunyah-ngunyah wortel itu di depan mukanya. Sangat dekat sampai mulut mereka nyaris bersentuhan. Mulut Nawang sengaja dibuat mengerucut dan bergerak-gerak mengikuti gerakan mulut mungil kelinci berbulu putih dengan belang hitam di telinga kanannya itu.

"Akung sekarang memelihara kelinci?"

"He eh."

"Sejak kapan?"

"Sejak Akung kangen terus sama kamu," jawab Akung santai sambil mengangkat dua kelinci yang mencoba menerobos pagar beluntas.

Jawaban yang diucapkan dengan ringan oleh Akung itu membuat dada Nawang tersentuh oleh rasa hangat yang mengharu-biru.

Nawang melepaskan kelinci yang tadi digendongnya, kemudian melangkah tergesa menghampiri Akung dan memeluknya erat. Ia merasa begitu bahagia mendengar masih ada orang yang merindukannya setelah akhir-akhir ini ia selalu merasa sendirian, tak dipedulikan oleh ayah dan ibunya, rasanya seperti menyentuh embun di pagi hari. Lembut, dingin, dan menenteramkan.

“Terima kasih, Akung. Selama ini Nawang merasa hidup sebatang kara, tak punya siapa-siapa. Ayah sibuk dengan keluarga barunya, dan ibu mungkin sudah lupa punya anak perempuan bernama Nawang. Anak perempuan ibu sekarang bernama Joanna!” ujar Nawang mendongak menatap Akung tanpa melepas pelukannya.

“Tuh kan, kamu sendiri yang lupa masih punya Akung di sini.”

“Maaf,” gumam Nawang kembali mengeratkan pelukannya dan menyembunyikan wajahnya di dada Akung.

“Ayo, Akung masak nasi goreng buat sarapan,” ajak Akung seraya melepas pelukan cucunya perlahan.

“Kelincinya?”

“Dimasukin kandang dulu.”

“Kelincinya jangan dijual ya, Kung,” pinta Nawang agak kesulitan memasukkan kelinci yang meronta-ronta ke kandangnya.

“Lho, dipelihara buat apa kalo *ndak* dijual?”

“Kasih, nanti kalo dijual pasti disembelih jadi sate kelinci. Akung tega?”

“Wang, kelinci kan memang hewan ternak. Bukan hewan peliharaan seperti kucing, buat disayang-sayang. Kalo hanya dipelihara saja sampai tua kemudian mati malah sia-sia. Semua sudah ada ketentuannya sendiri-sendiri.”

Biarpun bisa menerima penjelasan Akung, Nawang tetap tidak tega membayangkan makhluk lucu yang suka sekali mengunyah-ngunyah ini disembelih dan dijadikan sate.

Selesai memasukkan kelinci ke kandang, Nawang menunggu Akung masak sambil menggendong satu kelinci berbulu abu-abu di dadanya.

“Akung, aku mau tinggal di sini terus sama Akung, boleh ya?”

“Boleh. Akung malah senang ada yang menemani,” jawab Akung sambil terus mengupas bawang. “Tapi, kalau kamu pindah hanya untuk menghindari masalahmu yang ada di Solo, kamu tetap *ndak* akan merasa tenang di sini.”

Nawang terdiam cukup lama.

“Aku tak tahan lagi tinggal di Solo. Rasanya selalu ingin marah, sedih dan kecewa. Aku ingin melupakan semuanya di sini, memulai hidup yang tenang bersama Akung.”

Akung menarik napas panjang, meletakkan pisau dan bawang putih yang baru selesai dikupasnya, kemudian duduk di samping Nawang.

“Wang, selama kebencian dan kemarahan masih ada di hatimu, di mana pun kamu tinggal, hidupmu *ndak* akan bisa tenang.”

“Di sini aku akan mencoba melupakan semuanya.”

“Masalah itu ada bukan untuk dilupakan, tapi dihadapi.”

Nawang menundukkan kepala sambil mengelus-elus punggung kelinci di gendongannya.

“Akung mau tanya, sudah berapa lama orang tuamu bercerai dan kemudian menikah lagi dengan orang lain?”

“Hmmm... kurang lebih satu tahun.”

“Dengan umurmu yang sekarang tujuh belas tahun, berarti kamu memiliki masa-masa bahagia selama enam belas tahun bersama orang tuamu. Bukankah itu waktu yang lumayan panjang? Jadi, kenapa *ndak* kamu ingat-ingat saja saat-saat yang menyenangkan itu?”

Kepala Nawang mendongak, menatap Akung dengan kening berkerut rapat. Bingung. Akung mengelus puncak kepala Nawang perlahan.

“Nduk, Cah Ayu, dalam hidup ini terkadang kita dihadapkan pada sesuatu yang tidak menyenangkan. Kesedihan, kehilangan, dan mungkin berbagai macam cobaan lainnya. Tapi justru itu yang membuat kita jadi lebih kuat. Sekarang, coba bayangkan seandainya kamu jadi Jo, yang ditinggal ibunya untuk selama-lamanya.”

Baru membayangkannya saja, Nawang sudah ingin menangis.

“Satu tahun ini memang cukup sulit buatmu. Bisa dibilang ini masa penyesuaian. Terkadang hidup memang berjalan tak sesuai keinginan, banyak cobaan datang menghadang dan yang harus kamu lakukan adalah menerimanya dengan lapang dada. Semua yang terjadi pada pernikahan orangtuamu, jadikan pelajaran untukmu nanti. Ambil sisi baiknya saja. Anggaplah kamu berbagi kasih sayang ibunya dengan Jo. Begitu juga

dengan keluarga baru ayahmu. Percayalah, dengan berbagi kamu ndak akan kehilangan apa-apa. Bukannya sekarang kamu malah punya banyak saudara?”

Mulut Nawang masih tertutup rapat, tapi otaknya mulai merenungkan kata-kata Akung yang mengusik satu sisi hatinya.

“Aku ingin punya orang tua seperti Akung dan Uti. Saling mencintai dan setia sampai maut memisahkan.”

“Kalau semua pasangan seperti itu, dunia ini bakal sepi, Wang!”

“Kok, sepi?”

“Lha iyo, ndak akan ada lagu atau cerita patah hati, sakit hati dikhianati, atau merana karena derita cinta. Semua sudah diatur sama Gusti Allah, ada garis takdirnya sendiri-sendiri. Itulah seninya hidup. Ada jatuh cinta, ada patah hati. Kadang tertawa, kadang juga harus menangis sedih.”

“Kenapa setiap ingat mereka, aku masih merasa benci?”

“Jangan memendam rasa benci dalam hatimu, hidup akan terasa menjadi lebih berat. Kebencian itu seperti beban, semakin lama kamu simpan semakin berat beban yang kamu rasakan.”

“Iya. Makanya aku ingin melupakan semuanya di sini. Mungkin dengan tidak melihat atau bertemu dengan mereka, akan lebih mudah untuk melupakannya.”

“Kamu ndak bakal bisa melupakan, karena mereka sudah menjadi bagian dari dirimu. Bagian hidupmu. Lepaskan rasa bencimu, Wang.”

“Ngomong sih, gampang. Tapi ngejalaninnya itu, setengah mati, Akung! Gimana caranya?”

“Nanti Akung kasih tahu.”



Setelah mandi dan sarapan, Akung mengajak Nawang mengunjungi makam Uti seperti rutinitasnya sehari-hari sebelum berangkat ke sawah untuk memeriksa tanaman wortel yang sebentar lagi sudah bisa dipanen. Ada dua pekerja yang membantu Akung di sawah.

Akung menggandeng Nawang naik bukit yang letaknya dekat dengan sawah miliknya. Di bukit yang lumayan tinggi dan dipenuhi pohon-pohon pinus yang menjulang seolah menembus angkasa itu, mereka berhenti di salah satu lereng yang menghadap ke timur. Akung tampak berbicara sebentar yang dijawab dengan anggukan kepala Nawang, kemudian dengan langkah cepat yang sudah terlatih Akung menuruni lereng menuju sawah.

Nawang menegakkan tubuhnya. Di antara desau angin yang terasa dingin menusuk kulit berpadu dengan aroma pinus yang mengepung indera penciumannya, ia mulai memejamkan mata. Menghadirkan satu per satu bayangan orang-orang yang menumbuhkan kebencian dan kemarahan dalam hatinya. Ayah – Tante Hesty- Hefin- Ibu - Om Adjie - Jo - ... Artan. Mata Nawang langsung terbuka.

Artan..??!!

Ah, Nawang jadi ragu ketika bayangan Artan muncul begitu saja. Apakah ia juga membenci Artan? Apa alasannya?

Hanya karena Artan lebih menyukai Jo?

Nawang membuka mata dan menggeleng-gelengkan kepalanya keras untuk menghilangkan pertanyaan-pertanyaan yang meresahkannya.

Sejujurnya, Nawang tidak bisa membenci Artan. Bagaimanapun cowok itu pernah memberinya rasa aman dan nyaman di saat ia begitu membutuhkan pegangan. Hanya saja setiap bertemu atau mengingatnya, Nawang justru merasa nelangsa.

Akhirnya Nawang memutuskan untuk menggabungkan Artan dengan nama-nama tadi. Bukan karena membencinya. Bukan. Seperti juga niatnya untuk melepaskan kebencian pada mereka yang bayangannya sudah hadir dalam kepalanya, Nawang hanya ingin melepaskan Artan dari sudut hatinya.

Mata Nawang kembali terpejam, berkonsentrasi menghadirkan bayangan mereka semua. Setelah berhasil matanya kembali terbuka, dengan menatap hamparan sawah yang terbentang luas di bawah bukit, Nawang berteriak sekeras-kerasnya.

“AAAAAAAAAAAA.....!!!!!!”

Tiap kali terlintas bayangan salah satu di dari mereka, Nawang berteriak sekuat tenaga. Bersama teriaknya yang membahana, Nawang sekaligus berusaha melepaskan kebenciannya. Tak terhitung berapa kali ia berteriak, hingga napasnya tersengal-sengal, keringat membanjiri tubuhnya, dan panas matahari menyengat panas wajahnya.

Ketika akhirnya dadanya terasa lega, Nawang jatuh terduduk dengan napas terengah-engah. Kemudian ia men-

jatuhkan diri terlentang di atas rumput yang masih menyisakan basah karena embun pagi. Kedua tangannya direntangkan lebar-lebar ke samping. Matanya kembali terpejam rapat.

Dengan berbaring pasrah, tubuhnya terasa ringan. Nyaman. Ada rasa lega menyelimuti dadanya. Cukup lama Nawang menikmati rasa hatinya yang baru, sambil mendengarkan embusan napasnya yang sudah kembali teratur diselingi kicau burung yang semakin ramai bertengger di dahan-dahan pohon pinus.

Ketika Nawang masih terhanyut dalam rasa dirinya yang baru, terdengar langkah kaki mendekat dan berhenti tepat di ujung kakinya.

Pasti Akung hendak mengajaknya pulang...

Sebuah senyum mengembang di bibir Nawang, dengan mata masih terpejam ia mulai bicara, "Bentar lagi ya, Kung. Nawang lagi merasakan jadi manusia yang baru."

Tak ada jawaban.

Hanya terdengar desau angin yang berhembus agak kencang.

"Akung tahu? Rasanya benar-benar lepas dari semua beban. Aku sudah bisa melepaskan rasa benci pada mereka, mungkin ini baru sementara tapi rasanya sangat luar biasa. Mulai saat ini hanya Akung yang ada di hatiku. Seperti kehadiran Akung saat di dekatku, saat mengingat pun rasanya dunia ini begitu indah dan tenteram. Matahari bersinar cerah menghangatkan, burung-burung bernyanyi tralala-trilili, angin berembus sepoi-sepoi, pucuk-pucuk pinus melambai, kelinci-kelinci lucu, nasi goreng di pagi hari, teh panas dengan uap mengepul..." celoteh Nawang panjang.

Hening.

Tak ada tanggapan untuk rangkaian kalimat yang terangkai panjang lebar dari mulut Nawang itu.

Merasakan ada kejanggalan, Nawang membuka matanya. Seketika keningnya berkerut rapat, pandangan matanya menyipit untuk memfokuskan penglihatannya. Tampak sosok tinggi menjulang dengan rambut berantakan tertiuip angin, tegak menatapnya tajam.

Senyap.

Nawang berusaha mengerjap-kerjapkan matanya berulang kali, mengira sosok yang dilihatnya hanyalah sebuah halusinasi. Tapi, sepertinya ini memang fakta. Tubuh Hefin yang menjulang berdiri di ujung kakinya itu, benar-benar nyata.

Hefin memandang Nawang tepat di matanya. Nawang balasmenatap dengan pandangan bingung dengan kemunculan Hefin yang tiba-tiba itu.

Mereka saling pandang beberapa saat. Lama. Tiba-tiba udara terasa menghangat. Kicau burung jadi terdengar lebih merdu.

Tiba-tiba ada desir halus di dada Nawang. Rasanya ada yang aneh. Entah mengapa ia jadi gugup, juga salah tingkah.

Segera saja Nawang bangun dari posisinya, duduk dan segera berdiri kemudian melangkah tergesa.

“Tunggu, Wang!” Hefin sigap meraih tangannya.

Nawang terpaksa berhenti dan menoleh. “Tolong, aku tengah berusaha menghilangkan rasa benciku. Aku mulai bisa merasa tenang. Jadi, sekali lagi, tolong, jangan muncul lagi di

hadapanku.”

Selesai berkata Nawang melepaskan tangan Hefin perlahan, berbalik dan meneruskan langkah turun dari bukit.

“Nawang...,” panggil Hefin lembut, sambil mengikuti langkah Nawang, “tolong, dengarkan sebentar saja. Aku hanya ingin minta maaf.”

Telinga Nawang mendengarkan tapi kakinya terus melangkah.

“Sejak pertama kita ketemu dan melihat sepasang matamu dipenuhi kesedihan, biar pun kamu tengah menatapku penuh kebencian, ada rasa bersalah yang selalu menekan dadaku. Karena aku tahu, mamaku punya andil besar dalam kehancuran rumah tangga orang tuamu. Rasa bersalah itu menyesak kan, Wang. Apalagi setelah berulang kali kamu bilang, aku dan mamaku telah merebut ayahmu, menyakiti hati ibumu, merusak keutuhan keluarga kalian. Tidurku jadi ngg ak pernah tenang.”

Nawang berhenti mendadak. Hefin ikut berhenti, berdiri rapat di belakangnya.

“Sejak lahir, aku tidak pernah tahu siapa ayahku. Ketika akhirnya ayahmu hadir dalam hidupku, aku jadi bisa merasakan bahagianya punya seorang ayah dan punya keluarga yang lengkap. Tapi, aku ngg ak mau bahagia di atas kesedihanmu. Kalo boleh, izinkan aku berbagi kasih sayang ayah denganmu.”

Ingatan Nawang langsung tertuju pada Jo yang kehilangan ibu untuk selamanya. Ia teringat ucapan Akung, mungkin ia pun harus rela berbagi kasih sayang ayah dengan Hefin.

Tubuh Nawang berbalik. Sekarang mereka berdua berhadapan. Sangat dekat. Tapi Nawang tetap tidak mau memandang wajah Hefin.

“Maafkan aku, Wang....”

“Untuk apa?”

“Untuk semua kesedihan dan air matamu karena kehadiranku dan mamaku.”

“Ada lagi?”

“Aku akan jawab pertanyaanmu, kenapa aku membencimu.”

Nawang langsung mendongak menatap mata Hefin dengan wajah penasaran. Tatapan mereka kembali beradu. Tiba-tiba jantung Nawang menambah kecepatan detaknya. Sepasang mata Hefin tengah memandangnya dengan sorot kerinduan yang terpancar jelas di sana.

“Kenapa..?” tanya Nawang pelan nyaris seperti bergumam.

Hefin menatap sepasang mata yang penuh rasa ingin tahu di depannya itu. Sepasang mata yang biasanya selalu tampak murung sekaligus menyorot penuh kebencian padanya, yang sering meneror hari-harinya, tidur malamnya, juga dalam mimpi-mimpinya. Sekarang, sepasang mata itu membuatnya gugup setengah mati. Wajahnya memanas bersamaan dengan dadanya yang berdebar-debar.

Sebenarnya Hefin ingin memerintahkan sepasang tangannya untuk merengkuh tubuh gadis yang tengah menjungkirbalikkan perasaannya ini, mendekapnya erat-erat, dan membisikkan kata-kata yang ingin diucapkan lembut

di telinganya. Tapi, seperti yang pernah terjadi saat mereka berhadapan saat tawuran, tiba-tiba saja ia tak mampu menggerakkan seluruh tubuhnya. Dadanya terlalu berdebar-debar dan keringat bahkan sudah membasahi kedua telapak tangannya di udara pagi sesejuk ini.

Setelah menarik napas panjang hingga tiga kali, akhirnya Hefin mampu mengeluarkan kata-kata dari bibirnya.

“Karena, dulu kupikir kamu dan Artan...”

“Dulu, aku juga berharap begitu!” sahut Nawang cepat.

“Untungnya nggak begitu.”

“Untungnyaa..??!!”

Sebuah senyum mengembang di bibir Hefin.

Senyuman yang baru pertama dilihat Nawang.

Senyuman yang membuat jantung Nawang kembali berdetak lebih kencang.





Pulang

Aditia Yudis

Matur suwun sanget:

Allah SWT atas segala limpahan kebahagiaan, kesehatan, dan kesempatan.

Kepada Ayah, Ibu, Faiz, Akbar, dan Arya—keluarga besar Sugito.

Banyak-banyak terima kasih untuk Mbak Netty Virgiantini, kakak guru dan partner nulis di buku ini untuk kerja sama dan bagi-bagi idenya. *I love you, Mbak.* ☺

Novita 'Bulatisball', Rina Hapsarina & Ratih Desiana, terima kasih sudah meluangkan waktu baca draft ini berkali-kali.

Para firstreader: Danis Syamra, Ifnur Hikmah, Nadya Pratiwi, Zahidah Zahra, (Propesor) Dinda AL, Mas Momo DM, dan Mbak Yuska Vonita.

Mbak Yuyuk Setya, yang sudah banyak aku ganggu dengan serentetan pertanyaan tentang Solo dan Arsitek.

Pendukung-pendukung terbesarku: Fitri, Jatil, Ati, Ristina Mirwanti, Palupi Yudiesta, Agus Musriana, Yunus Ardian, Panji Agdiwijaya, Abay 'Hulk', Yosh Kaunang, dan KSHE 43.

Teman-teman komunitas di NulisBuku Club & LPU/LPST Indonesia.

Teman menulis dan begadang: sipink, iTunes, dan segenap lagu-lagu dari Linkin Park & Frau.

Spesial untuk kamu yang sedang membaca kisah ini. Terima kasih.



“*A*bang, aku mau pulang,” regekkku manja pada lawan bicaraku di telepon.

Tubuhku terbaring di atas tempat tidur dengan kepala berada di luar batas ranjang. Pandanganku menjelajahi kardus-kardus coklat yang masih tertutup rapi, lalu beralih ke pigura-pigura besar yang juga masih tersampul rapat. Andai saja aku punya kemampuan sihir untuk menata barang-barang itu. Cukup dengan berbaring malas seperti ini, dengan sihirku, barang-barang yang berserakan itu langsung bergerak, menata dirinya sendiri di tempat masing-masing. Ah, khayalan yang cukup aneh. Kemudian telingaku mendengar derai tawa lawan bicaraku. Kudenguskan napas kesal sambil membalikkan tubuhku.

“Abang....”

“Rumah kamu kan di sana. Kamu mau pulang ke mana?” tanyanya seraya—masih—tertawa kecil. Renyah suara itu mau tak mau membuat bibirku yang cemberut mendadak menyunggingkan senyuman.

“Ke Bandung atau ke tempat Abang aja deh,” ujarku sambil menatap keluar jendela kamar. Dari kamarku sekarang, aku bisa melihat jelas bangunan tertinggi di Solo. Solo Paragon, kata abang itulah namanya. Jauh ke belakang bangunan tersebut, samar-samar aku bisa melihat jajaran gunung yang hampir serupa. Abang juga memberitahuku jika kedua gunung itu merupakan dua gunung legendaris di Pulau Jawa, yaitu Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Aku harus menunggu lagi untuk mendapatkan jawaban darinya. Kurasa jawabannya akan mengecewakanku: mungkin ada pekerjaan yang harus dikerjakannya. Selalu begitu beberapa tahun belakangan ini, semenjak ia pindah ke Jakarta untuk bekerja. Hampir-hampir ia tak punya waktu untukku kecuali saat akhir pekan, ketika ia pulang ke Bandung. Sempat terpikir jika ia melupakanku. Akan tetapi melihat sikapnya padaku beberapa hari lalu—saat hari yang kuharap tak pernah ada dalam hidupku terjadi—aku percaya ia masih Bang Michael-ku yang dulu.

Ia ada di sampingku sepanjang hari itu—hari pernikahan ayahku, menghiburku dengan joke-joke yang tidak terlalu lucu tapi dapat membuatku tertawa seharian. Ia mengajakku berkenalan dengan om ini, tante itu, opa ini, oma itu, dan entah kerabat yang mana lagi sampai-sampai ketika acara selesai aku tidak yakin masih mengingat mereka satu per satu. Ia juga

yang memaksaku makan berkali-kali karena—katanya—ia khawatir aku sakit—ia begitu manis saat mengatakan hal itu padaku!

Pandanganku beralih ke meja belajarku yang masih berantakan, meski sederet pigura dengan foto-foto berukuran *postcards* telah berderet di sana. Aku dan abangku, serta aku, ayah dan bunda. Aku menghela napas panjang dan mengalihkan tatapanku ke luar jendela.

“Nanti biar aku yang menyempatkan ke Solo deh, Jo,” sahutnya kemudian. “Oke?”

Aku sudah kehilangan semangat.

“Jo,” panggilnya.

Aku masih diam, tanganku meremas bed cover yang kutiduri, membuatnya jadi lebih berantakan.

“Joanna.” Suaranya terdengar lebih lembut ketika mengulangi panggilannya padaku. Namun, aku sudah terlanjur malas menanggapi padahal masih banyak cerita yang ingin kusampaikan padanya.

“Kapan?”

Lagi-lagi ia tak segera menjawab.

“Akan kuusahakan segera. Kayaknya bulan depan aku harus ke Yogya, nanti aku sempatkan ke Solo. Sabar ya.”

“Aku mau pulang, Bang...,” kuulangi lagi rajukanku.

“Iya, nanti aku datang. Oke?”

Yang tersisa dari sesi telepon itu adalah air mata di ujung kelopakku. Tak ada niat untuk menyekanya, kubiarkan air mata itu jatuh di pipiku. Kemarin, ketika ada abang di sisiku, rasa sedih itu sama sekali tidak terasa. Namun sekarang,

seolah-olah aku disergap kesendirian dan kesepian.

Aku kangen Bandung. Rindu pada beranda belakang rumahku dulu di Dago Pakar, tempat aku sering melamun. Aku ingin lagi berkeliling Bandung bersama abang untuk mencicipi tempat makan baru dan tak pernah absen mampir untuk membeli serabi imut Setiabudi favoritnya. Tentu saja, mendambakan ritual menyantap iga bakar di Jalan Riau bersama ayah. Aku juga rindu bunda.

Tanganku meraih bantal yang terserak di dekatku, dengan bantal itu kututupi wajahku untuk menahan suara isak yang mulai mengeras. Bunda dan Bandung merupakan sepaket kenangan, mengingatnya selalu membuatku sesak akhir-akhir ini. Meski sudah sejak empat bulan lalu ayah mengajakku bicara tentang kepindahan ini, apa yang dikatakan ayah saat itu terasa samar-samar bagiku. Aku selalu memungkir, bahwa suatu hal yang mustahil ayah akan meninggalkan Bandung yang penuh dengan kenangan akan bunda ini. Sayang, semua sudah terjadi kini. Aku ingat janjiku pada bunda untuk menjaga ayah dan kurasa aku telah gagal melakukannya. Ayah mengkhianati cintanya pada bunda dan tentu saja padaku—ayah menikah lagi dengan perempuan itu.

Aku hanya rindu bunda. Kanker mata yang membuat mata indahnyanya kehilangan cahaya. Di hari-hari terakhir hidupnya, bunda bahkan tak lagi bisa melihatku, namun bunda selalu tahu ketika aku berada di sisinya.

Kudorong bantal dari atas wajahku. Kuhapus air mata dengan tanganku. Tidak bisa kulupakan hari pemakaman bundaku. Gundukan tanah yang terletak di sampingnya bahkan

bunganya pun belum mengering. Ya, keluarga besar kami masih belum usai berduka karena kehilangan Bude Asti—Ibu dari kakak sepupuku, Michael. Kesedihan itu kemudian ditambah dengan bundaku wafat tiga hari kemudian. Ayahku berdiri di sampingku, matanya ditutupi kacamata gelap. Di belakangku berdiri abang, satu tangannya merangkul bahu dan tangan lainnya menggenggam erat tanganku. Sama dengan ayah, sebuah kacamata gelap menutupi matanya. Air mataku tak bisa berhenti menetes, namun aku tak mau pergi—aku ingin melihat jasad bunda dikuburkan dengan layak. Aku ingin bunda tahu, aku menemaninya sampai akhir. Kami bertiga meninggalkan makam bunda setelah semua pelayat pulang. Ayah menggenggam tanganku sepanjang jalan menuju mobil, tapi kami tak saling bicara. Aku tahu, ayah sama sedih dan kehilangannya denganku. Dan yang sekarang membuatku tak habis pikir adalah mengapa rasa sedih dan kehilangan ayah berlalu begitu cepat? Bagiku, tak ada seorang pun yang layak menggantikan posisi bunda. Tak ada perempuan lain yang berhak dan pantas bersanding di sisi ayah selain bunda.

Kudengar pintu kamarku terbuka. Buru-buru aku menghapus leleran air mata yang masih tersisa.

“Jo.”

Panggilan itu terdengar jelas olehku, tapi aku tak berniat menengok ke arah asal suara itu. Posisiku masih membelakangi pintu, pura-pura aku memainkan iPhone-ku dan tidak memedulikan panggilan itu.

“Kamu nggak apa-apa, Jo?”

Tante Ajeng—ibu tiriku. Si perempuan penyihir itu. Cih.

“Nggak apa,” jawabku dengan nada sengau.

Kupikir perempuan itu akan mendekatiku setelah mendengar sesenggukan yang masih tersisa dari tangisku barusan. Namun, ternyata sepertinya ia tetap berdiri di ambang pintu.

“Kita sarapan yuk. Sarapannya sudah siap,” ajaknya lembut.

Pasti perempuan ini hanya baik karena ada ayah di luar, kalau ayah tidak ada, mungkin ia akan berbalik menyiksaku. Lebih buruk lagi kalau ternyata ia hanya mengincar harta ayahku. Hal itu tak akan kubiarkan. Jika itu sampai terjadi perempuan itu dan anak perempuannya akan kukutuk menjadi arca.

Aku masih belum memalingkan wajahku padanya, aku tidak peduli pada perempuan itu. Aku sadar bahwa aku lapar dan aku pasti akan keluar dari kamar. Akan tetapi, itu nanti, setelah perempuan itu menjauh dari sini. Lagi pula, kalau memang tidak kebagian sarapan, aku bisa masak sendiri. Tinggal berdua dengan ayah, membuatku mau tak mau belajar menjadi lebih bertanggung jawab kepada diriku dan ayah.

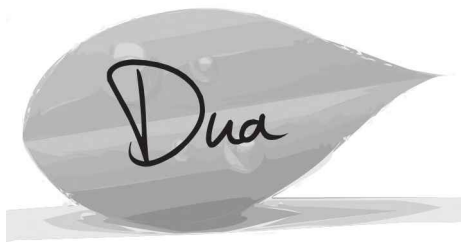
Pendengaranku kembali menangkap bunyi langkah menuju ke arahku. Kusibukkan jari-jariku di atas layar *touchscreen* dengan mengetikkan pesan ke nomor ponsel bunda yang masih kusimpan di sana.

Bunda, aku kangen. Aku mau pulang.

Mataku melirik sedikit ke belakang, perempuan itu sudah

berlalu lagi. Akan tetapi, aku jelas bisa melihat sekotak tisu diletakkan di sisi tempat tidurku. Sayang, air mataku sudah kering sekarang. Aku sudah tidak membutuhkan benda itu lagi.





*K*eluarga baru, lalu rumah baru, dan sekarang saatnya sekolah baru. Ini bukanlah hari pertamaku. Kemarin ayah dan Tante Ajeng sudah mengantarku ke sana. Tidak terlalu buruk, hanya saja di mana-mana—di seantero sekolah itu—aku mendengar percakapan dalam bahasa dan logat kental Jawa. Aku tidak sentimen dengan bahasa daerah asal ayahku itu, meski aku tidak memahami apalagi menguasainya. Mungkin itu karena sejak kecil aku tinggal di tanah Sunda sehingga tidak terbiasa dengannya, meski tidak jarang ayah, bunda, Bude Asti dan abang mengobrol dengan bahasa tersebut.

Kemarin, ketika aku melangkahkan kaki di sekolah baruku ini, tiba-tiba saja, aku jadi teringat pada sekolah lamaku. Apakah teman-temanku di sana merasa kehilangan aku? Apakah tim mading sekolah baik-baik saja tanpa aku? Aku

menghela napas. Sama sekali tidak pernah aku membayangkan semua ini.

Suara ketukan membuyarkan racauan dalam pikiranku itu. Aku melangkah malas menuju pintu. Masih penuh harap bahwa yang sekarang terjadi padaku ini hanyalah mimpi buruk. Iya, mimpi buruk... seperti perempuan yang kini berada di ambang pintu kamarku ini.

“Ini seragam sekolahmu, Jo.”

Ia tersenyum, namun aku membalasnya dengan tatapan kaku dan ekspresi cuek. Kuraih seragamku di tangannya dengan kasar.

“Oh ya, sarapannya sudah siap,” katanya halus tepat sebelum pintu kamarku kubanting dengan keras.

Kusandarkan tubuhku di daun pintu dan kupejamkan mataku. Siapa tahu setelah aku membuka mata lagi, semua ini akan menghilang. Detak jantungku terasa lebih cepat ketika aku pelan-pelan merenggangkan kelopak mataku. Tak ada lagi kamar berdinding putih gading dengan satu sisi penuh lukisan padang bunga. Aku di sini, di sebuah ruangan bercat biru muda dengan interior minimalis. Ayah berjanji padaku akan mengembalikan kamarku yang dulu di sini—kamar yang kudesain sendiri dibantu oleh abang sebagai hadiah ulang tahunku yang ke-13 dari ayah. Akan tetapi tidak sekarang... mungkin nanti, atau entah kapan....

Tanganku mencengkeram erat seragam itu. Di seragam itu kini sudah terjahit rapi logo sekolah. Aku tidak pernah meminta Tante Ajeng melakukan ini. Biasanya aku sendiri yang menyelesaikan hal seperti ini sejak bunda meninggal.

Aku merasakan setitik air mata mengalir keluar dari ujung mataku. Kutarik napas panjang beberapa kali, meredakan rasa pilu akibat kenangan-kenangan selama beberapa tahun terakhir. Tahun-tahun saat aku harus beranjak dewasa tanpa bunda.

Telingaku menangkap suara pintu ditutup dari kamar sebelah milik kakak tiriku. Kelihatannya ia sudah bersiap turun untuk sarapan. Hari ini ayah tidak akan mengantarkanku lagi ke sekolah—kembali ke rutinitas di Bandung dulu, menyetir sendiri ke sekolah.

Kupandangi penampakanku sendiri di cermin dengan seragam sekolah baruku. Hari ini aku lebih memilih menggunakan kacamata dibanding softlens-ku. Rambut hitam bergaya bob-ku yang dulunya pendek sekarang sudah sepanjang bahu. Aku mencoba tersenyum kepada bayanganku sendiri. Lumayan, komentarku ketika melihat senyumku sendiri. Setidaknya aku tidak terlihat judes-judes amat.

Ini bukan kali pertama kami makan bersama di atas meja yang sama. Aku tak ingat ini untuk berapa kalinya, namun aku sadar betul, ini sarapan bersama pertama kami di rumah ini. Suasana canggung masih terasa begitu kental, kecuali pada ayah dan Tante Ajeng. Entah mengapa aku menangkap kesan, mereka bukan seperti pasangan yang baru menikah beberapa hari lalu. Buru-buru kuhapus pikiran itu, perempuan di depanku itu pasti menggunakan sihir atau ramuan cinta. Pastinya.

Di sebelahku duduk saudari tiriku yang menyantap makanannya dalam diam. Pakaianya sudah rapi. Dari cara

makannya yang sedikit terburu-buru itu tampak sekali ia ingin segera pergi dari tempat ini. Aku belum pernah bicara banyak dengan Kak Nawang. Melihat wajahnya yang garang itu saja aku sudah segan, apalagi harus mendekat dan bicara bermanis-manis padanya. Kurasa aku tidak akan melakukannya sampai ia mengajakku bicara duluan.

Sebenarnya dari sikap Kak Nawang—ya, dia lebih tua setahun dariku—aku yakin ia pun tidak menyukai pernikahan ini. Yang aku herankan, dengan karakternya yang kelihatan keras itu, mengapa ia tidak menolak keputusan ibunya untuk menikah lagi --dengan ayahku? Aku mendengar cerita dari ayahku jika ayah Kak Nawang masih hidup, dengan kata lain orang tuanya bercerai. Setidaknya ia masih punya sosok ayah dan ibu yang sehat meski terpisah. Tidak sepertiku yang hanya memiliki ayah, itu pun sekarang harus dibagi dengan perempuan itu dan anaknya.

Rencananya dulu, sebelum aku bertemu Kak Nawang, aku ingin menjadikannya sekutu untuk menggagalkan pernikahan ini. Akan tetapi, setelah mengetahui bagaimana sikap dan karakternya, aku segera mengurungkan niatku. Mungkin pernikahan ini tidak bisa lagi ditangguhkan, tapi perang dingin masih akan terus kukobarkan. Aku tidak pernah merasa ayahku mengajakku berbicara serius tentang hal ini atau memang pernah, tapi aku menghindarinya, entahlah. Aku tidak peduli. Aku hanya ingin pulang.

Tante Ajeng mengambilkan nasi goreng untukku. Ketika ia menyerahkan piring berisi nasi itu padaku, ada senyum tersampir di bibirnya. Piring itu kuterima begitu saja, lalu aku

taruh di meja dan kutatap sebentar. Aku benar-benar tidak ingin makan nasi atau makan apa pun hasil olahan perempuan itu.

“Aku pergi sekarang.”

Kalimat pamit yang sama sekali tidak terdengar sopan itu membuatku menoleh ke arah Kak Nawang saat itu juga.

“Tunggu sebentar, Nawang,” minta ayahku padanya.

Ia sudah bangkit dari kursinya ketika ayahku memintanya untuk menunggu sebentar dan ia sama sekali tidak mengindahkan permintaan ayahku. Wow, betapa sangat tidak bertikanya anak perempuan itu. Kak Nawang baru berhenti dan kembali ke kursinya ketika Tante Ajeng memanggilnya. Lalu ia duduk dan memberikan pandangan penuh permusuhan kepada ayahku.

“Di mana mobilku, Yah?” tanyaku bersamaan, berusaha merebut kembali perhatian ayahku.

“Itu yang ingin ayah bicarakan sekarang,” ujar ayah sambil mengedarkan pandangan padaku dan Kak Nawang. “Jadi, untuk sementara kami ingin kalian berangkat bersama.”

Untuk kedua kalinya aku hampir tersedak. Mataku terbelalak memandang ayah. “Aku enggak....”

“Jo, kamu kan belum hafal daerah sini. Akan lebih baik buat kamu kalau berangkat dan pulang bersama Nawang,” potong ayah sebelum aku sempat menyelesaikan kalimat protesku.

“Aku kemarin udah cukup tahu, kok!” debatku lagi.

“Kalian kan satu sekolah, berangkat bersama kan gak ada ruginya.” Tante Ajeng mencoba menengahi aku dan ayahku.

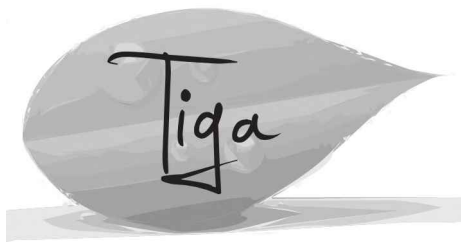
“Pokoknya aku nggak mau, Yah!” seruku pada ayahku lagi, tidak mengacuhkan kata-kata Tante Ajeng.

“Joanna, kami ingin kalian berangkat bersama. Toh, ini demi kebaikan kalian juga. Jadi, kalian bisa ngobrol-ngobrol di jalan,” balas ayahku dengan nada tenang yang tak terpengaruh emosiku.

“Nawang, kamu tunggu adikmu sebentar ya. Kalian berangkat bareng,” bilang Tante Ajeng kepada Nawang.

Detik itu juga aku langsung kehilangan nafsu untuk menghabiskan sarapanku. Melirik wajah Kak Nawang yang kelihatan gusar karena menungguku saja, sudah berhasil membuatku merasa mual. Apa iya setiap hari aku harus berangkat berboncengan dengan orang itu? Meskipun sekarang Kak Nawang sudah kelas tiga, rasanya aku tidak sanggup membayangkan harus menghabiskan setiap pagiku bersama dia. Tidak dan tidak. Aku harus mengusahakan agar ayah mau mengembalikan mobilku lagi. Bagaimanapun caranya.





Aku membuang napas berkali-kali ketika mengekori langkah Kak Nawang menuju halaman rumah. Ini hanya sesi berangkat sekolah, namun entah mengapa perasaanku jadi membelit-belit tidak keruan seperti ini. Seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi padaku. Jelas saja aku berprasangka jelek—raut wajah kakak tiriku itu sudah menunjukkan semuanya. Sorot mata keki setiap melihatku dengan bibir yang melengkung ke bawah, sudah cukup menjadi dasar kuat jika aku berpikiran ia memiliki niat untuk mengusirku di tengah perjalanan menuju sekolah.

Kak Nawang menaiki motornya dan menyerahkan helm padaku dengan geram. Kuterima helm itu setengah hati lalu buru-buru memakainya. Entah posisi helm itu sudah benar atau belum, aku langsung ikut duduk di jok motornya.

Biasanya aku berangkat sekolah sambil menyalakan radio dan bersenandung kecil, namun kali ini aku pergi seraya merapal doa agar selamat dan baik-baik saja ketika sampai di sekolah.

Sejauh ini aku tidak tergores barang sesenti pun, juga tidak mengalami penganiayaan di tengah jalan menuju sekolah. Hanya sedikit aksi ngebut Kak Nawang yang membuatku merasa tengah menaiki *rollercoaster*. Oke, mungkin aku memang sedikit berlebihan, tapi sekarang tanah yang kupijak ini seolah bergoyang-goyang. Ditambah dengan rasa mual yang bermula dari rumah, sekarang serasa membuat isi perutku teraduk-aduk.

“Artan!”

Suara Kak Nawang melengking menyapa seorang temannya. Sementara itu aku memandang ke sekeliling, mencari letak toilet terdekat. Mualku sudah sampai di ujung kerongkongan. Tubuhku menggigil menahan perasaan tidak nyaman yang menggerayangi tubuhku. Satu tanganku menekap mulutku.

Cowok bernama Artan itu kini asyik berbincang dengan Kak Nawang. Aku masih tergugu di tempat menatap siapa saja di sekitarku dengan isyarat meminta tolong. Pandangan mataku mulai berkunang-kunang, aku pikir tidak lama lagi aku akan memuntahkan isi perutku ini. Akhirnya, kuberanikan diri bertanya kepada Kak Nawang.

“Kak, toilet di mana ya?” tanyaku masih dengan tangan menutupi mulutku.

Obrolannya yang kelihatan seru dengan Artan membuat pertanyaanku tidak didengar Kak Nawang. Ya, entah karena

terlalu seru atau memang ia pura-pura tidak menyimak.

“Kak,” kataku sambil menepuk punggungnya.

Bahkan menoleh pun tidak Kak Nawang lakukan padaku.

“Tan, balik ke kelas yuk,” ajaknya pada Artan.

“Itu... dia nggak apa-apa? Mukanya kelihatan pucat banget,” bilang Artan sembari menatap prihatin.

Kak Nawang ikut memandanguku. Aku pun kembali mencoba bertanya, tapi yang keluar dari mulutku hanya suara seperti orang berkumur-kumur.

“Ayo deh, Tan,” kata Kak Nawang sambil mendorong Artan.

Di saat aku sudah tidak bisa menahan rasa mual itu, tiba-tiba ide itu datang melintas. Terseok-seok aku menyeret langkahku mendekat pada Kak Nawang dan Artan yang belum jauh dariku. Aku hendak memanggil Kak Nawang, namun saat aku mencoba mengeluarkan sepatah suara justru isi perutku yang keluar.

“Ih!” pekik Kak Nawang dengan tatapan jijik padaku.

Aku sudah tidak peduli apa-apa lagi. Mengosongkan isi perut dengan cara begini bukan pilihanku, tapi mau bagaimana lagi.

“Tan, kamu nggak apa-apa?” tanyanya khawatir pada Artan.

Ya, nyaris sekali aku menjatuhkan muntahanku ke teman kakak tiriku itu. Untung saja Kak Nawang sigap menarik cowok itu menjauh dariku.

“Yuk, buruan kita ke kelas!” katanya sambil bersungut-sungut dan melangkah pelan-pelan meninggalkan aku.

Rasa jengkel itu merupa luar biasa dalam diriku. Aku tahu aku sedang tidak sehat, ditambah kondisi penuh tekanan yang kini kualami, jadi bukan semata salahku jika kebencian itu semakin muncul ke permukaan. Bukankah kebencian timbul dari rasa tertindas yang dialami seseorang?

“Hei, kamu nggak apa-apa?”

Aku sempat mendengar suara Artan sebelum akhirnya semua berubah menggelap.



Bukan sebuah adegan manis untuk menjadi prolog kisahku di sekolah ini, kan? Ya, tapi di hari pertamaku itu, aku langsung terkenal sebagai si gadis muntah. Tidakkah mereka tahu, aku sendiri merasa muak dengan sebutan itu? Namun aku tidak pernah mengatakannya, aku tidak mau bicara. Meskipun aku tahu itu artinya aku harus menebalkan hati dan telinga mendengar bisik-bisik di koridor dan kantin sekolah tentang diriku.

Koridor bisa kuhindari, tapi kantin sekolah... untuk kali ini tidak. Bangku-bangku penuh oleh siswa-siswi yang asyik menyantap makan siang mereka. Selama beberapa saat aku hanya diam dan menonton keramaian itu. Telingaku mendengar celotehan-celotehan, bahkan tawa bersahutan dari sekelompok teman.

And I'm all alone.

“Adiknya Nawang, kan?”

Ternyata aku tidak sendiri, masih ada yang mengenalku selain sebagai gadis muntah.

Kutolehkan kepalaku padanya. Di sampingku kutemukan sosok berambut cepak dengan badan tegap. Sosok itu diikuti dua orang teman baiknya—ya, aku beberapa kali melihat mereka nongkrong bersama di warung depan sekolah. Meskipun aku sudah tahu siapa yang menyapaku hanya dengan mendengar suaranya, hari ini aku ingin melihat wajahnya—wajah yang biasanya hanya memperhatikanku dari ujung tempat parkir dan terkadang tersenyum tipis.

“Hai, Kak,” balasku tergaguk-gaguk sembari menatapnya.

Aku tidak akan sesenewen ini kalau saja aku tidak sadar banyak yang memperhatikan kami berdua. Oh ya, jelas saja, karena gadis muntah dan si preman sekolah berdiri berdampingan dan bercakap-cakap.

“Sendirian?”

“I-iya,” jawabku terbata-bata sambil mengangguk tanpa melihatnya.

“Sudah makan?”

Kugelengkan kepalaku seraya mengucap, “Penuh. Nanti saja. Ini mau balik lagi ke kelas.”

“Ehm.... Aku bantu cari kursi, yuk!”

Pernyataannya itu membuatku diam selama beberapa saat. Sekarang ini, aku memang benar-benar membutuhkan makanan. Apalagi dengan kebiasaan muntahku hampir setiap pagi, di siang hari pastinya perutku benar-benar kosong. Sebab sejak pertama kali aku berkunjung ke kantin ini, aku nyaris tak pernah mendapatkan kursi. Selain itu, aku pun terlalu malas

menunggu hingga ada kursi kosong tersedia untukku. Karena itulah, aku selalu sedia bekal dari rumah.

Sayangnya, beberapa hari belakangan ini aku kurang beruntung. Seperti hari ini, bekal makan siang yang kusiapkan di rumah tadi mendadak berubah isinya saat aku tiba di sekolah—ulah siapa lagi kalau bukan Kak Nawang.

Sekarang, salah satu temannya menawarkan bantuan padaku. Siapa yang tahu niat apa yang sebenarnya ada di balik tawaran manis ini. Mungkin kalau aku menerimanya, aku seperti menyerahkan diri ke mulut buaya.

“Nggak usah, Kak. Aku nggak mau ngerepotin,” balasku tetap sopan.

Aku menolak tepat ketika perutku berbunyi lumayan keras. Kuharap orang yang berdiri di sebelahku sekarang ini tidak mendengarnya.

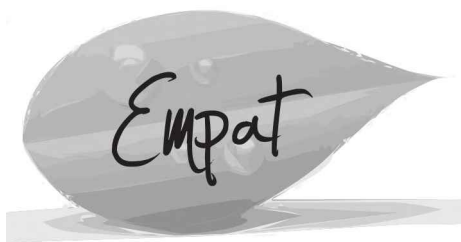
“Hmm... oke,” balasnya sambil tersenyum padaku sambil mengamati novel dan iPad yang kubawa sekarang.

“Ah oke, Kak. Aku duluan.”

Pada saat itu, Artan kembali memberikan senyumannya padaku dan aku membalas senyumnya dengan ragu. Namun, senyumku langsung musnah ketika kudengar sosok yang menghampiri Artan dari belakang.

Dia memandanguku dengan pandangan paling horor yang pernah aku terima. Kak Nawang. Aku rasa aku tidak akan sempat kabur dari kota ini karena Kak Nawang sudah lebih dulu membunuhku.





“*K*amu nggak serius,” balas abang setelah mendengar kisah tragisku selama beberapa minggu di sekolah. Sudah seminggu lebih aku tergolek di atas ranjang kamarku. Dokter bilang aku kurang darah dan lambungku luka karena kebiasaan muntahku setiap pagi.

“Kalau aku nggak serius, ngapain aku nelepon, Abang?”

Sejenak aku mendengar abangku berbicara pada orang lain dengan nada memerintah dan sedikit keras. Mataku menatap lurus ke arah jam dinding—sudah bukan jam kerja. Sepertinya memang sedang ada pekerjaan penting yang harus dituntaskannya, mungkin karena itu ia belum bisa mengunjungiku sekarang.

“Halo, Jo?”

“Ah, Abang masih nggak percaya, kan?”

"Jelaslah, suara kamu masih semangat nyerocos gini. Gimana aku bisa percaya?" Ia merepet menanggapi kata-kataku, namun hal itu malah membuatku tertawa kecil dan kembali merajuk.

"Ayolah, Bang. Dateng ke sini. Aku nggak sanggup menghadapi si nenek sihir itu setiap hari."

"Nenek sihir?"

"Tante Ajeng maksudku, Bang."

"Jahat banget kamu...."

"Aku nggak mau dia.... Aku mau Bunda. Aku nggak mau dia. Aku cuma mau Bunda."

Terdengar napas panjang abang. Aku pun membalasnya dengan kebisuan. Kuubah posisi tidurku, miring ke arah berlawanan. Pandanganku langsung terpaku ke ambang pintu—ada Tante Ajeng berdiri di sana, tersenyum padaku. Sebenarnya ayah sudah membujukku untuk rawat inap di rumah sakit, tapi aku menolak. Sialnya penolakanku itu justru membuat aku harus sering-sering melihat wajah Tante Ajeng.

Ya, tapi hal itu tidak serta-merta membuat hubunganku dengan si penyihir itu membaik. Tidak mungkin hal itu terjadi dan tidak akan pernah terjadi.

"Kamu baik-baik saja, Jo?"

Pertanyaan itu hanya selintas lewat, justru pertanyaan lain menghambur dalam benakku—sejak kapan Tante Ajeng berdiri di situ? Apakah ia mendengar semua rajukan dan regekanku kepada abang? Aku menghela napas panjang, aku tidak punya alasan untuk peduli pada perempuan itu.

“Abang,” panggilku sembari mengalihkan tatapanku ke langit-langit kamar.

“Apa lagi, Jo, Dear?”

“Kenapa diem?”

“Aku sedang kerja, Jo....”

“Ke sini, ya? Waktu itu kan sudah janji mau ke sini. Tapi belum sempat-sempat juga sampai sekarang.”

“Aku cari waktu. Kalau kerjaanku beres hari ini, aku coba cari penerbangan terakhir hari ini untuk ke sana. Oke?”

Senyumku melebar mendengar jawabannya. Abangku memang selalu bisa kuandalkan, kapan pun, di mana pun. Jika aku memintanya datang, ia pasti akan mengusahakan untuk datang.

“Oke, Bang. Cepat-cepat selamatin aku ya. Princess Aurora menunggumu datang untuk menyelamatkan dan memberinya ciuman, Pangeran.”

“Oke. Tutup teleponnya. Kamu istirahat dan biarkan aku menyelesaikan kerjaanku,” katanya dengannya menenangkan. Diam-diam aku tersenyum gemas, membayangkan apa yang baru saja kukatakan pada abang akan benar-benar terjadi kelak.

“I miss you, Bang.”

“I miss you too.”

Senyumku masih melekat setelah sambungan telepon itu ditutup. Selama aku terkapar sakit tidak ada yang bisa membuatku tersenyum selain abang. Bicara dengannya seperti mengobrol dengan bunda. Akhir-akhir ini aku masih

sering mengirim pesan singkat ke bunda, tapi untuk bicara aku memilih abang untuk mendengar semua keluhan kesahku. Boleh kubilang abang adalah obatku.

Sebelum ini, sudah beberapa kali aku meminta abang untuk datang dengan ancaman aku akan menghantuinya kalau dia tidak segera mengunjungiku. Dengan nada terpatah-patah lirih, aku memohon padanya untuk segera muncul dan membawakan aku satu cup besar Baskin-Robbins. Aku pun bilang padanya bahwa aku sekarat dan ingin sekali makan es krim itu.

“Jo.”

Aku menoleh pada ayah yang berdiri di ambang pintu kamar. Pakaian kerja masih melekat di tubuhnya, gurat lelah tampak kentara di wajahnya yang tampan, namun senyumnya terpancar tulus padaku.

“Boleh Ayah masuk?”

Aku mengganggu pelan sambil menarik napas panjang. Mataku mengikuti gerakannya menuju ranjang tempatku berbaring. Pikiranku mulai menggali kapan terakhir kali ayah mengunjungi kamarku. Di sisi tempat tidurku, ayah duduk. Selama beberapa waktu, ayah hanya diam dan menatapku.

“Bagaimana kondisimu?” tanyanya lembut.

Aku menggeleng karena tidak menemukan kata singkat yang sesuai untuk menjelaskan pusing, demam, dan mual yang kualami sekarang. Tangan ayah terjulur ke dahiku.

“Kamu demam,” katanya seolah bicara pada dirinya sendiri. Lalu tangan itu berpindah ke jemari tanganku dan menggenggamnya.

Aku dan ayah memang tidak sering berbicara, kami saling diam dan mengerti. Meskipun pengertian itu terkadang salah kaprah, dan sayangnya kami tidak berusaha mengubah kebiasaan itu. Diam yang kuberikan kepada ayah itu berlanjut hingga aku terkapar di sini. Kupikir ayah seharusnya mengerti jika tidak semua diam adalah tanda baik-baik saja atau setuju, bisa jadi itu adalah bentuk protes.

“Maafin Ayah ya,” ucapnya sambil mengelus rambutku.

Alih-alih menyahuti kata-kata ayah, aku malah memalingkan pandanganku ke arah lain. Situasi ini membuatku tiba-tiba merasa haru. Di antara tanganku, aku bisa merasa genggam tangan ayah yang hangat. Jemari itu yang memeluk tanganku saat aku kehilangan bunda. Jemari yang menyadarkanku bahwa kami tidak sendiri dan sama-sama merasakan kekosongan karena kepergian bunda. Kami memang tidak terlalu dekat, tapi lewat diamnya aku tahu ia selalu mencoba untuk memahamiku. Meskipun terkadang diam itu justru disalahartikan akhir-akhir ini.

“Malam ini, boleh Ayah menemani kamu di sini?”

Kukembalikan tatapanku pada ayah. Selama beberapa saat aku membisu. Aku tahu aku merindukannya—meski yang kubisa hanya diam. Kemudian aku mengangguk dan tersenyum kecil padanya.



Semua ini terjadi, bukan karena percobaan pembunuhan Kak Nawang terhadapku. Lagi pula aku tidak sudi mati di tangannya, lebih baik aku mencari cara lain untuk mati yang lebih elegan. Husss... duh, kenapa sih aku memikirkan tentang kematian lagi.

Pernah suatu ketika aku berpikir untuk pergi menyusul bunda. Saat itu aku sedang sedih-sedihnya ditinggal bunda dan terus berpikir bahwa aku tidak bisa hidup tanpa bunda. Akhirnya aku mengambil satu keputusan untuk ikut pergi. Akan tetapi percobaan itu gagal, siapa lagi yang bisa membujukku selain abang. Abang tidak tahu aku—pernah—memiliki niat senekat itu, tapi kedatangannya yang tiba-tiba saat itu, membuatku langsung membatalkan niat burukku itu.

Kukira aku tidak akan pernah mengalami hari-hari seburuk itu lagi. Namun rupanya perkiraanku meleset. Hari-hari yang kujalani sekarang di sini, ternyata jauh lebih membuatku tertekan dibandingkan dulu. Dulu aku kehilangan satu sosok tercintaku, namun aku masih punya banyak orang yang mendukungku. Sekarang aku kehilangan semuanya dan aku hanya memiliki satu yang bisa kuandalkan, abangku.

Aku belum menemukan bentuk kehilangan yang menyenangkan. Semua rupa kehilangan rasanya selalu meninggalkan luka, kesedihan, dan penyesalan. Memang terkadang tidak selalu seperti itu, minimal salah satu dari rasa itu akan menghampiri. Sampai sekarang pun rasa sedih karena berpulangnya bunda masih sering menyerbu hatiku.

Bulan-bulan yang kujalani bersama bunda di tahun terakhirnya begitu membekas di hati. Ketika itu umurku dua belas tahun, baru saja memulai kehidupan remajaku. Saat itu, bunda hampir kehilangan seluruh penglihatannya. Hari itu, hari pertamaku masuk sekolah, aku hampir terlambat berangkat sekolah karena tidak bisa berhenti menangis melihat kondisi bunda. Di telinga terngiang kata-kata bunda, 'Bunda sedih nggak bisa lihat kamu dengan seragammu, Sayang. Tapi, Bunda yakin putri Bunda pasti sangat cantik.'

Di saat remaja lain sedang seru-serunya bergaul, aku memilih untuk merawat bunda. Meskipun ada perawat yang ditugaskan khusus untuk menjaga bunda, aku tetap ngotot untuk selalu bersama bunda. Aku tidak mau kehilangan waktu sedikit pun bersama bunda. Aku ingin selalu di sisinya setiap saat.

Sepulang sekolah aku akan duduk di sisi bunda dan menceritakan hari-hariku di sekolah. Terkadang membacakan buku atau majalah untuk bunda. Bunda pun selalu menanyakan dan menagih cerita-cerita yang kutulis agar dibacakan untuknya. Ketika malam tiba, ayah akan bergabung bersama aku dan bunda.

Aku sangat merindukannya, namun tentu saja itu semua tak akan mungkin terulang lagi.

"Jo, ada tamu untukmu," kata Tante Ajeng ketika mengantarkan makan siang dan obat untukku. Lamunanku langsung membuyar saat mendengar suara itu.

Aku harus menunggu hingga sehari lebih sampai orang yang kuidam-idamkan hadir akhirnya datang. Dari balik sosok

Tante Ajeng, aku bisa melihat abangku dengan wajah cerianya menggendong boneka besar Shaun the Sheep. Rasa lemas yang kurasakan karena sakit mendadak tergantikan dengan kegembiraan.

“Abang!” seruku yang sama sekali tidak mirip seruan.

Abang melewati Tante Ajeng dengan sopan, langsung mendekatiku, mencium keningku, kemudian duduk di sampingku. “Aku bawa teman buat kamu.”

“Makasih, Bang. Tapi kan Abang tahu aku nggak suka boneka,” kataku pelan sambil memeluk si Shaun.

“Jadi, kamu nggak mau nih?”

“Maulaah....”

“Tan, biar aku yang suapin makanan Jo, ya...,” ujar abang pada Tante Ajeng yang sejak masuk kamar tadi hanya berdiri di belakang abang.

Aku nyengir lebar kepada abang, amat setuju dengan keputusannya. Tidak henti-hentinya aku mengamatinya. Ia tampak sangat *cool* siang ini—seperti biasanya—dengan kaus hitam, jaket kulit hitam favoritnya, dan jeans abu-abu. Wajahnya kelihatan *fresh*, cambang dan kumisnya tampak terukur rapi dan tentu saja ia wangi sekali.

“Ya udah, nanti makan siangmu aku siapin di meja makan ya, Mike?” kata Tante Ajeng seraya keluar dari kamarku.

“Oke, Tan,” jawab abang seraya mengangguk sopan kepada Tante Ajeng. “Kamu makan ya sekarang,” perintah abang dengan pandangan iba padaku. “Kamu tuh kenapa sih? Dulu perasaan sehat-sehat aja. Sekarang kok jadi penyakitan gini. Apa gara-gara jauh sama aku sekarang?”

Aku tersenyum. “Kan sekarang jauh dari Abang. Mana Baskin Robbins-ku?”

“Nanti kalo udah sehat, aku beliin banyak. Sekarang kan udah aku kirim si Shaun.”

“Wah, masa Abang mau digantiin sama domba?”

Abang ikut meluncurkan tawanya, “Udah ah, makan dulu nih,” katanya sambil menyodorkan sendok berisi bubur padaku.

Baru beberapa suap bubur masuk ke mulutku, perasaan mual-mual itu kembali menyergap. “Udah ah Bang, makannya. Mual, nih. Pngen muntah.”

“Dikit lagi, ya?” bujuk abang.

Aku menggeleng lemah. Kusingkirkan sendok yang disodorkan abang padaku sambil menggelengkan kepalaku lagi. “Aku mual,” ucapku pelan.

“Oke.” Piring berisi bubur itu kembali abang letakkan di meja dekat ranjangku.

Tanganku bergerak meraih jemari abang, lalu menggenggamnya lemah. “Makasih ya, Bang. Udah repot-repot datang ke sini. Bawain boneka juga lagi.”

“Nggak apa,” jawabnya lengkap dengan sunggungan senyum manis seraya mengacak rambutku lembut, “biar kamu cepat sembuh, Jo, Dear.”

Aku memang lebih manja kepada abang daripada kepada ayahku. Meskipun perbedaan umur kami agak jauh, sekitar tiga belas tahun, hal itu tidak mengurangi keakraban kami. Abang mengaku padaku, sejak dulu ia ingin mempunyai seorang adik. Rasanya semua sepupu di keluarga besar kami memang

dianggapnya sebagai adik. Juga hampir semua sepupu dekat menyukai dan menganggapnya kakak meskipun ego dan sikap keras kepalanya terkadang kelewat batas. Maklumlah, anak tunggal. Apalagi sejak kecil ia hanya tinggal berdua dengan bundanya.

Namun abang memang memang *lovable*, sangat pantas untuk diidamkan.

“Abang, nggak kerja?” tanyaku tanpa melepaskan tautan jari-jariku di tangannya. Aku suka tangan besarnya dengan jari-jarinya yang panjang—jari-jari arsitek, begitu aku menyebutnya. Tangan yang melukiskanku banyak hal, memainkan aku berbagai melodi, dan berkali-kali mengacak rambutku.

“Hmm... sebenarnya nggak bisa dibilang nggak ada kerjaan juga. Cuma kebetulan nggak ada desain yang harus buru-buru dikerjain.”

“Abang, jangan pergi,” pintaku sambil memasang gaya *puppy eyes* kepadanya. Sekarang kugenggam tangannya dengan kedua tanganku.

“Iya, aku di sini sampai hari Minggu.”

“Jangan, jangan pergi.”

“Aku kan harus bekerja, lagipula rumahku kan di sana, Jo Dear.”

“Apartemen abang kan sepi. Nggak ada orang. Di sini aja. Ramai.”

Abang tertawa renyah.

Aku nyengir padanya, “Jangan pergi ya. Di sini aja. Ayah udah lebih milih istrinya yang baru dibandingin aku. Sekarang Abang mau pergi juga ninggalin aku?”

"Kamu ngomong apa sih, Jo?" tegur abang dengan nada serius seraya meletakkan MacBook-nya. Abang memandangkan lekat-lekat, sementara aku mencoba menyembunyikan wajahku di balik Shaun. "Jo," katanya sambil menarik Shaun dengan lembut dariku. Namun aku memeluk Shaun lebih keras sehingga selama beberapa saat kami seperti sedang rebutan Shaun. "Lihat aku, Jo."

Kugelengkan kepalaku yang berada di balik tubuh Shaun. Abang pasti hendak memarahiku karena aku bicara seperti itu kepadanya.

"Ehh... memang kapan aku pernah bilang aku mau ninggalin kamu?" Abang bertanya balik padaku sembari mengamati dengan serius ekspresi wajahku. "Iya, Sayang...", katanya sembari mengecup keningku.

"Aku maunya Abang terus di sini. Nggak usah balik ke Jakarta. Kalau memang balik ke Jakarta, bawa aku sekalian. Aku kesepian di sini, Bang...", jawabku pelan sambil memeluk Shaun lebih erat. Aku melihatnya menarik napas panjang dan sesaat kemudian sorot mata kami saling bertemu. Hanya diam yang bisa kulakukan, abang pun tak berkata apa-apa pada saat itu sampai akhirnya ia tersenyum kecil. Pada saat itu, segala cerita kekesalanku tentang ayah mendadak luruh.

Obrolan kami terjeda ketika ayah masuk ke kamarku.

"Bagaimana kabarmu, Jo? Sudah lebih baik, kan? Abangmu kan sudah datang," kata ayahku seraya mengecup kepalaku. "Badanmu kok tambah panas," komentar ayah lagi.

"Jo sih cuma manja aja, Om. Ingin liburan. Kangen sama saya," ledek abang.

"Makanya cepat sembuh, nanti ayah bisa *arrange trip* buat kamu dan Mike," ucap ayahku sembari mengecup keningku. "Kamu istirahat ya, Sayang."

Ah, *trip*. Perjalanan kembali ke masa lalu. Bisakah? Aku hanya ingin pulang, Yah, kembali ke kehidupan kita yang dulu. Bisakah?

Aku masih belum berdamai dengan ayah, dengan keputusan yang ayah ambil dan segala dampaknya terhadap hidupku yang hingga kini sama sekali belum bisa kuterima. Berbagi ayah dengan orang lain tak pernah kubayangkan dalam hidupku sebelumnya. Awalnya kami saling diam, lama-kelamaan menjauh dan kini aku benar-benar merasa telah kehilangan ayah. Apakah ayah merasakan hal yang sama denganku? Aku tak tahu dan rasanya aku tidak ingin tahu.

Tidak kutanggapi kata-kata ayahku. Meskipun beberapa malam ini aku habiskan bersama ayah, kebersamaan kami lebih banyak kami habiskan dengan sama-sama larut dalam dunia masing-masing. Aku pura-pura tidur dan ayah tekun dengan MacBook-nya.

Di saat seperti itu, rasanya aku ingin merengek dan menangis. Seandainya bunda ada di sini, bunda pasti akan memelukku sepanjang malam dan menegur ayah karena bekerja di kamar tidur. Lalu bunda akan menceritakan dongeng untukku dan ayah sampai kami berdua jatuh terlelap. Bagaimana bisa aku melupakan momen-momen indah itu? Aku tak bisa, meskipun aku harus menerima selama empat tahun terakhir aku hanya berbagi ranjang dengan ayah dan tanpa dongeng pengantar tidur bunda.

Aku rindu bunda. Aku rindu kebersamaan kami dulu.

Ayah, aku ingin pulang. Namun tak sepatah kata pun terlontar dari mulutku.



Saat membuka mata, aku sudah berada di ruangan yang berbeda dengan kamarku. Perkataan terakhir abang yang terngiang di telingaku adalah ajakannya untuk ke rumah sakit, sehingga kusimpulkan aku berada di tempat tersebut sekarang. Aku tidak terlalu ingat bagaimana kronologi aku bisa sampai ada di sini. Sekarang, selain kata-kata abang yang terlintas di kepalaku hanyalah sisa-sisa rasa sakit di perutku semalam.

Kukedipkan mataku beberapa kali, mengadaptasikan mata dengan cahaya yang tidak terlalu terang dari lampu di ruangan ini. Aku tidak tahu pukul berapa sekarang, tapi ruangan ini terasa sepi-senyap. Hanya dengkur halus yang samar-samar terdengar olehku. Kukira abang, tapi tak kutemukan sosok abang di ruangan ini, yang ada adalah ayah dan Tante Ajeng.

Rumah sakit mengirimiku sepotong ingatan demi ingatan. Masih jelas tergambar dalam ingatanku malam demi malam yang kuhabiskan di rumah sakit untuk menemani perjuangan bunda. Aku dan ayah bergantian berjaga di rumah sakit. Bahkan malam hari kami menjaganya berdua.

Aku tak bisa lupa ekspresi wajah ayah ketika harus meninggalkan bunda setiap pagi untuk bekerja. Ada ketakutan

yang tergurat di sana sekaligus ketidakrelaan untuk pergi. Ayah takut saat bunda pergi, dirinya tidak ada di samping bunda. Ayah tak ingin hal itu terjadi.

Pun aku tak bisa menghapus ingatanku bagaimana bunda selalu terlihat bahagia saat mengetahui ayah datang di malam hari. Meskipun membawa wajah lelah dan tubuh penat, ayah tidak pernah menunjukkannya kepada bunda. Mereka saling mencintai dan mereka memang diciptakan untuk satu dengan yang lain.

Mungkin benar ungkapan cinta sampai maut memisahkan. Ya, ya, cinta selesai ketika orang yang kita cintai meninggal.

Hingga kini aku masih tidak percaya ayah seperti itu. Aku tahu benar betapa besar cinta ayah kepada bunda. Seharusnya ayah tidak mengkhianati bunda, tidak semestinya ayah menikah lagi dengan perempuan itu.

“Jo, kamu sudah bangun?”

Kudengar suara Tante Ajeng menyapaku. Aku hendak berpura-pura untuk—masih—tidur, tapi Tante Ajeng sudah memergokiku lebih dulu dan mengetahui bahwa aku telah terjaga.

“Kamu butuh sesuatu, Jo?”

Sekarang Tante Ajeng berdiri di sisi ranjang tempatku berbaring. Aku menggelengkan kepalaku.

“Bagaimana keadaan perutmu? Masih sakit?” tanyanya lembut.

Aku menghela napas panjang dan mengalihkan pandanganku darinya. Kepalaku menggeleng lagi sebagai satu-satunya jawaban yang bisa kuberikan.

Aku ingin bunda yang ada di sini sekarang, di sisiku dan menanyakan segala yang Tante Ajeng tanyakan padaku. Bukan dia yang aku mau di sini, aku ingin bundaku lagi. Aku lelah dengan semua perasaan tertekan ini, dengan rasa rindu yang tak kunjung sirna, dengan kebencian yang semakin menumpuk. Aku hanya butuh bundaku, kangen pelukan bundaku yang selalu dapat mengusir semua rasa sakitku.

"Ibu solat dulu ya, Jo." Aku hanya diam, tapi selanjutnya kudengar pintu kamar terbuka.

Selama ini aku melarang Tante Ajeng untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukan bunda padaku. Aku bahkan tidak ingin ia menyentuhku. Aku tidak ingin ada yang menggeser perasaan hangat dari pelukan dan sentuhan bunda. Aku tidak mau ada yang menggantikannya. Tidak akan dan tak akan pernah aku merelakan hal itu.

Mataku kembali terpejam, kuharap dengan itu pikiranku bisa ikut kembali lelap. Aku letih dengan semua rasa dengki ini. Apakah ayah pura-pura buta dengan ini semua? Apakah ayah tidak mengetahui bagaimana aku tidak betah di tempat ini, dibenci saudari tiriku dan aku membenci ibu tiriku? Sampai kapan ayah membiarkan aku seperti ini, kalau begini terus aku bisa mati pelan-pelan.

Aku hanya ingin pulang... seperti dulu lagi.

Aku kembali terjaga dari lelapku ketika suara dari sosok yang kunanti-nantikan sejak tadi terdengar olehku. Kubuka mataku dengan semangat, kulihat abang yang kelihatan manis

dengan T-shirt putih dan ransel tersampir di bahunya. Ia menjinjing tas lain yang kutengarai berisi barang-barang. Aku membiarkan bibirku melampirkan senyum di wajah lusuhku. Duh, betapa manisnya abangku....

"Jo." Ayah memanggilku dan menghampiriku. "Kami pulang dulu ya, Sayang," katanya tersenyum dan mengacak rambutku. Aku tidak menyahuti kata-kata ayahku, aku justru memandangi abang yang sedang mengobrol dengan ibu tiriku.

Sesungguhnya, aku hanya berusaha tidak peduli.



*S*ore, Mas Mike."

Suara itu sontak membuat mataku yang awalnya terpejam menjadi terbuka kembali. Langsung kutolehkan kepalaku ke arah sumber suara yang langsung ditimpali oleh abang itu.

"Hei, Nawang..., " sapa abang sambil berdiri menghampiri.

Sigh. Ngapain juga sih anak si pernyihir itu kemari? Apa dia belum puas menyiksaku?

"Aku mau nganterin makan malam Mas, dari ibu. Ibu bilang agak malam datang ke sininya, nunggu Om Adjie dulu."

"Ya ampun, ibumu repot-repot banget," katanya sembari menerima kotak bekal dari Nawang. "Kamu datang sama siapa?"

“Sama teman, Mas.”

Aku melihat sosok pemuda yang menghampiri Nawang dari arah luar. Kukenali dengan baik rambut cepak dan wajah bersih bersemu senyum itu. “Eh, ini juga titipan ibumu buat Joanna, Wang.” Di tangan Artan ada sebuah kantong kertas yang kemudian diserahkannya pada Nawang. Barulah setelah itu Nawang memberikannya pada abang.

“Apa lagi ini?” tanya abang seraya mengintip isi kantong itu. “Ohh... buku.”

Baru saja aku hendak berpura-pura tidur lagi, Artan sudah lebih dulu memergokiku sedang menatapnya. Senyum manis Artan mendadak tercipta kembali ketika pandangan kami bersirobok. Kupaksakan diriku untuk membalas senyuman itu. Saat aku mengedipkan mataku, bisa kurasakan perasaan hangat yang mengalir di bawah kulit wajahku. Apa-apaan ini? Apakah aku tersipu-sipu?

Artan melangkah mendekati ranjang tempatku berbaring. Segera saja kualihkan pandanganku darinya, ke mana lagi kalau bukan kepada abang. Saat itu tepat ketika tatapan abang mengarah padaku, ada seringai kecil di bibirnya. Kemudian abang kembali mengobrol bersama Nawang.

“Gimana kondisimu, Jo?” tanya Artan dengan senyum tersampir di bibirnya.

“Udah agak baikan kok,” jawabku pelan. Dalam hati aku berdoa, semoga senyum itu bukan senyum buaya. Kalaupun ia melakukan hal itu hanya untuk berpura-pura, biarlah kelak ia dimakan buaya.

Lengkung di bibir Artan melebar. “Baguslah. Senang dengernya.”

“Terima kasih, Kak.”

Selanjutnya hanya bisu di antara kami. Matakau kembali pada sosok abang dan Nawang yang masih bercakap—kelihatannya seru, tapi aku tahu itu hanya basa-basi.

“Koleksi buku-bukumu banyak juga ya,” kata Artan padaku, “tadi aku sempat ikut ibumu ke kamarmu dan lihat koleksi buku-bukumu yang banyak.”

“Dia itu kutu buku, Tan. Dulu waktu SMP, bawa tas besar ke sekolah, isinya komik dan novel *teenlit*. Kalau kebetulan aku yang mengantar, aku disuruh jadi portirnya. Untung sekarang ada Kindle dan iPad, kalau nggak bisa tambah pendek aja si Joanna gara-gara keberatan bawa buku,” seloroh abang yang membuat aku dan Artan menengok ke arahnya bersamaan. Abang hanya senyum-senyum menatapku dan Artan. Sementara saat kulirik Kak Nawang, ia justru memberikan kami pandangan sebal.

“Kapan-kapan coba deh, ajak Jo ke toko buku. Biar nggak stres dia di rumah terus,” tambah abang lagi.

Artan tertawa kecil. “Siap, Mas.”

Mengamati cowok di depanku ini tertawa ternyata membuatku mau tak mau ikut tersenyum. Sejurus kemudian, pandangan mata kami saling bertemu. Tawa Artan sudah meluruh, tinggal senyuman yang masih menempel di sana. Buru-buru aku mengalihkan wajahku dari Artan.

“Terima kasih ya Kak, udah dateng,” kataku penuh basa-basi.

Aku meliriknnya. Entah mengapa aku merasa ia pun ikut salah tingkah melihat perangaiku.

“Maaf ya, Jo. Aku datang ke sini dengan tangan kosong. Kebetulan tadi aku bareng Nawang. Terus dia minta aku temenin dia ke sini,” jelas Artan.

“Oh, gitu...,” sahutku dengan nada kecewa yang coba kusembunyikan.

“Memang sudah niat nengokin kamu sejak dengar kamu masuk rumah sakit. Tapi dari kemarin belum sempat terus.”

“Oh, ya?”

Artan mengangguk sembari tersenyum. “Iya, cepat sembuh ya.”

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi kata-katanya itu.

“Kapan sekolah lagi?”

“Mungkin tiga sampai empat hari lagi sudah bisa sekolah....”

“Tan, kita cabut yuk.”

Belum selesai kalimatku terucap, Kak Nawang sudah memotongnya begitu saja. Selama beberapa detik, tatapanku dan Kak Nawang saling bertemu, sorot mata penuh ketidaksukaannya terpancar padaku.

“Aku pergi dulu ya, Na. Masih ada les tambahan malem ini,” pamit Artan terdengar segan. “Cepat sembuh ya.” Artan mengulang pesannya lagi untukku, barulah ia benar-benar beranjak dari sisi ranjangku.

“Hati-hati ya kalian berdua!” seru abang tepat sebelum pintu kamar tertutup.

Pandanganku melayang pada abang yang kembali duduk di sofa seraya mengeluarkan barang-barang dari Tante Ajeng untukku.

"He is cute, isn't he?" godanya padaku.

"Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Artan."

"Hmm...."

"Buku-buku titipan ibumu ini aku taruh di samping ranjangmu aja ya," kata abang seraya menumpuk tiga buah novel di meja sisi tempat tidurku. Di atas tumpukan itu, terdapat *notebook* Moleskine-ku dan tentu saja iPad-ku yang lupa dibawa abang pagi tadi. "Ibumu perhatian, ya. Aku juga suka makanan buatan dia. Enak."

Tatapan kami berpapasan. Padanya jelas-jelas kuberikan sorot mata tidak suka sebagai balasan perkataannya barusan. Aku menghela napas panjang. Memindahkan arah pandangku dari abang menuju langit-langit kamar.

"Dia bukan ibuku, Bang," ucapku sinis.





*I*ni gila!

Gagal membunuhku dengan ngebut, sekarang Kak Nawang menurunkanku begitu saja di tengah perjalanan. Matakku mengikuti aliran arus kendaraan yang melintas di depanku. Aku memang pernah melewati jalan ini sebelumnya, tapi aku tidak tahu pasti ke mana jalan ini berujung. Meski dari sini aku masih bisa melihat julangan Solo Paragon, tetap saja aku bingung jika si anak penyihir ini menurunkanku di sini.

Setelah berkutat dengan penyakitku, rupanya aku masih belum bisa mendapatkan kembali hak atas mobilku. Padahal ayah tahu bagaimana aku setiap pagi di sekolah memuntahkan sarapanku dan menjadi langganan klinik di sana. Sepertinya ayah berpikir aku memang hanya sedang tidak sehat, sedang banyak pikiran dan manja.

Namun sisi baiknya setelah sakit, kelihatannya badanku sudah menjadi lebih kebal terhadap perlakuan Kak Nawang padaku dan aku pun sudah berhenti muntah-muntah. Sekarang aku bisa mengikuti pelajaran dengan damai tanpa harus menahan rasa ingin muntah dalam mulutku seharian. Namun, bukan berarti segalanya menjadi berjalan manis dan baik-baik saja, karena ternyata julukan si gadis muntah masih saja melekat padaku.

Ah, apa pun tujuan Kak Nawang melakukan ini kepadaku, aku tidak peduli. Pastinya, akan kubiarkan ia melakukan apa saja sampai puas, hingga akhirnya satu saat akan kubalikkan semua keadaan ini agar ia tahu aku bukanlah anak manja yang ia kira selama ini.

Sekarang aku harus mencari cara agar bisa sampai di sekolah tepat waktu. Aku melihat jam tanganku dan langsung menyadari tidak mungkin aku tiba di sekolah tepat waktu. Jadi, sekarang... sekolah atau tidak sama sekali.



Joanna?"

Aku gelagapan dan hampir saja menjatuhkan buku yang sedang kubaca. Kubalikkan tubuhku menghadap ke arah suara itu. Ya, aku tentu saja kenal suara itu. Dia lagi? *Oh, God*, mengapa kota ini terasa sempit sekali?

“Kamu nggak pulang bareng Nawang? Udah sampai di sini aja...,” sapanya dengan ramah seperti biasanya.

“Oh... eh, enggak.”

“*Sorry*, buat tadi pagi ya.”

Artan menyunggingkan senyumnya, sama seperti pagi tadi ketika ia menggantikan posisiku di atas motor Kak Nawang.

“Ah, enggak apa-apa kok, Kak,” balasku sedikit tak acuh.

“Belanja buku lagi?” tanyanya sambil melirik buku di tanganku—novel percintaan remaja.

“Cuma jalan-jalan aja kok, Kak. Udah lama nggak ke toko buku,” jawabku seraya menutup buku di tanganku.

Kini, ia berdiri tepat di sebelahku. Tinggi, cukup tinggi. Lebih tinggi dariku, tapi kurasa abang masih lebih jangkung dibandingkan cowok di sampingku ini. Seragamnya hari ini masih rapi, jauh berbeda dibandingkan hari biasa. Tampang seram di roman muka itu juga benar-benar tersembunyi di balik senyumnya. Ia tampak mengamati buku-buku yang tertata di rak di hadapan kami, lalu mengambil satu di antaranya—novel yang sama dengan yang kupegang sekarang. Kuperhatikan dahinya yang berkerut dan seringai tipis yang muncul di bibirnya ketika membaca sinopsis di sampul belakang buku tersebut.

“Kebetulan ya ketemu. Waktu itu kan aku pernah ngejanjiin ke Mas Mike mau ngajak kamu ke toko buku.”

Ia membiarkan senyumnya menciut sedikit—membuatnya terlihat misterius. Eh, apa yang kubilang barusan? Misterius? Mengapa aku jadi begitu intens memberi perhatian pada cowok di sisiku ini.

“Eh, iya. Ya sekarang anggap aja begitu.”

Ia tersenyum kecil sembari mengembalikan novel di tangannya ke rak.

“Cari buku apa, Kak?”

“Nggak cari apa-apa. Sama aja dengan kamu. Mampir aja sambil nunggu waktu les sore nanti.”

“Lho, kenapa nggak pulang dulu ke rumah?”

“Motorku lagi rusak dari beberapa hari lalu. Jadi, daripada aku bolak-balik mendingan aku ke sini dulu. Tempat lesnya juga nggak jauh dari sini,” jelasnya seraya meraih novel yang berbeda dari rak. “Kamu sendirian, Jo?”

Aku mengangguk. “Memang suka pergi-pergi sendiri, sih. Dulu di Bandung juga gitu. Ke mana-mana nyetir sendiri.”

Oh, great. Sekarang aku begitu lancar bercerita padanya. Pertanyaan-pertanyaan yang diluncurkan Artan menggelitikku untuk menjawab dan aku tak bisa menahan godaan itu. Apakah ini pertanda aku akan segera masuk ke mulut buaya itu?

“Sudah mampir ke Solo Grand Mall? Masih sejalan dengan jalan ini. Jalan kaki lewat Citywalk saja, nggak terlalu jauh, kok.”

“Ohh...,” sahutku. Kurasa aku hanya butuh teman. “Belum sih. Nggak terlalu *addict* ke mal,” sambungku kemudian.

“Kukira anak-anak Bandung pasti gemar ke mal. Tapi di dekat rumahmu juga ada mal, kan? Solo Paragon. Di sepanjang jalan rumahmu juga banyak kafe dan resto, beberapa harus kamu coba lho.”

Kuanggukkan kepalaku lagi. “Tentang Solo Paragon itu aku tahu. Kuharap mereka membuka toko buku di sana.

Kalau tentang kuliner itu, nanti kapan-kapan aku akan mencobanya.”

“Harus, dong. Kalau kamu mau minta kutemani, aku nggak akan menolak kok,” candanya. “Eh, kamu tahu. Kalau kamu lurus terus lewat jalan rumahmu bakal sampai ke Pura Mangkunegaran?”

Sekarang, pertanyaannya kujawab dengan gelengan kepala. “Kayaknya pernah lihat dan lewat.”

“Pastilah. Lain kali mungkin aku harus membawamu nggak hanya ke toko buku, tapi juga keliling-keliling Solo.”

Novel yang rencananya kuhabiskan di toko buku itu akhirnya mau tidak mau kubawa ke kasir dan terpaksa ikut denganku ke rumah. Ternyata, waktuku tidak cukup untuk menamatkannya karena cerita Artan ternyata lebih menarik untuk kusimak. Selanjutnya ia memberitahuku tempat-tempat menarik di sekitar Solo, baik untuk sekadar nongkrong, membaca, atau *hunting* foto. Terakhir, kami pun saling bertukar nomor ponsel.

Kepergiannya kulepas dengan senyuman. Kurasa ia memang tidak seburuk yang aku pikirkan.



Kali pertama Kak Nawang menurunkan aku begitu saja di tengah perjalanan menuju sekolah, cukup membuatku marah dan ingin mengadukan hal itu kepada ayah. Akan tetapi,

hiburan jalan-jalan keliling Solo dan kesempatan ‘bebas’ dari kesibukan sekolah yang kudapatkan dari ‘insiden-insiden’ itu, tak sadar telah membuatku mengubur semua kemarahanku pada Kak Nawang. Siapa tidak senang diberi kesempatan bolos begitu saja? Dan seandainya nanti ayah memarahiku, dengan mudah aku bisa langsung melemparkan semua kesalahan ini pada Kak Nawang.

Di hari-hari berikutnya, Kak Nawang berkali-kali menyuruhku turun di tengah perjalanan. Seringnya di tempat yang sama, tapi tak jarang ia berputar-putar dulu entah ke mana baru kemudian ia mengusirku dari motornya. Aku hanya memasang ekspresi pasrah dengan kelakuannya itu. Toh, setelah beberapa hari berkeliling aku merasa sudah punya cukup bekal dan pengetahuan untuk bepergian sendiri.

Sejak itu aku selalu membawa baju ganti, iPad dan Canon 60D-ku sebagai teman bertualang kalau-kalau Kak Nawang menurunkanku di tengah perjalanan.

Dari acara jelajah Solo yang kulakukan sendiri dan berdasarkan cerita Artan beberapa waktu lalu, aku baru tahu, jalan lurus ke arah timur dari rumahku ini ternyata berujung di Pura Mangkunegaran. Selain itu—aku tidak tahu ke mana saja aku selama ini—ternyata banyak kafe dan restoran di sepanjang jalan sekitar rumahku. Belum lagi Solo Paragon, mal dan apartemen yang rencananya baru akan dibuka Desember nanti—dengan berjalan kaki hanya beberapa menit dari rumah. Jauh lebih dekat daripada harus ke Solo Grand Mall atau Solo Square, setidaknya aku punya banyak tempat menyenangkan untuk kabur di kala bosan sendirian di rumah.

Ah ya, dari rumahku jika mengikuti jalan ke arah selatan, akan bertemu jalan utama Kota Solo, Jalan Slamet Riyadi. Ada jalur kereta di sisi jalan ini, eh... aku tidak tahu apakah memang ada kereta yang melintas di sana, selama ini aku belum pernah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Menurut cerita Artan, ada kereta wisata yang melintas di sana, juga kereta uap kuno khusus wisata dan yang terbaru adalah *railbus*. Artan juga menyuruhku sesekali datang ke jalan ini di Minggu pagi karena hari itu dikhususkan untuk Car Free Day.

Lalu apa lagi? Coba tanyakan padaku tempat mana yang belum kukunjungi. Keraton Kasunanan Surakarta, Taman Sriwedari, Taman Balekambang, Museum Radya Pustaka, Pusat Batik Laweyan, Taman Satwa Jurug, dan banyak lagi lainnya. Aku juga sudah menginjakkan kaki di Bandara Adi Sumarmo dan Stasiun Balapan untuk mengecek kondisi dan jalan menuju lokasi tersebut. Berjaga-jaga jika suatu hari nanti aku harus kabur dengan cepat dari rumah.

Dibandingkan dengan Bandung, kota ini memang belum semeriah kota tempat tinggalku sebelumnya. Namun yang kulihat sekarang, di sudut-sudut kota ini sedang dilakukan pembangunan. Ya mungkin beberapa tahun ke depan, kota ini akan sama ramainya dengan Bandung.

Ya, untungnya aku berani mencoba Transbatik—begitu sebutan ngetop Batik Solo Trans—waktu itu, jadilah aku mengunjungi banyak tempat yang masih dengan standar tempat kunjungan wisatawan umum itu. Sebenarnya aku ingin mengajak orang lain untuk berjalan-jalan, tapi suatu hal yang tidak mungkin jika aku mengajak Artan. Bisa-bisa aku ketahuan membolos.

Aku melangkah keluar dari kawasan kompleks Keraton Kasunanan—salah satu tempat favoritku. Berada di dalam sana seperti kembali ke masa lalu, ketika kerajaan-kerajaan masih berjaya di Indonesia. Aku membayangkan bagaimana putri dan pangeran keraton berjalan di sekitar istana dengan pakaian khas kerajaan. Aku mengabadikan setiap sudutnya dalam beberapa kali kunjungan.

Aku menyetop taksi yang kutemukan, sekeluarnya dari kompleks itu. Ini sudah jam pulang ke rumah, tak apalah meski harus terlambat sedikit. Toh, tak ada seorang pun di rumah—ayah dan Tante Ajeng bekerja, sementara Kak Nawang sibuk les untuk ujiannya nanti.

Di tengah perjalanan, sopir taksi yang sedari tadi diam itu mendadak berbicara padaku, “Wah, di depan ada tawuran, Dik.”

“Eh, tawuran?”

“Masih bisa lewat nggak, Pak?”

“Mudah-mudahan bisa ya.”

“Ternyata ada juga ya, Pak, tawuran di sini. Saya kira cuma di Jakarta dan di Bandung saja.”

“Ndak sering, sih. Tapi ya ada.”

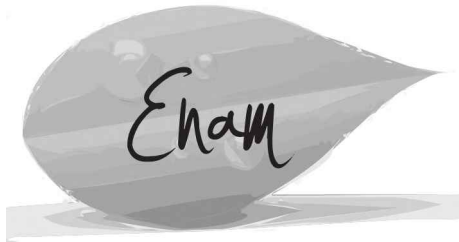
“Bisa lewat kan, Pak?” tanyaku sambil memandang ngeri ke seberang jalan. Mereka, anak-anak usia sekolah sepertiku bertindak brutal seperti bukan kaum terpelajar. Di antara wajah-wajah yang berada dalam kerumunan pelaku tawuran itu, aku seperti pernah melihat beberapa dan aku merasa sangat mengenal dua di antaranya.

Artan dan Kak Nawang. Bahkan mereka berdua ada di garis depan.

Kakak tiriku itu memang sudah gila sepertinya. Ngebut-ngebutan dan tawuran, lalu hal tidak masuk akal apa lagi yang dilakukannya? Apa dia tidak memikirkan perasaan Tante Ajeng?

Lantas, mengapa aku harus memusingkan keduanya?





*H*ari ini aku tidak membolos. Sedikit banyak mulai sadar jika aku sudah terlalu sering absen dari sekolah. Tiba di parkir, Kak Nawang langsung pergi meninggalkanku entah ke mana. Tak sengaja aku berpapasan dengan Artan. Aku mencoba kabur darinya karena teringat kejadian tempo hari yang kulihat dengan mata kepalaku. Ya, selama ini aku sudah mendengar tentang reputasi cowok itu, tapi aku tidak mengira dia ikut tawuran sungguhan.

Menurutku Artan cowok baik, meski aku tidak mengetahui apa maksud dari sikap baik dan perhatiannya itu padaku. Abang pernah bilang, sepertinya Artan menyukaiku. Namun seandainya saja abang tahu kenyataan yang sebenarnya, pasti ia tidak akan mengizinkanku berteman dengan cowok itu. Lagi pula, Artan adalah teman dekat Kak Nawang, kalau tidak

ingin terjerumus ke dalam masalah lebih besar, lebih baik aku menyingkir dan menjauh darinya.

Namun ternyata tidak semudah itu. Artan menyapaku dan aku tidak bisa tidak membalas panggilannya itu—ia satu-satunya temanku, ingat, kan? Ia bilang ingin mengajakku ke toko buku karena ia ingin aku membantunya memilihkan buku untuk hadiah ulang tahun adiknya. Lalu, di tengah perjalanan ia mengajakku untuk mengunjungi tempat lain. Awalnya aku menolak, tapi akhirnya—karena tidak enak hati sekaligus tidak benar-benar ingin menolak—aku pun mengiyakan ajakannya.

Setelah satu jam perjalanan dari Solo, akhirnya kami tiba di kawasan Candi Sukuh. Berada di tempat ini rasanya sedikit mengusir kesumpekan yang selama ini aku rasakan di rumah. Langit yang mendung membuat udara semakin terasa sejuk. Semua itu membuat perasaan hangat mengalir dalam diriku, yang kemudian menarik otot-otot wajahku untuk berupa senyum.

“Mengunjungi tempat seperti ini mengingatkanku pada bundaku,” kisahku pada Artan saat mataku memandang ke sekitar pelataran candi yang tertutupi rerumputan hijau itu.

“Ibumu pernah kemari sebelumnya, Na?”

Aku menggeleng, “Tidak tahu. Seharusnya sih pernah. Bunda kan dulu tinggal dan kuliah di Yogyakarta.”

“Oh... jadi, kamu punya darah Yogyakarta. Bisa bahasa Jawa?”

Kembali aku menggoyang kepalaku. “Sedikit, ayah kan asalnya dari Boyolali, kalau ibu asli Sunda yang numpang lahir

dan tinggal di Yogya. Cuma aku lahir dan besar di Bandung, Kak. Ayah, bunda, ataupun abang nggak pernah mengajari aku bahasa Jawa. Padahal orang-orang dewasa di rumah kalau bicara serius pasti pakai bahasa Jawa halus.”

“Keluargamu menarik sekali....”

“Hmm... iya, dulu.”

Kuhentikan langkahku dan menurunkan tas ranselku. Dulu....

Dari dalam tas, kuambil kameraku, lalu memasang lensanya. Bunda mengajarku memotret. Setelah beres *men-setting* kameraku, kukalungkan kamera itu dan memakai kembali ranselku. Aku senang mengambil foto dengan objek ayah dan bunda.

“Dulu?” tanyanya seraya menyamai langkahku ketika kami berdua mendaki tangga menuju teras kedua di kawasan Candi Sukuh ini.

“Iya, dulu ketika aku masih tinggal di Bandung,” jawabku tanpa menoleh padanya.

Tiba-tiba ia berdiri dan menghalangi jalanku. Aku terpaksa berhenti, namun masih belum mau menatapnya. Malah aku mengarahkan kamera ke sekeliling teras kedua ini.

“Belum betah juga ya? Apa di sini nggak semenyenangkan di sana?”

Aku diam saja. Kembali bergerak maju dan mengabaikan pertanyaan cowok itu. Lalu aku menyeberangi teras kedua dan menaiki tangga menuju teras ketiga dalam diam. Kebisuanku bukan karena aku tidak tahu harus menjawab apa, tapi karena aku tidak yakin apakah aku harus mengatakannya. Semestinya

Artan sudah menemukan jawaban pertanyaannya itu dari raut wajahku saat ini.

Di ujung tangga teras ketiga aku berhenti melangkah. Matakuku meniti batu demi batu yang tersusun dan membentuk sebuah bangunan seperti piramida yang terpotong atasnya itu. Semua ini kembali mengingatkanku kepada bunda.

Bunda sering menceritakan dongeng-dongeng lokal dan tentu saja mitos-mitos terkait sejarah padaku. Tidak banyak yang kuingat, meskipun aku tahu itulah awal ketertarikanku terhadap kisah-kisah fantasi. Kini aku bertanya-tanya, pernahkah bunda ke tempat ini? Berdiri di tempatku berpijak sekarang? Apakah yang dipikirkannya saat itu?

Aku menghela napas panjang dan menoleh pada Artan yang sudah berjalan mendahuluiku.

“Tentu saja di sana lebih menyenangkan daripada di sini. Di sana aku punya sahabat dan teman-teman dekat,” jawabku pelan.

Artan menengok padaku, menatapku lekat-lekat. Kuarahkan kameraku pada sosoknya, mengambil gambarnya beberapa kali. Aku sadar selama itu ia sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dariku.

“Hmm... aku kan temanmu.”

Aku menoleh kepadanya.

“Iya, Kak.”

“Aku perhatikan kamu di sekolah selalu sendirian ke mana-mana. Lain hari, kamu bisa ajak aku makan bareng atau kalau kamu butuh sesuatu aku mungkin bisa menolongmu.”

Aku tertawa kecil dan sinis. Bagaimana bisa aku dekat-

dekat dengannya, sementara Kak Nawang menempel terus padanya bagai perangko? Cari mati itu namanya. Bisa-bisa aku bukan hanya diturunkan paksa di tengah perjalanan melainkan dilempar begitu saja dari atas motornya.

“Kita lihat saja, Kak,” kataku sambil menyeringai kecil.

“Aku serius lho, Na.”

“Aku juga serius, Kak,” balasku seraya meledek.

“Oke. Aku hanya nggak tega melihat adik sahabatku sendiri luntang-lantung di sekolah nggak jelas gitu.”

Detik itu juga tawaku pecah. Namun di balik tawa itu, aku tidak bisa menutupi rasa jengkel mendengar alasan yang dilontarkan cowok itu. Oke, hanya karena aku adik sahabatnya? Bukan karena dia tulus ingin berteman denganku?

Oke.

Aku berbalik menghadap Artan dan mengarahkan lensa kameraku padanya—masih sambil tertawa-tawa. Usai menjepret beberapa kali, kusingkirkan kamera dari depan wajahku. “Terima kasih, Kak,” ucapku sambil menundukkan kepala penuh hormat padanya. “*I was honored.*” Meskipun kamu melakukannya demi Nawang.

“Jarang ya ngeliat kamu ketawa.”

“Oh ya? Masa?” Kuulang lagi tawaku setelah itu.

“Coba-coba sini kameramu. Biar kuambil fotomu waktu lagi ketawa.”

Kuberikan kamera itu pada Artan sambil menahan tawa. “Aku mau stop ketawa ah,” candaku padanya.

“Kita lihat saja nanti,” ujarnya dengan serius.



“Na, ponselmu getar nih dari tadi,” kata Artan sambil menyerahkan iPhone-ku yang sejak tadi digunakannya untuk bermain game.

Kami sudah berhenti tertawa sejak kami memulai perjalanan pulang dan akhirnya terdampar di sini. Sudah hampir satu jam kami berteduh di sini karena hujan yang tak kunjung berhenti. Sebenarnya tidak masalah kalau aku harus menerjang derasnya hujan, tapi Artan menolak mentah-mentah. Artan bilang ia tidak ingin aku jatuh sakit lagi. Bahkan sekarang aku memakai jaket miliknya. Kuterima iPhone itu sambil tersenyum, lalu hingga beberapa detik setelahnya aku masih membiarkan ponsel itu bergetar.

“Kok nggak diangkat? Ayah kamu kan yang telepon?” ucapnya di telingaku. Hujan deras di depan kami, membuat berkomunikasi dengan volume suara normal terdengar kurang jelas.

“Iya,” jawabku seraya menatap Artan kembali dan memasukkan iPhone itu segera ke dalam tas selempangku. “Nggak apa-apa. Nanti aja kalau udah sampai di rumah.”

“Mungkin ayahmu khawatir dengan keadaanmu, Na.”

Kugelengkan kepalaku, kemudian mengalihkan pandanganku dari wajah Artan ke lantai emperan warung yang kami singgahi ini. “Paling cuma nanya aku di mana sekarang. Soalnya biasanya sebelum magrib aku sudah di rumah.”

“Dijawab saja, bilang kita lagi di jalan.”

“Nggak usah, Kak. Biasanya kalau aku diam, itu tanda semua baik-baik aja kok. Aku cuma males angkat telepon

itu, nggak lebih. Lagi pula, sekarang hujan deras, paling-paling aku hanya bikin ayah khawatir.”

“Kamu nggak ada masalah apa-apa kan, sama ayahmu, Na?”

Sejenak aku tak menyahuti pertanyaan itu, kemudian menggeleng.

“Aku udah terlalu banyak bikin masalah. Mau nambah apa lagi?” sahutku sinis.

“Kamu kelihatan baik-baik saja, Na. Maksudku, kamu bukan seperti remaja yang menyimpan banyak masalah. Atau adakah yang bisa kubantu?”

Pertanyaan itu kubiarkan hanyut bersama rinai hujan yang terus turun membasahi tanah.

“*Sorry*. Nggak apa-apa kalau kamu nggak mau jawab.” Artan mengalihkan pandangannya dariku. “Boleh aku merokok?”

Kujawab pertanyaan itu dengan anggukan. “Abang juga biasa ngerokok di depanku. Nggak usah sungkan.”

“Dia... Michael itu beneran kakak sepupumu, Na?”

“Hmm... sepupu. Kakak sepupu.”

“Kalian kelihatan sangat dekat.” Artan mengepulkan asap dari mulutnya. “Dan kamu kentara sekali menyukainya.”

Aku tertohok mendengar pernyataan Artan barusan. “Abang udah kayak ayahku sendiri. Dia ikut ngurusin aku waktu kecil.”

“Mungkin... gitu. Tapi sinar mata nggak pernah bohong, kan?” katanya sambil tertawa kecil.

“Kalau gitu, apa yang Kakak lihat sekarang di mataku?” Kuarahkan pandanganku kepada Artan yang masih asyik

menghirup rokoknya sembari menatap tetes air yang turun dari atap genting di depan kami. Kepala berhias rambut hitam pekat itu kemudian berpaling padaku. Raut wajahnya berhias seringai kecil.

“Serius nih mau dikasih tahu?” ledeknya.

Pertanyaan yang terlontar itu mengencangkan denyut jantungku. Angin ikut mengembus di antara tatapan kami, mengantarkan dingin yang menggetarkan pandanganku. Sebelumnya aku tidak pernah bertatapan seintens ini dengan cowok lain kecuali abang. Teguh kupertahankan pandanganku padanya, tak mau kalah. Lewat beberapa detik setelah itu, mata Artan mengedip dan senyumnya terkembang.

“Baiklah...,” katanya pelan, “kamu belum percaya padaku, ya?”



Suasana senyap menyapaku ketika aku mendorong pintu depan. Kutahan napas ketika menutup pintu itu kembali dengan suara seminimal mungkin. Aku menggosok-gosok tanganku yang kedinginan sambil melangkah menuju kamar. Hampir mirip seperti yang aku bayangkan sepanjang perjalanan pulang tadi. Ayah ada di ruang tengah bersama Tante Ajeng.

Aku menarik napas panjang ketika pandangan ayah sampai padaku.

“Dari mana saja kamu, Jo?” tanya ayah dengan suara tegas dan berat.

Kudengarkan pertanyaan itu baik-baik, tapi sama sekali tak ada niat untuk menjawabnya. Aku melintas begitu saja di depan ayah dan Tante Ajeng, menuju ke arah tangga.

“Jo, ke sini sebentar. Ayah ingin bicara dengan kamu!” perintah ayahku.

Aku menoleh, “Ngapain sih, Yah? Aku capek. Pngen istirahat,” jawabku ketus.

“Ayah cuma ingin kamu menjelaskan kepada Ayah. Ke mana saja kamu hari ini?”

“Main.”

“Main ke mana?”

Aku terdiam sejenak, kurasa bukan hal bijak untuk melibatkan Artan dalam masalah ini. “Di Solo aja kok. Tadi hujan di jalan.”

“Kenapa tidak mengangkat telepon dari ayah?”

“Suaranya nggak kedengeran, Yah. Aku nggak tahu kalau Ayah telepon,” ucapku berbohong.

“Lain kali kabari kami kalau kamu pulang terlambat, Jo...,” ujar ayah padaku.

Aku mengangguk-angguk.

“Jo, kamu sudah makan malam?” tanya Tante Ajeng.

Tidak kuhiraukan pertanyaan itu, aku berbalik dan melangkah lagi menuju tangga.

“Jo.” Suara ayah terdengar lagi, menyebabkan gerak kakiku terhenti. “Jawab pertanyaan ibumu!”

Aku menengok ke arah mereka berdua. “Harus ya? Aku capek, Yah. Aku mau tidur.”

“Sopanlah kepada ibumu!”

Terdengar helaan napas ayah setelah itu. Kemudian Tante Ajeng memohon kepada ayah agar aku diperbolehkan kembali ke kamar.

“Aku tidak butuh pembelaanmu!” bentakku pada Tante Ajeng.

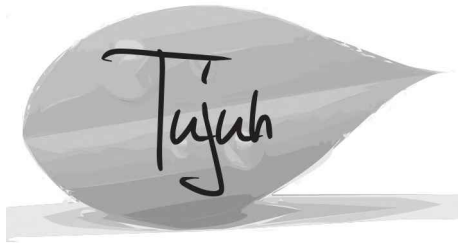
Tante Ajeng yang sedang bicara pada ayah serentak diam.

“Jo, jaga tutur katamu!” hardik ayah padaku. Aku masih menunduk, tak mau memandang wajah ayah. “Beliau itu ibumu!”

“Ibuku cuma Bunda, Yah. Dia bukan ibuku!” Aku balas berteriak kepada ayah. “Dia bikin Ayah ninggalin Bunda dan aku!”

Selanjutnya aku langsung menyelinap dari hadapan ayah dan berlari menuju kamarku. Tangisku tak lagi bisa kutahan, pecah begitu saja ketika aku mendaki tangga. Dalam lubuk hatiku, aku merasa bunda sedang melihat adegan tadi dari tempatnya sekarang. Tentunya, bunda merasa sedih dengan pertengkaran kami. Aku tidak pernah mengharapkan ini terjadi, namun aku selalu tahu jika konflik ini pasti akan terjadi. Setidaknya ayah sadar bahwa Joanna, putri kecilnya, telah kehilangan beliau.





“*A*ku kena skors.” Aku memberi tahu abang.

Tatapanku menerawang pada lalu-lalang kendaraan di jalan utama Kota Solo di hadapanku ini. Pagi ini aku memilih mendamparkan diri di Citywalk Jalan Slamet Riyadi. Saat orang-orang berkejaran dengan waktu menuju kantor dan sekolah masing-masing, aku hanya duduk melamun di sini. Meskipun aku tahu risiko bertemu orang yang kukenal cukup besar dengan aku duduk di sini, aku tidak peduli.

“Nggak masalah. Sese kali diskors itu perlu. Kenapa? Pasti karena acara bolos-membolosmu ya?”

“Apa lagi kalau bukan itu, Bang,” jawabku kelu.

Kudengar hela napas abang.

“Sekarang kamu di mana? Bukan di rumah ya?”

“Citywalk Slamet Riyadi. Bengong aja. Yang penting enggak di rumah. Sumpek.”

Selama beberapa saat tak ada suara lain mampir ke pendengaranku kecuali deru kendaraan yang melintas.

“Jo, kamu nggak mencoba buat betah di sana?”

“Maksud Abang?”

“Iya. Menyamankan diri di lingkunganmu yang baru, di rumahmu. Setiap kamu telepon aku, yang kudengar cuma keluhan-keluhan,” jelasnya dengan hati-hati.

“Abang nggak suka aku telepon?” tanyaku dengan nada ketus.

“Enggak, Jo Dear. Aku nggak akan menolak telepon dari kamu. Aku hanya khawatir sama kamu.”

“Abang tahu apa yang aku inginkan.”

Beberapa detik berlalu tanpa jawaban dari abang.

“Coba kamu obrolin sama ayahmu tentang itu.”

“Kemarin kami bertengkar, Bang,” akuku dengan intonasi lirih. “Kami belum bicara lagi sejak itu. Ayah juga belum tahu tentang masalah skors ini.” Kurasakan ada sesak yang membebani dadaku ketika menceritakan hal itu. Pertengkar malam itu belum dapat kulupakan, mungkin aku memang sudah melakukan kesalahan, tapi kemarahan ayah itu benar-benar membuatku terkejut. “Kayaknya ayah benci aku. Sebelumnya, ayah nggak pernah berteriak seperti itu ke aku,” ujarku meneruskan kisah pertengkaranku dengan ayah malam itu kepada abang.

Aku terkesiap. Di antara nelangsa yang dirasakan hatiku, aku teringat sesuatu—bagaimana aku bisa menceritakan

masalahku dengan ayah kepada seseorang yang tak pernah mengenal ayahnya seumur hidup?

“Ma-maaf, Bang.”

“Nggak apa-apa, Sayang.”

Butir-butir air mata menyemuti pandanganku.

“Nanti aku coba bicarakan dengan ayahmu tentang ketidakbetahanmu di sana. Kalau tentang skors, coba kamu bicarakan dulu dengan ayahmu secara baik-baik. Kamu yang memulainya, maka kamu yang harus menyelesaikannya, oke?”

“Makasih, Bang.”

“Sayang, kamu baik-baik di sana ya. Jaga diri. *Everything will be okay.*”

Pada akhirnya semua akan baik-baik saja. Tapi kapan? Kapan semua ini berakhir?

“Aku nggak suka semua ini, Bang. Aku ingin lewatin semua situasi ini. Aku capek.”

Usai kata-kata itu meluncur dari mulutku, tangisku tak bisa lagi kutahan. Selama beberapa menit kubiarkan abang mendengarkan sesenggukanku. Hening yang kudengar di antara sambungan telepon itu mengingatkanku betapa jauh jarak yang terbentang di antara kami kini. Tidak hanya itu, senyap itu pun menghadirkan perasaan betapa aku terasing di sini.

I'm an alien. I'm a legal alien. Lirik "Englishman in New York" milik Sting terngiang di telingaku, sebelum akhirnya dibuyarkan oleh panggilan abang.

“Jo....”

Aku menarik napas panjang seraya menyeka air mataku.

“Aku kesepian di sini....”

“....”

“Aku mau pulang....”

Kuputuskan sambungan telepon tanpa menanti balasan kata-kata dari abang. Di bangku di tepi jalan besar itu aku terisak sendirian. Kubenamkan wajahku di balik kedua tangan. Kali ini kubiarkan diriku menyerah pada semua perasaan yang selama ini kutahan di balik punggungku.

Bunda, aku ingin pulang dan menangis di pelukanmu.



“Lo, bisa bicara sebentar?”

Soreku terusik oleh kehadiran Tante Ajeng di ambang pintu. Aku memandangnya sebentar sebelum kembali menatap layar iMac-ku.

“Kenapa?”

“Ibu dengar kabar kamu diskors dari sekolah.”

“Iya. Seminggu.”

“Jadi, hari ini kamu tidak ke sekolah. Tapi, tadi pagi....”

“Ya, aku berangkat. Bukan ke sekolah. Seperti hari-hari lainnya.”

Aku bangkit dari kursiku dan berjalan ke arahnya. Berdiri di belakang pintu, bersiap membantingnya sewaktu-waktu.

“Masih ada lagi yang ingin kamu bicarakan?”

“Jo....”

Aku melotot padanya.

Tangan Tante Ajeng menahan pintu kamarku. “Tunggu sebentar. Ibu hanya ingin bilang kalau Ibu tidak akan memberitahukan ini kepada ayah.”

“Kenapa nggak kamu kasih tahu sekalian? Kamu mau jadi pelindungku? Nggak perlu. Nanti biar aku yang bicara sendiri kepada ayah. Nggak usah ikut campur urusanku.”

“Ba-baiklah. Kalau kamu butuh apa-apa dan ingin bercerita, bilang saja pada Ibu.”

Kulihat tangan Tante Ajeng bergerak ke kenop pintu kamarku.

“Stop menyebut dirimu ibu, ibu, ibu! Kamu bukan ibuku!” teriakku sambil membanting pintu ke dinding sebelum Tante Ajeng sempat menutup pintuku.

Raut wajahnya memucat mendengar teriakanku. Ia mundur selangkah lebih jauh dariku.

“Jo,” ucapnya terbata-bata sambil menatapku sendu.

“Ini semua gara-gara kamu!” seruku jelas tanpa tedeng aling.

Aku merasa seakan meledak setelah meneriakkan hal itu. Dadaku bergerak naik-turun dengan cepat. Kedua tanganku terkepal kencang di sisi tubuhku. Ada amarah yang memuncak di dalam benakku, membuat segalanya terasa panas. Mataku menyorot tajam ke sosok di hadapanku itu.

“Seharusnya kamu nggak usah datang lagi dalam hidup ayahku! Dalam hidup kami!”

“Jo...,” balasnya bergetar.

“Jangan panggil aku Jo! Kamu nggak pantas menyebut aku dengan nama itu.... Kamu bukan siapa-siapa! Kamu bukan ibuku!”

Selanjutnya kami hanya saling memandang. Sinar matanya terlihat begitu sedih, namun apa dia merasakan kepiluan yang kurasakan? Tidak. Dia tidak pernah mengerti perih yang menyayat di sini, di dalam hatiku.

“I hate you...,” desisku.

Kuempaskan pintu itu tepat di depan Tante Ajeng. Sekilas sempat kulihat air mata mengalir dari kedua sudut matanya usai mendengarku mengatakan itu. Aku tidak peduli air mata itu. Kugigit bibirku untuk menahan emosi yang mengaduk-aduk di dalam hati. Kemarahan yang tadinya hanya berupa rasa itu kemudian bertransformasi menjadi titik-titik bening di mataku. Pipiku sudah dialiri air mata yang buru-buru kuseka. Aku tak perlu menangis untuk ini semua.

Bunda, aku tidak ingin di sini. Aku ingin pulang.



Aku menyelesaikan makan malamku lebih cepat. Hanya bertiga: aku, ayah, dan Tante Ajeng. Kak Nawang biasa pulang setelah makan malam dari kegiatan lesnya. Tante Ajeng bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa di antara kami sore tadi. Kalaupun ia mengubah sikapnya, aku akan tetap tak acuh. Semua yang terjadi dalam hidupku saat ini terlanjur buruk, menambahkan satu lagi hal tidak menyenangkan ke dalamnya tak akan berpengaruh banyak.

“Yah.”

Panggilanku yang pertama kepada ayah selama sesi makan malam kali ini.

“Ya, Jo...,” balas ayah.

Kulirik Tante Ajeng yang ikut memperhatikanku dengan awas. Air muka itu kembali menunjukkan kekhawatirannya. Ah, entah itu bentuk kepedulian atau iba. Namun aku tidak merasa sebagai seseorang yang patut dikasihani.

“Aku diskors.”

Jemariku yang saling menaut di atas meja terasa kaku ketika mengatakan hal itu. Aku menghela napas panjang di antara suasana meja makan yang mendadak senyap itu.

“Diskors?” ulang ayah dengan nada tak yakin.

Kuanggukkan kepala seraya menjawab, “Iya.”

Sepanjang sejarahku bersekolah, berita seperti ini bukanlah sesuatu yang mungkin ingin ayah dengar dariku. Selama ini, yang biasa kuceritakan pada ayah adalah prestasi-prestasi dan hal-hal yang terjadi di keseharianku di sekolah.

“Ada apa, Jo? Kenapa kamu bisa mendapatkan hukuman itu?”

“Membolos, Yah.”

Ayah menatapku tajam. “Kamu membolos?”

Kembali kuanggukkan kepalaku.

“Beri Ayah alasan mengapa kamu melakukan hal itu?” Ayah menggeleng-gelengkan kepalanya. Hal itu cukup menjadi ekspresi yang menunjukkan bahwa ayah tidak percaya aku melakukan hal itu. “Mengapa membolos?”

Aku hanya diam dan balas memandang ayah. Dalam pikiranku terputar kembali awal mula aku mulai kabur dari kewajibanku bersekolah. Ya, Kak Nawang adalah satu-satunya alasan utama aku melakukan hal itu. Ternyata, setelah coba kuusut alasan Kak Nawang menurunkanku di tengah jalan adalah untuk menjemput Artan yang motornya sedang rusak.

Kualihkan pandanganku ke arah Tante Ajeng, lalu kembali lagi ke ayah. Mata ayah menyorot tak sabar karena aku tak kunjung menjawab. “Aku diturunkan Kak Nawang di jalan, Yah.”

“Itu nggak mungkin, Jo...,” sahut Tante Ajeng.

“Kamu nggak usah mengkambinghitamkan kakakmu, Jo...,” ujar ayah dengan nada suara meninggi dibandingkan tadi.

“Ayah bisa tanya sama dia kalau Ayah tidak percaya.”



Aku dan Kak Nawang didudukkan di ruang tengah berdampingan. Kami berdua duduk dengan kepala menunduk mendengarkan ayah menegur kami satu per satu. Ayah duduk di sisi Tante Ajeng berhadap-hadapan dengan aku dan Kak Nawang.

Belum pernah seumur hidupku aku melihat ayah semarah itu. Bahkan Kak Nawang saja tidak berkutik di sebelahku. Sedangkan Tante Ajeng duduk di sofa lain—masih di ruangan

yang sama—dengan wajah cemas. Kalau kami anak laki-laki mungkin ayah sudah menampar masing-masing dari kami. Benar-benar kami berdua anak yang nakal dan menyusahkan.

Kugesek-gesekkan kuku telunjukku di atas kuku ibu jariku. Sekarang aku sedang menunggu giliran untuk ditanya oleh ayah, diinterogasi mengapa ini dan itu. Aku punya jawaban untuk segala pertanyaan, tapi merangkai jawaban-jawaban itu agar ayah tidak meledak-ledak—aku tak punya caranya.

“Jo, jelaskan pada Ayah ke mana saja kamu? Berbelas-belas kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan.”

Kulihat wajah ayah dengan raut ketakutan. “Main, Yah. Keliling Solo aja, kok.”

“Keliling Solo?”

Aku menganggukkan kepala tanpa ekspresi. “Awalnya aku nggak pernah berniat bolos sekolah, Yah. Tapi, waktu itu Kak Nawang nurunin aku jauh dari sekolah. Aku nggak tahu itu di mana dan nggak tahu gimana harus ke sekolah. Lagi pula waktu itu udah telat. Ya udah bolos aja sekalian.”

“Benar itu, Nawang?”

Kak Nawang mengangguk pelan. Kulihat ayah menghela napas panjang.

“Jangan jadikan itu kebiasaan, Jo. Kamu kan masih bisa mengejar taksi untuk sampai di sekolah. Bagaimana ayah bisa yakin untuk mengembalikan mobilmu padamu, kalau lepas pengawasan sedikit saja sudah membuatmu membolos begitu?”

“Tapi, Yah—”

“Dengar Ayah dulu, Jo!” Ayah lebih dulu memotong kata-kataku yang belum selesai kuucapkan itu.

“Mungkin memang lebih baik jika kami pergi sendiri-sendiri. Setiap hari aku harus rela terlambat ke tempat les karena harus mengantar Jo pulang. Belum lagi jika pagi harinya aku ada pelajaran tambahan—Jo harus menunggu di sekolah,” sahut Kak Nawang kemudian.

Suasana di ruangan itu berubah sunyi. Ayah memandangu dan Kak Nawang bergantian, sesekali ia menarik napas panjang. Wajah ayah berpaling pada Tante Ajeng—ada raut kesedihan yang kutemukan di sana. Saat bersama bunda dulu, aku tak pernah melihat ayah sesedih ini. Aku menelan ludah, mulai sadar mungkin aku sudah melakukan kesalahan.

“Ayah dan ibu berharap kalian bisa akur. Sekarang ini kalian adalah saudara, kalian satu keluarga. Kami juga tahu jika kalian mungkin masih sulit untuk menerima satu sama lain. Memang butuh waktu untuk semua ini. Tidak bisakah kalian mencoba untuk saling menerima? Kita ini satu keluarga.”

Ayah berhenti sejenak setelah meluncurkan kalimat demi kalimat. Sejak awal ayah bicara lagi aku sudah menundukkan kepala, tidak ingin menatap ekspresi ayah.

“Ayah berharap kalian berdua jujur. Ayah dan ibu ada di sini untuk kalian. Kalau memang ada hal yang mengganggu pikiran kalian, kami siap untuk mendengarnya. Kalian mengerti kan, Jo, Nawang?”

Persidangan kecil malam itu berakhir dengan keputusan ayah yang melarang aku keluar rumah selama masa skorsku hingga sebulan ke depan, kecuali untuk ke sekolah. Ayah juga

menyita iPad, MacBook, dan Canon 60D-ku, serta oh ya, tentu saja pemotongan uang saku selama dua bulan.

Kemudian ayah meminta kami kembali ke kamar masing-masing. Di belakang Kak Nawang, aku berjalan pelan sambil mengamati wajah kakak tiriku yang nyaris tanpa ekspresi itu. Hampir serupa dengan yang beberapa hari lalu kulihat di area tawuran, bedanya beberapa hari lalu ia tampak begitu berapi-api, sementara kali ini tampak lebih dingin.

Kak Nawang membanting pintu kamarnya saat aku baru akan membuka pintu kamarku. Aku diam dan menatap pintu kamar itu sebentar, lalu mencibirnya. Aku berharap ia segera hengkang dari rumah ini.





Pasar malam Ngarsopuro.

"Nggak buruk, kan?"

Abang menutup pintu mobil, lalu berjalan ke arahku. Aku diam, teringat adegan demi adegan acara makan malam pertama di luar rumah sejak tinggal di Solo. Ini juga menjadi kali pertama aku menikmati malam di kota ini bersama abang.

"Lumayan. Makanannya enak kok. Bisa jadi pengalih suasana," jawabku sekenanya.

Ya, lumayan. Cukup lumayan. Kami terlihat seperti keluarga yang baik-baik dan bahagia. Aku menarik napas panjang.

"Lain kali perlu tuh acara dinner kayak tadi."

"Buat apa?"

Makan malam tadi adalah gagasan ayah untuk merayakan salahsatu proyeknyayang sudah rampungiakerjakan, sekaligus untuk Kak Nawang yang sebulan lagi akan melaksanakan ujian akhir. Terakhir, untukku sendiri. Ayah memberiku mobil baru sebagai hadiah ulang tahunku. Seingatku, ulang tahunku sudah lewat beberapa bulan yang lalu.

Ya, kejutan! *I got a new car*—sebuah Mini Cooper warna merah.

Itu berlebihan. Oke, aku memang menyukainya. Akan tetapi, alasan ayah memberikan mobil itu padaku sama sekali tidak rasional, dengan prestasiku yang merosot semester lalu, diskors karena membolos, aku yang masih sering membantah ayah, dan sederet kenakalanku lainnya. Ketika dengan terbungong-bungong aku menerima hadiah itu, pikiranku justru menjurus pada kesimpulan: mungkin ada apa-apa di balik semua ini.

“Hmm... buat ngobrol-ngobrol sama makan enak,” jawab abang setelah agak lama diam.

“Ya, Bang. Abang bener banget,” sahutku datar.

“Udah deh, Jo. Jangan pasang tampang judes gitu,” ujar abang sambil memberiku isyarat untuk segera berjalan.

Kami menuju trotoar Ngarsopuro yang ramai oleh lalu-lalang pejalan kaki. Di sisi-sisi trotoar menjulang lampu-lampu cantik seperti sarang burung yang digantung. Sinar-sinar kekuningan menyorot pucat di antara jeruji sangkar laksana burung emas. Topeng-topeng yang berjajar di sisi dinding pembatas koridor Ngarsopuro kelihatan lebih hidup karena sorot-sorot lampu itu. Ini menjadi kesempatan pertamaku

mengunjungi tempat menarik ini di malam hari. Beberapa kali aku melintasi jalan ini di siang hari, tidak pernah kukira tempat ini akan menjadi semanis ini di malam hari.

Di depan, abang sedang asyik memotret dengan kameraku. Sepertinya ia memang sudah merencanakan untuk menculikku sepulang makan malam. Ia yang datang terlambat, paling kasual di antara yang lain, namun ayah tidak memarahinya. Itu kan dinner formal, kalau aku yang ada di posisi abang tadi pasti aku sudah disemprot habis-habisan. Walaupun ternyata ia datang untuk mengantarkan mobilku—mobil baru dari ayahku tepatnya.

“Jo, jangan ngelamun dong. Jalan lagi yuk,” ajaknya padaku.

Aku menatapnya dan tersenyum. Lalu meraih tangannya yang terjulur padaku dan menggandengnya. Apalagi yang lebih menyenangkan daripada semua ini?

Kami berdua menyusuri deretan kios yang menjual berbagai barang. Sesekali mampir dan melihat-lihat barang yang dijual. Sepanjang jalan itu abang menggenggam jari-jemariku, tak lepas barang semenit pun. Tidak banyak obrolan yang kami lontarkan, hanya sedikit candaan dan saling bisik ketika menemukan sesuatu yang menarik.

Aku senang melihat binar matanya di bawah lampu-lampu neon pasar malam ini. Banyak orang bilang kami memiliki mata yang mirip, serupa juga dengan bundaku. Sepasang mata itu melayangkan ingatanku kepada bunda. Memori itu membuatku mengeratkan genggam tanganku di jari-jemarinya. Aku tidak ingin kehilangan lagi. Abang menghentikan langkahnya,

menoleh padaku. Alih-alih bertanya, ia hanya melengkungkan bibirnya padaku. Kubalas senyuman itu dengan tersipu-sipu.

Detak jantungku masih bergemuruh bahkan ketika kami memutuskan untuk singgah di salah satu penjaja makanan. Di atas tikar yang dihamparkan kami duduk saling menyelonjorkan kaki. Kamera yang tadi dibawanya sudah berpindah tangan kepadaku. Sebelum memulai *preview* foto, aku melirik abang yang sedang mengeluarkan *sketchbook*-nya. Kubatakan niat untuk melihat-lihat foto, malah kuarahkan kamera itu ke abang yang sedang menggambar di bukunya.

“Cakep deh,” komentarku sambil melihat hasil jepretanku barusan.

“Dari dulu, Jo.”

Aku kembali memperhatikan tangannya yang bergerak menggambar. Tidak lama kemudian bersamaan dengan pesanan wedang ronde kami datang, abang memperlihatkan hasil sketsanya. Mau tak mau aku tersenyum. Sketsa itu hanya hitam, putih dan abu-abu, tapi malam di Ngarsopuro ini terlihat hidup di sana.

“Keren, Bang. Buatku ya?” kataku seraya meraih *sketchbook* itu.

“Hmm... coba buka halaman sebelumnya,” suruh abang.

“Wow!” Ekspresi itu muncul begitu saja saat aku melihat lembar itu. “Ini aku, Bang?!” tanyaku agak histeris seraya bolak-balik menatapnya dan lembar sketsa itu bergantian.

“Menurut kamu?”

Aku terkekeh. “Cantik deh.”

“Siapa dulu abangnya,” godanya sambil tertawa. “Kamu

nggak kedinginan?” tanya abang tiba-tiba.

Aku menatap diriku sendiri yang masih dalam balutan busana makan malam, terusan selutut berwarna biru muda. “Sedikit. Tapi ini nggak sedingin AC di hotel tempat makan malem tadi.”

“Pakai aja nih,” ujar abang sambil memberikan jaketnya padaku.

“Kapan terakhir kali ini dicuci?” Pertanyaan itu otomatis meluncur saat aku menerima jaket itu dari abang.

Tawa abang kembali meledak. “Sudah pake aja deh. Wangi kok. Dikasih parfum terus.”

“Ihhh....” Namun aku tetap memakai jaket kulit berwarna hitam favorit abang itu.

Setelah wedang ronde di mangkuk kami tandas, abang mengajakku beranjak dari sana. Abang mengajakku membeli beberapa jajanan lagi hingga tangan kami berdua penuh dengan bawaan. Kemudian kami pun memutuskan untuk duduk di bangku, di bawah salah satu lampu Ngarsopuro. Aku merasa suasana hatiku menjadi jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Aku menoleh ke abang. Wajahnya yang tersiram sorot lampu kekuningan di atas kami membuatku sejenak tertegun. Entahlah, tapi aku menyukai kesan lembut yang kutemukan di sana. Tiba-tiba aku terhenyak ketika khayalanku tersudut pada pikiran jika abang selalu mendampingiku selama ini.

“Aku membayangkan kalau Abang nggak ada. Aku nggak bisa ngebayangin gimana aku sekarang,” ucapku begitu saja.

“Nggak usah dibayangin. Toh, sekarang aku ada kok di sini.”

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya erat-erat. “Jangan pergi.”

“Aku di sini.”

“Apa Abang yang membujuk ayah untuk semua ini?”

“Hmm....” Kening abang berkerut menanggapi pertanyaanku barusan.

“Mobil ini. Makan malam itu.”

“Semua ide orang tuamu kok. Memangnya kenapa, Jo?”

“Beberapa hari lalu aku mendengar Kak Nawang dan Tante Ajeng bertengkar,” ujarku seraya mengembuskan napas panjang. “Aku juga mendengar Kak Nawang menangis malam itu.”

“Mereka kelihatan baik-baik saja malam ini,” sahut abang setelah beberapa saat hanya diam.

Aku menelan ludah saat suara-suara pertengkaran malam itu kembali terngiang dalam pendengaranku. Kemudian berganti dengan perdebatanku dan ayah malam-malam sebelumnya. Kupejamkan mata sambil kusandarkan kepalaku di lengan abang.

“Ya, memang begitu, Bang,” ucapku pelan sembari kembali menghela napas berat. “Apa abang melihat aku sakit? Enggak, kan?” tanyaku tercekat. “Maksudku... kupikir aku dan yang lain kelihatan baik-baik saja. Akan tetapi, sebenarnya enggak. Iya kan, Bang? Aku sadar kok Kak Nawang membenciku, aku juga nggak menyukai Tante Ajeng. Namun bukan berarti aku punya perasaan lagi mendengar pertengkaran itu.”

“Kamu sedih?”

Aku menganggukkan kepala.

“Kalau begitu, bersikap baiklah kepada Tante Ajeng.”

Sedetik kemudian aku menggelengkan kepala. “Aku nggak bisa.”

“Kamu nggak mau,” sergah abang.

“Aku nggak tahu.... Aku ingin pulang aja, Bang. Aku ingin kembali ke Bandung aja. Aku nggak betah di sini. Aku enggak pernah menginginkan semua ini. Ayah juga berubah.”

“Joanna, ayahmu baru saja memberikanmu sebuah mobil yang kamu inginkan sejak dulu. Kamu nggak perlu lagi menghadapi Nawang setiap hari. Apa itu kurang?”

“Mengapa ayah akhirnya memutuskan memberikan aku mobil lagi? Kupikir aku terlalu nakal dan nggak semestinya aku mendapatkan ini, meskipun aku memang ingin,” sambungku dengan nada sengit.

“Bukankah ini yang kamu inginkan, Joanna, Dear?”

Kutarik banyak udara masuk dalam paru-paruku dan mengeluarkannya pelan-pelan. Bibirku terkutup rapat. Aku tak memiliki jawaban apa pun atas pertanyaan abang barusan.

“Setidaknya kamu bisa memulai untuk betah di sini,” ucap abang seraya mengelus lembut kepalaku.

Aku mendongak dan menatap abang. Sementara itu tanganku menggenggam lebih erat jari-jemarinya. “Bukan, bukan itu semua, Bang. Aku hanya ingin ayah perhatian seperti dulu. Hanya perhatian ke aku dan ke bunda, nggak ke yang lain. Tapi sekarang semua berubah dan aku nggak ingin itu terjadi.”

“Jo,” kata abang sembari merangkulku, “Ayahmu itu selalu sayang padamu. Selalu perhatian padamu.”

“Iya, tapi sekarang semua berbeda,” potongku.

“Ya, tentu saja.”

Kusahuti pernyataan itu dengan gelengan. “Aku tetap tidak menyukai ini semua, Bang. Pernikahan ini masih sulit kuterima. Aku masih tidak percaya ayah begitu saja meninggalkan bunda.”

“Jo, bundamu itu sudah tenang di atas sana.”

“Abang bisa menjamin kalau bunda bahagia?”

Kini ganti abang yang menggelengkan kepalanya. “Tidak, Jo. Tidak ada yang bisa menjamin hal itu. Setidaknya kalau kamu akur dan nurut dengan ayahmu, itu membuat bundamu lebih tenang, kan?”

Kuanggukkan kepalaku sekarang, setuju dengan perkataan abang. Pandanganku menerawang di antara lampu-lampu sepanjang koridor Ngarsopuro, kemudian naik ke langit yang gelap tak berbintang. Kegelapan itu kosong, tapi di baliknya begitu banyak bintang berpendar terang.

Apakah kau melihatku dari atas sana sekarang, Bunda?





Tepat sebulan aku berkendara sendiri ke sekolah. Masalah-masalah seperti aku masuk angin, diturunkan di tengah perjalanan, telat pulang ke rumah, sekarang usai sudah. Aku tidak punya alasan apa pun lagi untuk kenakalan yang didasarkan oleh hal-hal itu.

Tapi bukan berarti hubunganku dengan ayah dan Tante Ajeng berubah membaik. Mendapatkan kembali hakku atas mobil tidak akan mengubah sikap protesku terhadap pernikahan ini. Aku tetap tidak bisa menerimanya. Sekarang aku memilih lebih banyak diam seperti di awal-awal sebelumnya.

Sepanjang rentang waktu itu aku pun nyaris tak banyak berinteraksi dengan Artan. Kami jarang bersua lagi di parkir motor—jelas saja, sekarang aku ke parkir mobil. Bahkan se usai sekolah pun aku jarang berpapasan dengannya,

tampaknya ia sedang sibuk mempersiapkan ujian akhirnya. Meski begitu kami masih sering saling mengirimkan SMS dan sore ini ia datang menemuiku.

Di atas meja yang diapit kursi yang kami duduki, tersaji serabi Notosuman yang tempo hari dijanjikan Artan padaku. Ya, dia datang ke rumahku hanya untuk mengantarkan serabi itu.

“Minta doanya ya, Na, untuk rangkaian ujianku nanti. Doakan aku lulus,” ujarnya setelah kami hampir kehabisan bahan obrolan.

“Amin.... Pasti aku doain, Kak. Apalagi udah disogok sama serabi enak ini,” candaku padanya.

Artan ikut tertawa kecil. “Lain kali kamu yang harus gantian anterin aku serabi. Biar semangat belajar buat ujian nih.”

“Hmm... bisa-bisa. Boleh.”

“Oh ya, sehabis ujian mungkin aku akan langsung ke Yogya. Aku ikut bimbingan ujian masuk universitas di sana.”

“Ah, jauh juga.”

“Cuma dua jam perjalanan.”

“Kayak Bandung-Jakarta.”

“Tapi nggak pake macet.”

Kami tertawa bersama-sama.

“Belum boleh nyetir jauh-jauh. Nyetir Bandung-Jakarta aja nggak boleh. Tapi pernah sih dua kali curi kesempatan diam-diam dari ayah.”

“Kamu bandel juga ya.”

“Kalau nggak bandel mana mungkin aku dapet skors. Lagi pula aku kan temen Kakak. Ketularan deh.”

Tawa kami terhenti ketika mendengar suara motor masuk ke halaman rumah. Aku memalingkan wajahku dari sosok Kak Nawang. Seingatku ini adalah kali pertama Kak Nawang melihatku dan Artan berduaan secara langsung.

“Hei, Wang.”

Kudengar Artan menyapa Kak Nawang namun tak ada reaksi balasan darinya. Mataku melirik Kak Nawang yang memasang tampang dingin, dengan tatapan lurus ke depan, berlalu dengan motornya masuk garasi.

Cemburu?

Aku menyeringai kecil. Dia pikir dia saja yang bisa menyakitiku? Aku pun bisa membalasnya, bahkan berkali-kali lebih menyakitkan.

“Jo, boleh aku bertanya sesuatu?”

Kudongakkan kepalaku dan menatapnya, “Ya?”

“Tentang kamu dan Nawang.”

“Oh,” kataku sambil mendenguskan napas “Kenapa?”

“Nggak apa-apa kalau kamu memang nggak mau membicarakan itu, Jo. Kelihatannya kamu kurang suka dengan topik itu.”

Hampir tidak pernah ada yang menanyakan tentang hubunganku dengan saudari tiriku itu secara langsung. Nawang terlalu ditakuti dan aku terlalu jutek untuk ditanyakan. Beberapa teman di sekolah sesekali mencoba mengungkit, tapi selalu gagal. Bahkan abang sendiri tidak pernah mau bertanya jika aku tidak bercerita.

“Memang mau tanya tentang apa, Kak?” tanyaku datar.

“Hubunganmu dengan Nawang. Apakah baik-baik saja?”

Aku menoleh pada Artan. “Menurut Kakak?”

“Hubungan kalian nggak baik....”

Kuhela napas panjang sambil menjawab pelan, “Ya. Seperti itulah.”

“Nggak berusaha buat berbaikan?”

“Enggak,” jawabku dengan gelengan tegas, “buat apa?”

“Kalian kan saudara.”

“Tiri,” tambahku cepat.

“Iya, tapi bukan berarti harus bermusuhan, kan?”

“Kak, pertama aku nggak suka pernikahan ini. Kedua, Nawang dan aku memang nggak saling cocok. Ketiga, dia suka sama kamu.” Aku menghela napas setelah mengucapkan itu semua. Tatapanku terarah pada Artan yang kelihatan agak terkejut mendengar perkataanku. “Jelas kan, Kak?”

Artan mengangguk. “Nawang yang dulu kukenal berbeda dengan Nawang sekarang.”

“Aku nggak kenal Nawang yang dulu,” tampikku.

“Ya, aku tahu, Na. Ketika dia diam saja saat akhirnya ibunya memutuskan menikah dengan ayahmu, kukira dia sudah bisa dengan besar hati menerima. Tapi ternyata....”

Aku hanya diam mendengarkan cerita Artan. Untuk kali ini aku merelakan waktuku mendengar cerita tentang Nawang dari sudut pandang berbeda. Dari cerita yang Artan sampaikan padaku, aku bisa melihat perbedaan Nawang dulu dan sekarang. Di titik mana saat ia mulai berubah—perceraian orang tuanya, ayahnya yang menikah lagi, bagaimana bencinya

ia kepada saudara tirinya—dari pernikahan kedua ayahnya—yang seusia dengannya, serta kemudian harus melewati pernikahan kedua ibunya dengan ayahnya.

Hatiku melunak, jika aku ada di posisinya mungkin aku akan melakukan hal yang tidak jauh berbeda. Apa lagi yang bisa dilakukan selain bersikap bermusuhan dan menunjukkan kebencian. Aku tidak tahu apakah itu sama rasanya dengan ketika ditinggalkan seseorang yang disayangi selamanya.

“Aku selalu membayangkan kalian berbaikan dan akrab.”

Rasanya itu tak mungkin.

“Na, udah hampir magrib. Kayaknya aku mau pulang dulu,” ujarinya padaku. “Boleh aku minta tolong sesuatu?”

Aku menatapnya dan mengangguk. “Tentu saja.”

Artan bangkit dari kursinya dan mengambil sesuatu dari dalam tasnya. “Semoga belum dingin. Tolong berikan pada Nawang, ya. Bilang padanya aku minta maaf.”

Selama beberapa detik tanganku tak bergerak untuk meraih bungkusan itu.

“Tolong ya, Na...,” pintanya halus.

Sinar matanya menyorot penuh harap padaku. Raut wajah itu begitu tulus, sama sekali tak ada paksaan di sana. Namun aku sama sekali tak bisa menolak permohonannya itu. Kini bungkusan itu sudah berpindah dari tangannya kepadaku.

“Terima kasih, Na.” Artan menyunggingkan senyum untukku. “Aku pulang dulu,” pamitnya saat melangkah menuju motornya yang terparkir di sisi mobilku.

Hingga sosok Artan dan motornya melebur dalam keramaian Jalan Yosodipuro, aku masih tergugu di tempatku berdiri. Dalam hatiku ada perdebatan mengapa aku menerima permintaannya –yang cukup sulit untuk aku penuhi—itu. Akan tetapi sisi diriku yang lain berargumen bahwa ada masalah yang muncul di antara kedua sahabat itu—dan itu karena aku?

Bukankah seperti itu yang aku inginkan?



Aku sudah di ujung tangga lantai dua. Jelas kulihat pintu kamar Kak Nawang yang terbuka lebar. Tidak terlihat seperti biasanya. Dan itu merupakan pertanda aku tidak bisa diam-diam meletakkan bungkusan ini di depan pintu kamarnya.

Napasku menderu kencang saat aku menetapkan hati untuk menuju kamar Kak Nawang. Sejak aku melaporkan ulahnya kepadaku kepada ayah, kami sudah berhenti bicara sama sekali. Ia berlagak bisu kepadaku dan aku pun tidak sudi bicara padanya.

Kalau bukan Artan yang meminta, mungkin aku tidak akan bersedia memenuhinya.

“Artan menitipkannya untukmu,” kataku sambil mengacungkan bungkusan itu di luar ambang pintunya.

Ia sedikit pun tidak bereaksi, bahkan sekadar menengok juga tidak. Beberapa menit aku diam seperti patung di depan kamarnya, ia tidak juga menghampiri bungkusan itu. Aku

memandangnya sebal. Lama-lama ingin kulemparkan juga bungkusannya itu padanya. Sayang hal itu tidak mungkin aku lakukan. Aku tidak akan tega membuang-buang makanan seenaknya, terlebih itu pemberian Artan.

Tanganku mengepal erat demi meredakan detak jantung yang memburu ketika kuputuskan untuk masuk ke kamar itu. Belum pernah aku menginjakkan kaki di kamar ini. Ruangan ini jauh lebih lengang daripada kamarku. Dindingnya polos, rak yang diperuntukkan untuk buku nyaris tak berisi, dan tak ada boneka apa pun terserak di atas tempat tidur. Hanya meja belajar yang nyaris penuh tumpukan kertas, buku-buku pelajaran, komputer, dan *frame* foto berisi keluarga besarnya— untuk kali pertama aku melihat ayah kandung Kak Nawang.

Bungkusan itu kuletakkan di sisi mejanya. Tak disangsangka Kak Nawang menampik bungkusannya itu hingga isinya tercecer di lantai. Selama beberapa detik aku diam, terkejut melihat kejadian itu.

“Apa yang kamu lakukan?” tanyaku terbata. “Itu dari Artan untukmu.”

Kak Nawang tetap bungkam. Aku melangkah mundur sambil menatap serabi-serabi yang bergeletakkan di lantai itu.

“Dia bilang minta maaf.”

Kalimat itu membuat Kak Nawang menoleh padaku. Tatapannya menyorot marah sekaligus benci padaku seperti biasa.

“Aku benci padamu,” katanya tajam padaku.

Aku terpaksa, memandangnya dengan hati ngilu. Seluruh wajahnya merah padam karena amarah yang membuncah hingga ubun-ubunnya. Ia membenciku dengan seluruh dirinya.

“Kamu pikir kamu punya segalanya dan kemudian bisa merebut apa yang kumiliki?” desisnya gusar. “Kamu boleh mengambil Artan dariku. Tapi kamu tidak akan bisa menghancurkan hidupku. Kamu tidak akan bisa mengambil ibuku!”

Tahu-tahu ia mendorong tubuhku hingga membentur dinding.

“Itu untuk ibu yang sudah kamu kasari.”

Aku berdiri terhuyung, menatapnya dengan murka. Tubuhku gemeteran, bukan hanya karena terkejut dan sakit, tapi juga karena rasa mendidih yang mendadak meluap.

Di lantai dua ini hanya ada aku dan Kak Nawang. Tante Ajeng yang ada di bawah tak mungkin mendengar semua ini, kecuali jika aku berteriak. Ayah pun belum pulang, biasanya beliau pulang sebelum makan malam.

Dalam sepi yang mencekam kami berdua saling memandang. Aku tidak tahu apa yang akan ia lakukan setelah ini. Namun aku yakin semua ini belum berakhir. Mata Kak Nawang menatapku tajam seolah-olah sebentar lagi ia akan berubah menjadi sebuah monster. Aku hanya diam dan balas melihat matanya.

“Sudah?” tanyaku dengan nada mengejek, “hanya itu yang bisa kau lakukan padaku?”

Pertanyaan yang kulontarkan dengan intonasi yang aku yakin membuat Kak Nawang akan semakin beringas sejenak terabaikan begitu saja. Tak ada yang saudari tiriku itu lakukan

selain memandangu penuh kebencian seperti penyihir yang siap memantrai mangsanya. Kulihat tangannya terkepal kencang—kepalan itu akan sangat berguna untuk membuat bonyok wajahku kalau ia mau melayangkannya sekarang.

“Apa lagi yang kamu tunggu? Kenapa berhenti?” Aku kembali meracau, tapi saat ini sepertinya akal warasku telah melayang entah ke mana. Kalaupun semua harus berakhir hari ini, kupikir untuk kali ini tidak masalah. “Kamu bisa bunuh aku sekarang. Dulu kamu gagal kan, Kak? Sekarang saatnya. Kita cuma berdua. Nggak ada ayah. Nggak ada guru. Nggak ada Artan. Apa lagi yang kamu tunggu?”

Sekali lagi ia mendorong tubuhku dengan keras. Aku terhuyung ke belakang, menabrak dinding hingga aku hampir merosot jatuh.

“Kasari aja aku terus! Biar aku mati sekalian dan bisa ketemu bundaku lagi. Nggak perlu aku lihat kamu dan muka ibumu!” jeritku padanya.

“Jangan bawa-bawa ibuku!” hardik Kak Nawang.

“Makanya! Bunuh aja aku biar nggak perlu aku ngerecokin hidup kalian! Kamu kira kamu aja yang mau mati!” Aku mengatur napas untuk melanjutkan kata-kataku lagi. “Kamu kira cuma kamu yang benci sama hidupmu? Kamu pikir selama ini cuma kamu yang paling menderita di dunia ini?”

“Apa? Membunuhmu? Tak ada untungnya membunuh anak manja sepertimu!”

Aku terengah-engah setelah melontarkan semua beban pikiran yang selama ini tersimpan dalam kepalaku itu. Kusandakan tubuhku yang gemetaran hebat di dinding.

Pelipisku semakin berdenyut pilu sehingga menyebabkan pandangan mataku berkunang-kunang, selain bercampur air mata yang keluar begitu saja. Perasaan mual mulai menggerogoti perutku.

Jantungku berdegup hebat, hasil pompaan rasa marah, benci, dan ketakutan sekaligus. Aku sudah pasrah sekarang, namun saat aku mengingat wajah bunda, ayah, dan abangku, isakan itu tak bisa lagi kutahan. Aku rindu bunda, ingin bertemu dengannya kembali.

“Pergi,” suruhnya tegas. “Pergi dari hadapanku!”

Tanpa diminta berulang kali, aku langsung angkat kaki dari kamar itu. Di luar kulihat Tante Ajeng berdiri di ujung tangga. Ia sempat melihatku sebelum aku membanting pintu keras-keras, mengikuti Kak Nawang yang sudah melakukannya lebih dulu.

Bunda, aku akan pulang.



Air mataku mengalir deras saat aku memasukkan satu per satu barang ke ranselku. Teriakan Kak Nawang terngiang-ngiang jelas di telingaku. Setelah selesai mengepak barang-barang yang kuperlukan, cepat-cepat aku keluar dari kamarku. Di dasar tangga, berdiri Tante Ajeng dengan raut cemasnya.

“Jo, kamu mau ke mana?” tanyanya saat aku melintas di hadapannya.

Suara Tante Ajeng tidak menghentikan langkahku. Aku terus menggerakkan kakiku dengan kepala tertunduk.

“Kamu nangis? Ada apa, Jo?” Nada suara Tante Ajeng penuh kepanikan ketika melayangkan pertanyaan keduanya.

Kudengar suara langkahnya mendekatiku. Kupercepat lagi langkahku menuju pintu depan.

“Jo, kamu mau ke mana?”

Aku mengabaikan pertanyaannya dan terus menyeret kakiku. Namun tangan Tante Ajeng menangkap lenganku.

“Jo! Mau ke mana kamu?”

“Pe-pergi.”

“Ke mana? Jangan pergi dalam keadaan begitu.”

“Le-lepas!”

Tante Ajeng menggeleng. Aku meronta dan berjuang melepaskan diriku darinya. Ketegangan rupanya membuat Tante Ajeng mencengkeram lenganku luar biasa kencang, meski tidak sesakit sesak yang kurasakan di rongga dadaku sekarang.

“Lepas!” bentakku padanya. “Aku cuma mau pergi! Aku nggak mau tinggal di sini lagi! Aku mau pulang!” jeritku bertubi-tubi.

“Jo,” katanya bergetar. Kalimat-kalimat yang melayang keluar dari mulutku itu meredupkan sinar mata Tante Ajeng. Bagiku dua kalimat terakhir yang terangkai itu adalah puncak dari segala kefrustasianku selama ini.

“Ibu akan memberimu izin pergi jika kamu sudah berhenti menangis.”

“Kamu bukan ibuku! Bukan!” Aku mendesis tajam padanya. “Kamu nggak berhak melarang-larang aku!”

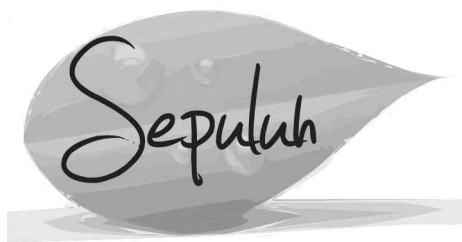
“Jo....”

Aku terus berkelit dan akhirnya berhasil melepaskan tanganku dari Tante Ajeng. Saking kuatnya tenagaku, tubuh Tante Ajeng sampai terpental dan jatuh ke lantai. Aku meninggalkannya dan berlari ke luar menuju mobilku. Sementara itu, Tante Ajeng menyusulku dan memanggil-manggil namaku. Aku tidak memedulikannya.

Kukeluarkan mobilku dari halaman rumah terburu-buru. Hampir saja sebuah motor menabrakku dari belakang. Kuarahkan mobilku menuju hotel Solo Paragon. Kubiarkan petugas valet memarkirkannya sementara aku mencari taksi untuk mengantarkanku ke bandara. Setidaknya aku masih punya akal sehat untuk menyimpan mobilku di tempat yang sesuai sebelum aku pergi.

Aku masih terus menangis dengan kalut. Di tengah perjalanan menuju Bandara Adi Sumarmo, aku meminta sopir untuk memutar balik menuju Stasiun Balapan. Tak ada penerbangan malam menuju Jakarta, jadi aku mengejar kereta Senja Utama yang akan berangkat satu jam lagi.





Aku pulang.

“Abang, aku di Stasiun Gambir.”

Sejenak aku terdiam di tengah keramaian pagi di Stasiun Gambir. Duduk di kursi tunggu stasiun. Pilar-pilar kehijauan membuat stasiun ini tampak segar. Pandanganku berarak dari satu titik ke titik lain, menatap sekilas wajah demi wajah. Kutemukan wajah sumringah kekasih yang saling bertemu, raut serius pekerja yang tergesa, serta seorang remaja perempuan yang menghampiri kedua orang tuanya.

Kulirik jam besar yang tergantung di atap stasiun. Suara merdu Chris Martin mengalun di telingaku, kali ini menyanyikan "What If?" Tidak sampai setengah jam aku menunggu, mataku tertumbuk pada sosok yang kukenal.

Tatapan kami bersinggungan dan ia segera berjalan dengan langkah terburu ke arahku.

Bahkan tak sepatut kata pun meluncur dari mulutnya saat menyeretku ke Porsche-nya. Aku sendiri tidak berusaha melepaskan diri darinya, berjalan patuh di belakangnya. Ia membukakan pintunya untukku, memberiku isyarat untuk segera masuk dan duduk manis di dalam. Sampai yakin aku sudah duduk dan memasang *seat belt* barulah ia menutup pintuku, lalu beranjak ke kursi sebelahku.

Selanjutnya dengan manuver halus, ia mengarahkan mobilnya ke luar Stasiun Gambir. Sepagi ini jalanan Jakarta masih lengang, abang memacu mobilnya sedikit ngebut. Aku mematikan musik dari iPod-ku, membiarkan senyap di kabin itu merangsek padaku. Aku pun tak mencoba memecah hening yang sedari tadi melingkupi kami berdua. Bukan sambutan seperti ini yang aku harapkan dari abangku.

Kudengar beberapa kali ia menarik napas panjang. Aku memangku wajahku dan menatap lepas ke luar jendela, memandang langit yang pelan-pelan terang. Sekarang aku mulai merasa menyesal, seharusnya aku tidak lari ke sini. Abang pun ternyata tidak menyukai keputusan yang kupilih ini. Diam-diam aku menghela napas penuh sesal.

“Jo,” panggilnya pelan.

Aku menoleh padanya, tak ada lagi Wayfarer bertengger di wajahnya. Sekarang aku bisa melihat jelas matanya yang berkantung hitam—tampaknya ia sudah beberapa hari kurang tidur. Kugigit bibirku—merasa bersalah dan gugup pada saat bersamaan.

“Kamu lapar?”

Aku terhenyak, sedikit terkejut mendengar pertanyaan yang meluncur dari abang. Kukira abang akan memarahiku saat tahu aku kabur dari rumah. Kugelengkan kepalaku sebagai jawaban. Lalu tak ada sahutan lagi dari abang. Namun ia tetap membelokkan mobilnya ke sebuah restoran cepat saji 24 jam dan memesan menu *take away*. Dia bahkan tidak meminta pendapatku.

“Sampai kapan kamu mau di Jakarta?” tanyanya lagi setelah mobil yang kami tumpangi kembali di jalan raya.

Sampai kapan? Kutanyakan pertanyaan itu pada diriku sendiri. Sekolahku semester ini sudah begitu berantakan. Meskipun aku masih bisa mengikuti pelajaran demi pelajaran yang diajarkan, aku tahu absensiku banyak yang kosong. Ayah sudah marah besar karena aku sering membolos, sekarang entah kemarahan seperti apa yang akan aku terima karena semua ini.

Ah, mengapa baru menyesal sekarang?

“Kalau begitu sebelum kamu masuk sekolah lagi, aku akan mengantarkanmu ke Solo,” lanjutnya karena aku tidak kunjung memberi jawaban.

“Eh, jangan Bang,” sahutku pada pernyataannya barusan. Ah, aku tidak tahu kapan harus kembali ke Solo, tapi jangan sedekat ini. Aku belum siap menghadapi ledakan kemarahan ayah karena aku nekat kabur begitu saja.

“Jangan?”

“Iya,” ucapku sambil mengangguk cepat dan menatap abang penuh permohonan.

“Lalu apa yang harus aku bilang pada ayahmu?” tanya abang seraya menoleh padaku.

Kutundukkan kepalaku, kubiarkan ujung kuku ibu jariku menggaruk-garuk kuku jari tengahku. Yah, aku baru saja menyadari jika aku menjerumuskan abang ke kondisi yang membuatnya mungkin merasa tidak enak kepada ayah. Kembali aku menarik napas panjang, kupandangi wajah abang yang tampak serius menatap jalanan. “Kayaknya nggak usah bilang apa-apa deh, Bang. Kalau perlu nggak perlu bilang aku ada di sini.”

“Ayahmu sudah meneleponku tadi,” sahutnya spontan, usai aku menyelesaikan kalimatku tadi. Ternyata ayah sudah tahu lebih dulu bahwa aku kabur ke tempat abang.

“Abang bilang aku di sini?”

Kulihat abang menggeleng. “Tapi enggak lama dia pasti akan menelepon lagi,” katanya sambil melemparkan iPhone-nya padaku yang untungnya langsung sigap kutangkap. “Kamu harus menjawab telepon ayahmu.”

“Aku nggak mau,” tolakku tegas.

“Kamu senang bikin ayahmu khawatir?”

“Abang aja deh yang jawab.”

“Iya, beri tahu aku apa yang harus aku jawab?” Abang mengulang pertanyaannya lagi.

“Ya, jawab aku ada sama Abang.”

“Oke. Terus kapan kamu mau pulang?”

“Abang nggak suka aku di sini?”

“Bukan... bukannya aku nggak suka. Aku cuma nggak enak sama ayahmu. Sebelumnya kan aku sudah bilang, aku

bakal menjemput kamu liburan semester nanti. Ngapain sih kamu pakai kabur segala?" omel abang padaku. "Nggak bisa ya nunggu sebentar aja?"

Aku menelan ludah. Jarang-jarang abang mengomeliku atas sesuatu hal yang aku lakukan. Kalau sampai dia merutuk seperti ini berarti apa yang aku lakukan memang keterlaluan.

"Bang...."

"Aku tahu kamu belum betah di sana. Tapi seenggaknya, kamu ngertiinlah perasaan ayahmu sedikit."

"Ayah itu yang nggak ngertiin aku, Bang!" sahutku mulai kesal dan jengkel. "Kalau ayah memang sayang sama aku, tentu dia nggak akan mengkhianati bunda dan aku, Bang. Pasti dia bakal setia sama bunda, Bang. Dan nggak bikin aku merasa bersalah ke bunda karena nggak bisa jaga ayah," jelasku dengan terputah-putah karena menahan emosi yang mendadak memenuhi ruang dadaku.

Abang hanya membalas semua kata-kataku dengan kebisuan. Aku pun tak berniat melontarkan apa-apa lagi kepada abang. Aku merasa seperti meledak dan memuntahkan semua yang menekan-nekan perasaanku selama ini. Pada saat itu pula kurasakan air mata meluncur jatuh di pipiku.

Aku datang ke sini bukan untuk dimaki. Aku datang untuk meminta pertolongan abangku agar aku bisa terlepas dari situasi memuakkan ini. Entah apa yang kurasakan sekarang dalam hatiku—kebencian dan penyesalan yang lebur mejadi satu.

"Maaf, Jo." Suara abang menyela hening dalam kabin itu.

Aku tidak menjawab apa-apa, masih menangis dalam diam. Tapi aku yakin abang pasti tahu aku sedang menangis. Kubiarkan diriku menangis, kekacauan yang menimpaku ini benar-benar membuat segalanya tampak abu-abu bagiku. Tak tahu lagi mana yang benar dan mana yang salah, yang aku yakini aku mengikuti apa yang hatiku katakan.

Getar di tanganku membuatku terkejut. Aku menatap layar iPhone abang di tanganku, ada nama ayah tertera di sana. Kuulurkan ponsel itu kepada abang yang langsung menerimanya. Kami berdua berpandangan sejenak, kuke-dipkan mata kepada abang sebagai tanda aku pasrah apa pun yang dikatakannya kepada ayah. Namun abang tak mengangkat panggilan masuk itu, kelihatannya abang tidak ingin ayah mendengar sesenggukanku sekarang, ya, bisa jadi.



Seharian itu kuhabiskan dengan tidur sampai kusadari hari sudah malam. Seingatku aku sempat makan sebelum tidur, tapi sekarang perutku sudah keroncongan lagi. Namun perasaan lapar itu tergantikan euforia kecil—aku tidak berada di rumah dan aku merasa bebas. . Bebas karena tak perlu memasang wajah masam sepanjang hari di depan ayah dan ibu. Bebas karena tak perlu membiarkan hati termakan jengkel melihat ulah Kak Nawang yang menyebalkan.

Usai mencuci wajah dan membereskan tempat tidur, aku langsung keluar dari kamar. Aku suka apartemen ini—benar-benar sangat abang sekali. Meskipun jauh dari sentuhan

warna-warna favoritku, pink dan biru langit, tapi aku merasa sangat nyaman di sini. Seolah aku berada di kamar lama abang di rumah Bandung. Setelah tidak menemukan sosok abang di dapur, aku langsung menuju ruang tengah.

Aku berdiri di belakang abang yang duduk menghadap layar iMac-nya. Jarinya cekatan menggerakkan *mouse*, menambahkan detail demi detail rancangannya. Telinganya tersumbat oleh *earphone* dan satu tangannya lain memegang gelas berisi cairan merah gelap—aku tebak wine—di tangannya. Rambut hitam pekatnya ditutupi oleh *knit cap* yang meski begitu membuatnya kelihatan lebih manis.

Bagaimana ia bekerja membuatku takjub. Sering kali aku mengintip ayah bekerja, tapi kurasa abang lebih menarik dan menyenangkan untuk dilihat. Alasan sederhananya mungkin karena aku punya perasaan khusus—ya, mencintai abangku ini—dan sisanya karena di mataku ia memang luar biasa. Setelah tangannya berhenti menggerakkan tetikusnya, barulah ia menoleh padaku. Dilepasnya *earphone* di telinganya sambil meneguk sisa minuman di gelasny.

“Mau dong, Bang...,” pintaku padanya karena tiba-tiba aku merasa haus.

Senyumnya melebar, ia bangkit dari kursinya dan menggeleng halus. Ia mengambil botol gelap yang terletak di samping iMac-nya bersama gelas kosongnya, lalu beranjak dariku.

“Kamu lapar?” tanyanya padaku. Ia tahu aku mengekorinya ke dapur.

Kuiyakan pertanyaan itu seraya menganggukkan kepala.

“Kamu mau makan apa?”

“Abang punya apa? Biar aku yang masakin,” kataku pada abang yang berdiri di sisi wastafel dan menenggak teguk terakhir dari minuman di gelasnya.

“Coba dilihat di kulkas. Tapi kayaknya nggak ada apa-apa,” jawabnya pelan. “Dua minggu ini aku sibuk banget. Enggak sempat belanja macam-macam.”

Aku yang berdiri di sisinya, langsung beranjak menuju kulkas dan membukanya. Isi lemari pendingin itu tidak banyak, berjajar kaleng-kaleng soda, bir, jus jeruk, dan air mineral. Satu-satunya jenis buah yang aku temukan di sana hanyalah lemon.

“Kayaknya kita harus belanja,” ujarku sambil mengeluarkan potongan piza yang disimpan di sana entah sejak kapan dan sushi basi dari dalam kulkas.

“*Delivery service* aja ya. Aku belum tidur dari dua hari lalu. Aku nggak bisa nganterin kamu.”

“Biar aku yang nyetir. Abang, tunjukin aja jalannya ke mana.”

Abang menggeleng, “Tidak, Jo. Tidak lagi kamu jadi sopirku.”

“Yah, itu kan udah kejadian dua tahun lalu. Ketika aku hampir nabrakin Civic, Abang. Sekarang aku sih udah mahir,” kataku sambil mengeluarkan barang-barang yang sudah semestinya enyah dari lemari pendingin itu dan harus dibuang.

“Ceritakan padaku, Jo. Apa yang membuatmu tiba-tiba datang ke sini?”

Aku terdiam sebentar di depan pintu kulkas yang terbuka, lalu berbalik ke arah abang yang sedang memelototi layar televisi di depannya. “Kangen sama Abang.”

“Ya, itu sudah jelas dan pasti.”

“Aku nggak tahan lagi tinggal di sana.”

“Oke.”

Kutinggalkan lemari pendingin yang masih terbuka itu dan duduk di sebelah abang. “Oke?” Aku mengulang kata yang keluar dari mulut abang dengan intonasi bertanya. “Memang ayah enggak cerita apa-apa?”

Abang memandangkanku lekat-lekat. “Aku ingin dengar dari mulutmu sendiri. Ayo ceritakan padaku.” Sorot matanya jelas menginginkan jawaban jelas mengapa aku mendadak berada di Jakarta.

“Aku bertengkar dengan Nawang.” Sekarang aku memalingkan tatapanku ke layar televisi. Bola matakku bergerak-gerak mengikuti pendar-pendar warna yang berganti-ganti di layar itu. Sementara pikiranku dengan sukarela merekonstruksi kejadian tempo hari tanpa bisa kuhentikan. “Dia mengusirku.” Aku terdiam untuk beberapa waktu, lalu kualihkan lagi pandanganku ke abang. “Dia membenciku,” kataku sambil menelan ludah karena teringat lagi kejadian itu. “Lalu kuputuskan untuk pergi. Lebih baik aku pergi—pulang.”

“Mengapa dia sampai semarah itu? Biasanya bukannya kalian memang tak saling suka.”

“Mungkin karena Artan....”

“Artan?”

“Nawang kan menyukai Artan.”

“Cemburu? Atau mungkin dia iri?”

“Iri?”

“Karena kamu mendapatkan mobil dari ayahmu dan dia tidak.”

“Apa mungkin begitu?” Aku mengerutkan dahi. “Kayaknya dia baik-baik aja dengan itu. Ya, dia memang nggak mengatakan apa-apa.”

“Diam bukan berarti semua baik-baik saja, kan?”

“Ya, bisa jadi.... Hmm... sudahlah, Bang. Aku udah di sini. *Feel safe with you*,” kataku seraya memeluknya.

“Oh ya, aku sudah menghubungi ayahmu, Jo,” bilangnyanya kepadaku.

“Apa ayah marah padaku, Bang?”

“Pastinya dia kecewa padamu.”

“Apa ayah akan menjemputku ke sini?”

Kini ruangan dapur itu dipenuhi suara musik dari *channel* MTV yang dipilih abang. Kulihat abang beranjak dari duduknya tanpa memberikan jawaban apa-apa padaku. Ia mengambil satu gelas kosong, lalu berjalan ke arahku dan mengisi gelasnya dengan air dingin. Sedangkan aku hanya memandangnya hingga ia menghabiskan seluruh air dalam gelasnya.

Abang memandangiku sembari menghapus sisa air dari bibirnya. “Ayahmu bilang lakukan apa saja yang kamu mau, Jo. Terserah padamu. Ayahmu tidak akan menjemputmu.”

Pintu kulkas yang terbuka itu didorong oleh abang hingga tertutup. Aku sendiri hanya terdiam, tak percaya dengan jawaban yang diberikan abang padaku. Ayah membiarkan

aku begitu saja? Tidak marah? Tidak mencariku? Apa ayah sudah benar-benar tidak peduli padaku? Namun pertanyaan-pertanyaan itu hanya berpusing di kepalaku, tak terlontar satu pun kepada abang.

“Ayahmu juga bilang selesaikan semestermu ini di sekolah. Setelah itu terserah padamu.”

“Apa ayah sudah tidak sepeduli itu padaku, Bang?”

“Bukannya ini yang kamu selalu inginkan, Joanna, Dear?”

Aku menggigiti bibirku lagi.

“Jangan gigiti bibirmu, Dear.”

Kulepaskan cengkeraman gigiku dari bibirku.

“Jo, kamu dan ayahmu butuh waktu untuk berdamai sementara waktu. Sekarang kamu di sini sama aku. Kamu nggak usah mikirin rumah dan masalah kamu dulu. Anggap saja ini *refreshing* ya, liburan,” kata abang sambil menepuk bahu. “Tapi aku akan tetap mengantarmu akhir minggu ini.”

Kutundukkan kepalaku, mencerna kalimat demi kalimat abang yang terasa ambigu bagiku. Abang selalu menganggapku sebaya dengannya, jadi jika aku sedang bersamanya terkadang aku harus mengikuti pola pikirnya.

“Deal?” tanya abang padaku.

Aku mengangguk dan abang mengacak rambutku.

“Sudah dong, Jo, jangan sedih gitu. Nanti akhir pekan aku akan antarkan kamu ke Bandung untuk mengunjungi makam bunda.”

Pandanganku terpaku padanya usai ia mengatakan hal itu. Sedih? Aku sendiri tidak tahu apa yang aku rasakan. Rasanya

hanya berantakan. Kupikir, aku akan merasa lebih baik dengan berada di sini bersama abang, tapi ternyata mengapa sekarang rasanya begitu jauh....

“Eh Jo, jadi, kamu belum pacaran dengan Artan?” tanya abang, “kamu itu sudah enam belas tahun. Masa belum pernah pacaran? Teman-teman seusia kamu aja udah pada pacaran, sudah ciuman, sudah....”

Aku mengernyitkan kening, menatap abang dengan sebal. “Abang ini kok ngajarin yang enggak-enggak, sih! Abang sendiri udah hampir tiga puluh tahun kenapa belum menikah?” debatku sambil menjulurkan lidah.

“Itu beda akar masalah dong, Jo. Jangan dicampuradukkan,” selorohnya, “kamu tuh terlalu abangcentris.”

“A-abangcentris?”

“Iya.”

“Aku mulu yang kamu pikirin. Mau sampai kapan?”

Kutatap wajah abangku lagi, tak banyak dari raut itu yang berubah. Wajah pemuda SMA canggung yang kuintip dari balik tubuh ayah ketika pertama kali aku mengenalnya dulu. Hingga kini, wajah dengan raut tegas serta pandangan mata tajam dan dalam.

“Kapan, ya?”

“Aku nggak mau kamu pakai kabur-kaburan begini kalau suatu hari nanti aku menikah.”

“Eh?”

“Makanya cari pacar....”

“Duh... Abang ini gimana sih? Aku kan sukanya sama Abang!” semprotku kesal.

“Lantas... kamu mau aku jadi pacar kamu gitu?”

Detik itu, aku merasa seolah jantungku terlontar ke udara. Hiperbolis sih, tapi memang seperti itu. Momen ini... sama sekali tak pernah kubayangkan. Membicarakan perasaanku secara blak-blakan di depan orang yang kusukai dan ia malah tertawa seolah-olah semua ini hanya lelucon.

“Aku kan suka sama Abang.”

“Aku juga suka kamu.”

“Aku sayang sama Abang.”

“Aku juga sayang sama kamu.”

“Hmmm....” Aku kehilangan kata-kata, tidak tahu harus mengucapkan apa lagi jika perasaanku benar-benar khusus padanya. Bukan sebagai adik kepada kakaknya, bukan sama sekali. Aku memang menyukai sepupuku ini. “Abang beneran sayang sama aku?”

“Iya, tentu saja, Jo.” Abang menatapku dalam-dalam “Jo, kamu pasti bisa nemuin laki-laki yang jauh lebih baik daripada aku.”

“Tapi, aku cintanya sama Abang!”

Bibir abang menyunggingkan senyuman “Aku selamanya ada buat kamu. Tapi, sebagai kakakmu, Jo. Bukan pasanganmu. Ada seseorang di luar sana untuk kamu, tapi bukan aku.”

Aku mengerucutkan bibir “Abang, aku serius. Aku cuma sayang dan cinta sama Abang.”

Abang hanya tersenyum padaku. “Jo, kamu adalah adikku.”

Kualihkan pandanganku ke lantai kayu di bawah kami. Aku merasa hatiku hancur lebur.

“Jo, jangan sedih begitu dong.”

“Gimana nggak sedih, kan, aku baru sekali nyatain cinta. Sekali itu pula langsung ditolak.”

“Hmm....”

“Hmm... Bang.”

“Apa?” sahutnya penasaran.

“Karena Abang udah menghancurkan hatiku, mau nggak Abang menebusnya dengan mengabulkan satu permintaanku, Bang?”

Kening abang berkerut, “Asal jangan minta aku jadi pacarmu aja....”

Aku menggeleng keras-keras. “Duh, gede rasa banget sih, Bang. Siapa juga yang mau minta buat kedua kali.”

“Oke deh. Kalau gitu apa?”

“Curi ciuman pertamaku.”

“Kamu serius?” serunya dengan mata terbelalak. Pandangannya lurus ke arahku dengan sorot mata terkejut dan tak percaya sekaligus. Ekspresi wajahnya campur aduk, antara geli dan entahlah apa... tapi aku tahu sejak tadi ia ingin tertawa keras-keras. Aku memang sudah gila—rasanya hilang sudah seluruh kewarasanku. Namun aku menganggukkan kepalaku dengan semangat menyahuti pertanyaannya barusan.

“Yakin nggak nyesel?”

Kepalaku menggeleng cepat.

“Oke. Kalau kamu memang yakin. Jangan menyesal ya. Dan... jangan bilang-bilang sama ayahmu,” katanya masih sambil terkekeh geli.

“Abang serius dong! Aku ini seriuuuuuusssss!” protesku jengkel.

Abang mengalihkan pandangannya dariku, lalu kembali tertawa. “Kamu tuh kebanyakan nonton film Hollywood atau drama Korea ya?”

“Ihhhhh!” Aku melayangkan pukulan di lengan kirinya.

“Ih, sakit!” katanya seraya melotot padaku.

“Abang sendiri waktu SMA udah ciuman, kan?! Aku ingat tuh! Ingat di kamar Abang waktu ituuuuuu! Kamu sama pacarmuuu!”

“Ehhh! Kamu ngintipin aku dulu?!”

“Nggak sengaja!”

Saat itu setelah kami saling berteriak, kami sama-sama terdiam.

“Kalau aku nggak mau gimana?”

“Udaaaahhhh janjiiiiiii!” jeritku histeris sambil sekali lagi melayangkan pukulan ke tempat yang sama.

“Awas! Jangan bilang-bilang ayahmu! Nanti aku bisa dilempar dari lantai 30!” ancam abang.

“Tenang, Bang. Janji,” kataku seraya menyilangkan jari telunjuk dan tengahku di depan wajahnya.

“Hmm... oke,” katanya setelah agak lama terdiam. Matanya menyorot ke arahku, senyumnya tersungging—bukan senyum jail seperti tadi. “Jangan nyesel lho.”

Jantungku berdegup luar biasa kencang. Rasanya seluruh tubuhku mendadak lumpuh ketika abang meletakkan kedua tangannya di pipiku. Kurasakan hangat di telapak tangannya, berbanding terbalik dengan dingin yang mengerubuti telapak

tanganku. Kutahan mataku agar tak berkedip, agar aku bisa menyimpan momen ini baik-baik. Kulihat wajah bersemu senyuman itu mendekat ke wajahku—aku tidak akan pernah menyesali ini.

“Coba tutup mata kamu,” katanya lembut.

Kuikuti permintaannya itu tanpa membantah. Rasanya aku sudah tidak sanggup bicara apa-apa lagi karena jantungku kini berdetak liar. Keringat dingin menetes di punggungku—aku benar-benar gugup. Detik-detik berjalan begitu lambat kurasa, sampai-sampai aku bisa mendengar deru napasku sendiri dan napasnya. Lalu tanpa kusangka-sangka, pada momen yang tak kuduga, aku mendapatkan ciuman itu. Singkat dan hangat.

“Nanti akan ada lelaki yang lebih pantas mendapatkan ciuman pertamamu daripada aku, Jo Dear,” bisiknya di telingaku.

Langsung saja aku membuka mata dan kutemukan sepasang matanya menatap padaku penuh kasih sayang. Abang tidak pernah mencuri ciuman pertamaku, ciuman tadi diberikannya di keningku seperti yang lalu-lalu.

Selanjutnya kami berdua pun tertawa keras-keras.





*D*i akhir pekan barulah aku dan abang sempat menginjakkan kaki keluar Jakarta. Hari-hari lainnya kuhabiskan di apartemen abang, menonton koleksi filmnya atau melancong ke mal terdekat dari apartemennya. Abang hampir selalu sibuk selama beberapa hari terakhir ini. Kemarin yang dijanjikannya untuk mengantarku ke Bandung, terpaksa diundur menjadi hari ini karena hari lalu digunakannya untuk tidur seharian.

Mobil yang kami tumpangi sudah keluar dari tol dan sekarang sudah memasuki kawasan Kota Bandung. Aku tersenyum melihat lagi hal-hal yang begitu familier buatku. Mengingat beberapa bulan yang lalu bahkan tak pernah terbesit di kepalku untuk meninggalkan kota ini. Di tempat

inilah aku lahir. Di tempat ini pula aku akan menetap dan menikmati hidupku—dulu, kupikir begitu.

Tiba-tiba suara dari stereo set yang mengalunkan musik Linkin Park di kabin itu tercemar oleh lengkingan Lily Allen yang menyanyikan bagian *reff* dari lagu "Fuck You". Saat kutemukan ponselku, mataku tertumbuk pada sebaris nama di layar. Sesaat aku terdiam, pikiranku langsung melayang ke rumah. Pada kejadian yang terjadi sebelum aku pergi dari tempat tinggalku itu. Jadi, kurasa ini pasti ada hubungannya dengan ulahku yang angkat kaki begitu saja tanpa kabar.

Teriakan "Fuck You" dari Lily Allen itu berhenti.

"Kok nggak diangkat? Bukan ayahmu kan, Jo?"

Aku menggeleng. *Reffrain* lagu itu berulang kembali. Seraya menarik napas panjang, kuputuskan untuk menerima telepon itu. Kutunggu sampai lawan bicaraku itu berbicara lebih dulu padaku. Setidaknya... aku bisa mempersiapkan telingaku, berjaga-jaga kalau iia mengawali telepon ini dengan caci maki padaku.

"Halo, Jo," sapa lawan bicaraku itu pelan.

Aku terhenyak.

"Jo, apa kabar?"

"Ba-baik, Kak," kujawab pertanyaan itu tanpa bisa menahan kekagetanku.

"Maaf ya, aku sudah kasar beberapa hari lalu."

Untuk pernyataan ini aku hanya diam karena jujur saja tidak mudah memaafkan apa yang sudah ia lakukan padaku. Kutarik napas panjang sambil menunggu kalimatnya kemudian.

“Aku tahu mungkin kamu belum bisa maafin aku. Nggak apa-apa kok. Aku memang keterlaluhan banget,” katanya penuh penyesalan. “Maafin juga ya kelakuanku kemarin-kemarin. Aku memang keterlaluhan sama kamu. Seharusnya kamu nggak pantas menerima perlakuan kayak gitu.”

Aku masih belum yakin apakah lawan bicaraku ini sungguh-sungguh Kak Nawang atau orang lain. Sepanjang aku mengenalnya, hampir tidak pernah ia bicara dengan tutur sehalus ini padaku. Jadi, wajar jika aku curiga ada apa-apa dengan kakak tiriku ini.

“Aku titip ibu ya, Jo.”

“Kak....”

Terdengar tawa kecil Kak Nawang, kali ini minus nada mengejek dan mencela. Aku menemukan ketulusan dalam tawa itu.

“Tenang, Jo. Aku bukan mau bunuh diri, kok. Aku cuma mau pindah saja.”

“Pindah?” tanyaku heran.

“Iya, aku mau tinggal sama kakekku,” jawabnya enteng. “Ini sudah mau berangkat, naik motor.”

Aku menelan ludah.

“Bukan gara-gara aku kan, Kak?”

Tidak segera kudapatkan jawaban pertanyaan itu. Selama beberapa detik kami sama-sama terdiam.

“Bukan, Jo. Bukan kok.”

Aku tahu ia berbohong... pasti salah satu alasannya adalah aku. Namun belum sempat aku berpikir lebih jauh, Kak Nawang sudah mulai bicara lagi.

“Maafin aku ya. Aku titip ibu dan ayah. Kamu jangan kesepian ya di rumah sendiri tanpa aku. Mungkin aku akan lama nggak pulang ke Solo. Jangan lama-lama di Jakarta. Cepat pulang. Oke?”

“Iya, Kak...”

Kami sama-sama terdiam selama beberapa saat.

“Soal Artan, kami nggak pernah ada hubungan apa-apa. Kami bersahabat, aku memang sempat menyukainya. Tapi dia memilihmu, dan aku harus berani menerima kenyataan itu. Aku masih belum bicara dengannya, tapi bukan karena kamu. Jo... biarpun reputasinya agak sangar, dia itu cowok baik. Kamu beruntung mendapatkan dia, Jo!”

Sambungan telepon itu terputus. Aku dan abang saling berpandangan. Lalu tanpa menunggu abang bertanya, aku sudah menceritakan semua kepadanya.

“Kamu khawatir sama dia?”

“Ya iyalah, Bang. Gimana kalau ternyata dia bunuh diri. Nanti aku lagi yang disalahin. Aku yang dihantuin.”

“Menurut kamu, kakakmu itu bakal bunuh diri?” tanya abang dengan menekankan dua kata di belakang kalimatnya.

Aku menghela napas lagi, panjang dan berat. “Seharusnya sih... dia nggak sebodoh itu, Bang. Aku tahu Kak Nawang itu orangnya kuat. Seharusnya dia nggak perlu melakukan hal seperti itu.”

“Jadi, dia benar-benar pindah?”

“Ya,” jawabku sambil mengangguk. “Tapi... masih belum yakin, kalau belum lihat sendiri.”

“Lantas kamu mau pulang?”

Aku membisu mendengar pertanyaan abang. Pulang. Kukira sekarang aku sudah pulang ke tempat yang paling kuinginkan untuk kupijak. Bandung.



Beruntung hari ini Bandung sedang mendung dan sejuk, abang dengan sengaja membuka jendela mobilnya sedikit—lama tak menghirup udara Bandung katanya. Sudah hampir sore hari ketika kami tiba di sebuah pemakaman umum. Angin membawakan wangi kamboja mampir di penciumanku. Di tangan abang terdapat dua buket lily putih. Ia berjalan mendahuluiku; aku berjalan perlahan di belakangnya, menatap sekeliling pekuburan itu. Sesekali aku menghela napas panjang, menahan guliran kenangan yang tiba-tiba menyapa tempat ini. “Pernahkah kamu berpikir betapa beruntung kamu mendapatkan Tante Ajeng, Jo?” tanya abang tiba-tiba padaku.

Kuselipkan tanganku ke saku jeans-ku, wajahku menunduk, memandangi susunan *paving block* yang kuinjak sekarang. “Apa itu sebuah keberuntungan, Bang?”

Tangan abang meremas pelan bahu. Kutarik napas panjang dan mengeluarkannya pelan-pelan. Beberapa hari ini terasa begitu panjang dengan segala hal yang telah terjadi. Sedikit demi sedikit semua hal yang mengusutkan pikiranku mulai terurai.

“Kamu pernah nggak bertanya kepada ayahmu mengapa Tante Ajeng bercerai dengan suaminya yang terdahulu?” Bukannya menjawab pertanyaanku, abang malah kembali melontarkan pertanyaan lain.

Aku menggeleng dan menatap abang, menanti jawaban.

“Ayah Nawang jatuh cinta kepada perempuan lain, sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai.”

“Selingkuh?”

“Ya, bahasa lugasnya begitu....”

“Hmm... nggak pernah ada yang menceritakan hal itu padaku.”

“Aku dan ayahmu selalu ingin bercerita, tapi kamu selalu lebih dulu menolaknya.”

Aku menghela napas panjang. “Tante Ajeng baik sih, Bang. Tapi, nggak ada yang bisa ngegantiin bunda.”

“Bunda kamu nggak pernah tergantikan, Jo,” katanya sebelum kami berdua berhenti di depan dua buah nisan yang mirip—nisan bunda dan Bunda Asti. Abang meletakkan dua buket lily putih yang tadi sempat kami beli sebelum datang ke sini.

Angin berdesir lembut sore itu, membawa aroma sisa hujan dan bunga kamboja. Aku merapat pada abang, menyelipkan tanganku di tangannya dan menyandarkan kepalaku di lengannya. Suasana melankolis merayapi kami berdua yang sama-sama terdiam di situ. Aku berkutat dengan bayangan bunda, dan abang mungkin tenggelam bersama memori tentang Bude Asti.

“Apa aku pernah cerita padamu, Jo?”

“Cerita apa?”

“Kalau bundamu berpesan padaku untuk menjagamu.”

Aku menggeleng pelan.

“Beliau sudah seperti kakakku sendiri, Jo.”

Ia mengelus kepalaku pelan.

“Kamu tahu, pertama kali aku bertemu Tante Ajeng, kehalusan beliau mau tidak mau mengingatkanku pada bundamu. Dari situ, aku tahu apa alasan ayahmu memutuskan untuk menikahi Tante Ajeng. Ayahmu itu selalu mikirin kamu, Jo. Awalnya dia ragu untuk membuat keputusan itu, tapi setelah aku desak....”

“Abang?” potongku tak percaya.

“Iya, aku. Ayahmu tahu kita dekat, jadi, dia minta pendapatku karena kamu tidak bisa diajak bicara.”

Aku menelan ludah.

“Dan... aku menyarankan dia melakukannya. Untuknya. Untukmu.”

“Kami kan bisa tinggal berdua aja, Bang,” kataku dengan nada ngambek.

“Jo, dengerin aku dulu.”

Aku melepaskan tanganku darinya dan menjauh dari sisinya. Kududukan diriku di pinggir makam bunda, bertopang dagu dengan perasaan campur-aduk dalam hatiku.

“Bundamu sudah lama tiada dan ayahmu merasa kewalahan mengurus kamu sendiri. Pernahkah kamu menanyakan hal itu pada ayahmu?”

Aku tidak menjawab pertanyaan abang, tatapanku melayang jauh ke deretan nisan lain. Pikiranku mengembara lebih jauh, ke ayah, ke bunda, ke rumah.

“Dengan pekerjaannya yang menyita waktunya, umur beliau yang semakin tua dan kamu yang makin beranjak dewasa, serta dunia kalian yang semakin berbeda, beliau merasa ketakutan tidak bisa menjagamu, Jo. Beliau khawatir kamu tidak tumbuh sesuai harapan bundamu karena beliau tidak bisa mengawasimu terus-menerus. Pernahkah kamu berpikir tentang itu, Jo?”

Seiring kalimat demi kalimat yang terlontar dari abang, pelupuk mataku mulai digenangi air mata. Rahangku gemetar menahan isak yang curi-curi keluar setiap kali aku menarik napas. Aku dan ayah memang dekat, tapi tidak pernah kukira beban ayah sebesar itu. Kupikir aku selalu bisa menjaga diriku sendiri, aku tidak merepotkan ayah, dan aku pun selalu berusaha merawat ayah. Namun cepat atau lambat, aku sadar aku pasti akan pergi dari ayah dan mendapatkan kehidupan mandiriku. Kuperkirakan itu masih cukup lama, tapi aku tak pernah mengira ayah begitu kesepian.

“Tante Ajeng ada bukan untuk menggantikan posisi bundamu, Jo. Beliau hadir untuk membantu merawatmu dan ayahmu. Tante Ajeng sama sekali tidak pernah berniat menggeser posisi bundamu, baik darimu atau ayahmu.”

Tangisku pecah detik itu juga. Abang duduk di sampingku, merengkuhku dalam pelukannya.

“Aku tahu, mungkin mudah buatku berbicara. Tapi, cuma ini yang bisa aku lakukan buat kamu. Nggak ada yang mudah, Jo. Aku yakin kamu bisa.”

Tangan abang mengelus punggungku, menepuk pelan. Entah apa jadinya jika selama ini tidak ada abang di sampingku.

Aku tak bisa membayangkannya, mungkin nasibku akan lebih buruk daripada ini. Kurasakan tangannya mengelus-elus rambutku, meskipun ia tak berkata apa-apa, aku tahu dia peduli padaku.

Aku tak bisa melupakan ketika kami berdua menangis dalam diam malam itu, setelah Bude Asti meninggal. Aku duduk di sisinya, di teras samping rumahnya, sesekali menatapnya sendu. Ia duduk bertopang dagu, air mata sesekali meluncur dari sudut matanya yang langsung disekanya. Waktu itu aku membayangkan bila bunda yang meninggal—yang memang terjadi beberapa hari kemudian—aku pun tak bisa menahan luapan perasaanku. Namun ada hal lain yang membuatku sesak ketika aku melihat sekeliling rumah abang itu. Tak akan ada lagi sosok Bude Asti yang menyambutku dengan senyum sumringah dan masakan enakunya ketika aku mengunjunginya. Bagi abang, tak ada lagi seorang pun yang akan menunggunya pulang ke rumah ini. Ia sendirian, sementara aku lebih beruntung, aku masih punya ayahku.

Ayah... yang mungkin sekarang sedang menungguku pulang, begitu pula ibu tiriku.

“Abang, aku mau pulang,” ujarku seraya berdiri—masih sambil menangis. Abang ikut menegakkan tubuhnya di sisiku. Akan tetapi, tangisku kembali tumpah dan langsung saja kedua tanganku merengkuh tubuhnya. Sebelah wajahku lekat di dadanya hingga air mata membasahi bagian depan kaus yang dipakainya. Kupeluk tubuh abangku erat-erat seolah-olah aku tidak ingin melepaskannya.

Ia mengelus punggungku pelan ketika sesenggukanku semakin keras. Aku tidak tahu mengapa aku menangis begitu dahsyat. Aku bahkan tidak tahu apa yang aku rasakan sekarang. Aku hanya merasa lega sekaligus rindu pada ayah. Selama ini aku merasa terlalu menutup hatiku, seharusnya aku menyadari jika ayah patut bahagia. Bahwa bunda sudah pergi—bunda tak akan pernah tergantikan posisinya, tapi Tante Ajeng layak mendapatkan kesempatan. Selama ini Tante Ajeng selalu baik padaku meski aku selalu memperlakukannya semena-mena. Semestinya aku tahu, ia tak pernah mencoba menjadi bunda, ia hanya menunjukkan betapa ia menyayangiku seperti ia sayang pada ayah. Aku adalah bagian tak terpisahkan dari ayah, ia tak mungkin hanya mencintai ayahku saja. Tante Ajeng bilang tak mungkin mencintai setengah-setengah, cinta adalah totalitas.



*D*i depan piano milik abang, aku duduk termenung. Sekeliling ruangan itu begitu sunyi yang membuatku hanyut dalam lamunan yang kucipta. Mataku menatap ke luar jendela dari lantai 26 apartemen abang—ini terlalu sepi dan tinggi. Aku senang memandang lewat jendela kamarku di Dago Pakar atau Yosodipuro, namun pemandangan di balik kaca yang kutemukan di sini terlalu dingin.

Kuhela napas panjang dan kualihkan pandanganku ke tuts-tuts piano. Tanpa kusadari jari-jemariku mulai menyentuh

tuts piano itu lalu menekannya satu demi satu. Memainkan nada-nada yang pernah kupelajari sebelumnya, kali ini aku memainkan salah satu lagu kesukaan abang, "Iridescent". Getar dari iPhone-ku membuat jariku meleset di atas tuts dan hampir terlonjak dari bangku yang kududuki. Kuraih iPhone-ku itu, hingga beberapa detik terlewat aku hanya menatap gamang layar ponselku itu, hingga akhirnya kuputuskan untuk menerima telepon masuk dari Artan itu.

"Hai Jo," spanya ramah.

"Eh, hai... halo, Kak," balasku agak kikuk. Entah mengapa mendadak ada perasaan gugup yang menjalari kerongkongan-ku sampai aku sulit membalas sapaannya.

"Bagaimana kabarmu?"

Ingatanku mulai mengumpul sejak pertanyaan itu terlontar dari Artan. "Kabarku baik, Kak."

"Baguslah, aku senang mendengarnya."

"Engg... terima kasih, Kak."

"Tadi siang kakakmu pergi."

"Iya. Dia sudah mengabariku," balasku pelan.

"Maafin dia ya. Maksudku, jangan dendam padanya. Kukira kalian berdua sama-sama berada di posisi yang tidak kalian sukai. Makanya, kalian berdua sering berbenturan."

"Dia baik-baik aja, kan, Kak?"

"Ya, dia sehat wal afiat kok. Tenang aja. Aku nggak akan membiarkan dia kenapa-kenapa. Kapan-kapan kuceritakan hubungan Nawang sama Hefin. Kamu tahu kan, saudara tirinya dari perkawinan ayahnya."

“Kalian dekat banget ya.... Sampai-sampai aku berpikir dulu kakak deketin aku karena diminta Kak Nawang ngerjain aku. Ternyata....”

“Ternyata apa?”

“Maaf kalau aku udah berpikiran buruk sama kakak.”

“Reputasiku memang nggak bagus kok, di sekolah. Wajar aja kamu berpikir begitu. Tapi, aku deketin kamu sejujurnya memang karena aku tertarik sama kamu, kok.”

“Engg....”

“Ya, meskipun kemudian Nawang cemburu dan persahabatan kami agak berantakan. Akan tetapi, kupikir semua ini bagian dari proses....”

“Proses?”

“Ya.”

Kami sama-sama terdiam. Aku sibuk dengan pikiranku, menerka-nerka proses apa yang sebenarnya dimaksud oleh Artan.

“Aku masih punya utang padamu, Jo. Aku kan belum jadi mengantarmu ke Sangiran dan Telaga Sarangan. Jadi, kapan kamu akan pulang? Kamu pasti kembali ke Solo lagi, kan, Jo?”

Pertanyaan itu kubiarkan mengambang tanpa jawaban. Bukan aku tak punya sesuatu untuk dikatakan, tapi apa yang menggaung-gaung dalam kepalaku terasa menyita semua fokusku. Pulang?

Tiba-tiba aku teringat suatu memori di hari itu, hari meninggalnya bunda. Aku duduk memeluknya sambil menangis. Bunda hanya diam, aku amat sangat yakin hal itu karena rasa sakit yang ditanggung bunda. Ya, sudah beberapa

hari ia mengeluh kesakitan dan aku nanya bisa berada di sisinya, menggenggam jari-jemarinya. Pada saat itu, rasanya ingin sekali aku bertukar tempat dengan bunda. Biar aku saja yang kesakitan. Aku tidak tega melihat bagaimana ekspresi bunda menahan segala rasa tak menyenangkan itu menggerogoti tubuhnya.

Akan tetapi itu tidak mungkin. Satu-satunya cara agar bunda lepas dari semua penderitaannya hanya dengan pergi. Aku tidak ingin bunda meninggalkanku, aku masih dan ingin selalu bersamanya. Kukatakan padanya aku tidak ingin dia pergi. Bunda membalasnya dengan mengatakan tidak akan pernah pergi... ia hanya pulang. Pulang kepada yang memberinya kehidupan dan nanti suatu saat akan tiba giliranku untuk menyusul bunda. Bunda memintaku menjaga dan merawat ayah, serta memintaku untuk menjaga diriku hingga nanti tiba kesempatan kami masing-masing untuk pulang.

Ya, pulang.

"Jo, sudah siap, kan? Barang-barangmu nggak ada yang ketinggalan lagi, kan? Yuk, taksinya sudah menunggu di bawah." Abang tiba-tiba muncul dengan serentetan pertanyaan yang memaksa pikiran-pikiranku membubarkan diri seketika.

"Jo?"

Suara panggilan dari Artan itu menyadarkanku bahwa pertanyaannya belum kujawab.

"Kak, aku harus pergi sekarang," ujarku cepat-cepat setelah abang memberiku isyarat untuk segera bergegas keluar.

"Oke. Tapi mau ke mana?"

"Pulang."



Jalanan kota Solo terasa ramai malam itu. Aku duduk di sisi jendela taksi yang kunaiki bersama abang. Pandanganku menembus ke luar jendela, jatuh pada lampu-lampu di pinggir jalanan. Kabin taksi itu sepi, sejak turun dari pesawat aku memilih mengisi duniaku sendiri dengan alunan lagu-lagu milik Frau dari iPod-ku.

Kutatap abang yang tertidur sejak taksi berjalan dari bandara. Ia kelihatan lelah, setelah harus menyetiriku bolak-balik Bandung–Jakarta dan kemudian menempuh penerbangan selama satu jam ke Solo. Tak lama kemudian, taksi berhenti di depan sebuah rumah bertingkat dua di sisi jalan ini. Aku menepuk lengan abang, membangunkannya dengan halus.

Kami berdua menuruni taksi lalu berjalan menuju rumah. Kelihatannya malam ini ayah sudah berada di rumah menungguku—mobilnya terparkir rapi di halaman, di samping mobilku. Jantungku berdetak sedikit lebih cepat karena rasa tegang yang kurasakan. Aku bisa merasakan tanganku yang gemetar saat hendak memutar kenop pintu rumahku. Selama sedetik aku mematung di depan pintu rumah, menarik napas panjang berkali-kali. Aku memang tidak pergi terlalu lama, hanya beberapa hari, tapi rasanya sudah lama sekali aku tidak menginjakkan kaki di rumah ini.

"Welcome home," bisik abang di telingaku.

Abang meremas bahuiku ketika aku akan memutar kenop pintu. Aku menoleh pada abang yang juga sedang menatapku. Sinar matanya memberitahuku bahwa ia akan selalu mendukungku, apa pun yang terjadi. Kuhela napas panjang dan memberinya senyum kecil. Pintu itu kudorong hingga terbuka. Aku mencium wangi rumahku yang dulu, entah bagaimana bisa terbawa hingga ke sini. Rumah itu lengang—pandangan-ku mengedar ke bagian dalam rumah itu dalam satu tarikan napas.

“Aku pulang,” ujarku pelan sambil melangkah ke dalam.

Tak ada sahutan terdengar sama sekali. Aku menengadah dan memandang abang. Kututup pintu itu pelan-pelan tanpa suara. Rasanya sekarang aku sudah siap dengan apa pun kemarahan yang mungkin ayah akan berikan padaku.

Dari ruang tengah muncul dua sosok yang kukenali, ayah dan Tante Ajeng. Aku langsung menundukkan kepalaku, tanganku mengerat di tali ranselku.

“Jo, Mike.”

Kudengar suara ayahku menyapaku dan abang. Ingatanku mendadak terjejal oleh kenangan akan bunda saat aku melihat sosok ayah. Aku menelan ludah, teringat lagi janji-janjiku dulu kepada bunda, bahwa aku akan menjaga ayah.

“Malam, Om, Tante.” Abang membalas sapaan itu tak kalah sopan.

“Kalian sudah makan malam?” Pertanyaan itu meluncur dari Tante Ajeng. Nada suara itu masih tetap halus, seolah-olah aku tak pernah memaki-makinya waktu itu.

Kembali aku menarik napas panjang. Kualihkan pandanganku dari ayah dan Tante Ajeng. Ada yang bergemuruh dalam benakku bersamaan dengan perasaan pahit yang menyengat hatiku. Entah apa itu, tapi yang aku tahu itu hanya bentuk lain dari rasa bersalah.

“Kebetulan belum, Tante.” Abang menyahuti pertanyaan itu tanpa malu-malu.

“Ya kalau gitu, kalian mandi dulu saja. Biar Ibu siapin makan malam. Kebetulan kami berdua sudah selesai makan tadi. Nunggu sebentar nggak apa kan, Mike, Jo?”

Mendengar namaku disebut, aku langsung mendongak.

“Nggak apa-apa, Tan,” jawab abang karena melihat reaksiku yang hanya diam dan membisu.

Tante Ajeng berlalu dari kami bertiga. Ruangan itu kembali hening, semua terasa kaku. Abang mendorongku maju lebih dekat dengan ayah. Kuseret kakiku yang terasa begitu berat, masih dengan kepala tertunduk. Aku tidak tahu apakah ini akumulasi dari rasa malu atau takut. Aku hanya merasa sedikit asing....

“Aku ke kamarku dulu,” bisik abang padaku sembari menepuk bahu. Lalu abang langsung beranjak dari sisiku, menuju kamar yang sebenarnya adalah kamar tamu. Sekarang tinggal aku di sini sendiri, bersama ayah yang masih berdiri di posisinya sejak tadi.

“Aku ke kamar dulu, Yah,” kataku pelan.

Ayah tak membalas kata-kataku, mungkin ayah memang masih marah padaku. Aku memang pantas dimarahi.

Bunda, mengapa begitu sulit untuk memulai lagi? Apakah memang semua tak bisa kembali seperti dulu? Aku mencoba untuk rela dan menerima. Namun mengapa lidahku terlalu kelu untuk mengatakannya kepada ayah?

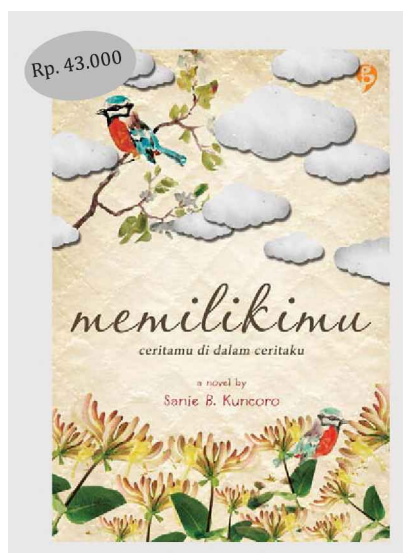
“Jo.” Kudengar suara ayah saat aku mulai mendaki tangga. Ayah berjalan menghampiriku, ada senyum tipis terlukis di wajahnya. Kemudian ia merengkuhku dalam pelukannya. Ia masih ayahku yang dulu, hangat pelukan ini tak pernah berubah.

“Ayah senang kamu pulang, Jo.”



Cerita tentang Cinta yang diuji

Memilikimu



Saat memejamkan mata, aku membayangkan surga—bahagia saat dicintaimu, juga saat mencintaimu. Semuanya terasa begitu indah, terasa sempurna. Seperti cerita cinta sepanjang masa, aku bersyukur takdir membuatku jatuh cinta padamu.

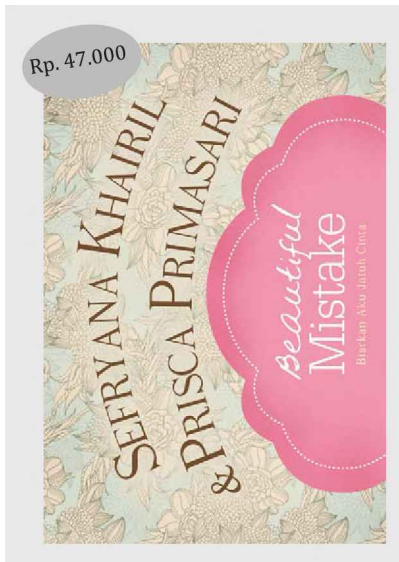
Namun, semakin lama mata ini terpejam, air mata malah jatuh perlahan-lahan. Aku menangis, kini teringat setiap perih yang ditorehkan dustamu di hatiku. Tak sekali-dua kali aku mencoba membuat pembenaran, men-

ciptakan alasan bahwa kau mungkin tak bersungguh-sungguh melukaiku. Kau bahkan tak mencoba membela dirimu. Kau menundukkan kepala, membisu.

Dan kini, lihat, aku menertawakan diriku sendiri. Betapa ironisnya hidup ini, sayangkan. Kau yang selalu bisa membuatku tertawa justru yang paling bisa membuatku menangis....

Sudah baca Gagasduet yang ini

Beautiful Mistake



Mencintaimu bukanlah sesuatu yang kuharapkan terjadi.

Aku tak ingin harapan datang lagi, berkunjung di hati, diam untuk beberapa waktu, lalu meninggalkanku dalam kesedihan berlipat-lipat.

Aku tahu pasti ini kesalahan yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Tapi kau hanya memelukku, tanpa suara. Menggenggam tanganku erat seolah tak ingin melepasnya lagi. Dan

sebelum aku berhasil menyangkal cintamu lagi, aku menyadari kau meninggalkan sesuatu di tanganku. Sesuatu yang kukenali sebagai... harapan.

Dan kali ini, aku ingin menggenggamnya, memilikinya sekalipun seandainya itu salah.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

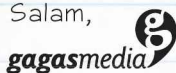
1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no. 57
Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,



Website: www.gagasmedia.net

Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com

Twitter: GagasMedia

Email: redaksigagasmedia@gmail.com



Netty Virgiantini

Dulu, tak pernah terlintas sedikit pun di kepalanya untuk menjadi seorang penulis. Karena dari zaman SD sampai SMA hanya menulis kalau ada tugas mengarang dari guru Bahasa Indonesia, dengan karangan *master piece*-nya yang selalu berjudul sama "Berlibur ke Rumah Nenek" dan dapat nilai paling pol 7, nggak pernah lebih, kalau kurang malah sering... Kalau sekarang sudah bisa nerbitin novel ke 7 ini di GagasMedia, benar-benar di luar dugaannya. Karena itu, dia sangat yakin kalau hidup ini adalah sebuah misteri yang selalu menyajikan kejutan-kejutan tak terduga. Novel-novel Netty Virgiantini yang telah terbit : *Mama Comblang*-jodoh itu di telapak tangan mama (GagasMedia), *The Kolor of My Life, Jodoh Terakhir, Ini Rahasia*(GagasMedia), *Makhluk Tuhan Paling Katrok!*, *When I Look Into Your Eyes*, novel yang ditulis duet bareng Aditia Yudis ini adalah novel ke tujuhnya...
Facebook : **Netty Virgiantini**

Aditia Yudis

Aditia Yudis Puspitasari. Berdomisili di Kota Hujan, jauh ke selatan dari Ibu Kota. Senang mengarang dan bersenang-senang. Lahap membaca dan mengonsumsi kafein. Bercita-cita menjadi astronot, arsitek, dan agen rahasia dari dulu sampai sekarang. Kini sedang ingin sekali bisa menggambar dan membuat ilustrasi. Dua novelnya sudah beredar yaitu *Mendamba* (2010) dan *Once Upon a Love* (2011). Tulisan-tulisan pendeknya bisa dinikmati di aditiayudis.wordpress.com. Selain itu, bisa juga dicolek lewat twiternya di @adit_adit dan FB: adhiet07@yahoo.com (Aditia Yudis).

Merindukanmu adalah satu-satunya kata yang dapat menggambarkan rasa ini.
Dan semuanya dimulai sejak aku kehilanganmu.

Ketika waktu membawakan pilihan-pilihan lain untukku, langkahku masih terbelit oleh ingatan tentangmu. Kasih sayang yang seluruhnya milikku pun harus terbagi. Bahkan, rumah tak lagi menjadi tujuanku untuk pulang.

Kini aku menyadari bahwa semua sudah berganti dan yang bisa kulakukan hanyalah menghadapi. Semua yang telah lewat tak mungkin bisa kembali. Apa yang kupikir lenyap, nyatanya tertutup emosi. Butuh waktu untuk belajar mencintai lagi. Dengan penuh keyakinan diri aku melakukannya.

Menerima. Cinta sesederhana itu saja.



redaksi
Jl. H. Montong no.57, Gagasmedia
Jember 68101
Telp (021) 7888 3000 Fax 213 214 216
Telp (021) 727 0906
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-544-9
ISBN (10) 979-780-544-1



9 789797 805449

Novel